

KATALOG BPS: 1101002.16

STATISTIK DAERAH PROVINSI SUMATERA SELATAN 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**STATISTIK DAERAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN
2015**

<http://sumsel.bps.go.id>

STATISTIK DAERAH PROVINSI SUMATERA SELATAN 2015

Katalog BPS : 1101002.16
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25,0 cm
Jumlah halaman : 80 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Gambar Kulit :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Sumber gambar: <http://www.kaskus.co.id/thread/51cd4e6f1e0bc33913000001>

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Dicetak oleh :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



Kata Pengantar

Publikasi Statistik Daerah Provinsi Sumatera Selatan 2015 diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan memuat berbagai data dan informasi tentang provinsi Provinsi Sumatera Selatan dengan menampilkan grafik dan uraian sederhana agar pengguna data mengetahui perkembangan pembangunan serta potensi yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

Publikasi Statistik Daerah Provinsi Sumatera Selatan 2015 diterbitkan untuk melengkapi publikasi yang sudah terbit secara rutin setiap tahunnya. Berbeda dengan publikasi-publikasi yang sudah ada, publikasi ini lebih menekankan pada analisis dan tampilan grafis.

Materi yang disajikan dalam publikasi ini memuat berbagai informasi/indikator terpilih yang terkait dengan pembangunan di berbagai sektor di Provinsi Sumatera Selatan dengan harapan dapat menjadi bahan rujukan/kajian dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan dengan kondisi terkini.

Kritik dan saran konstruktif berbagai pihak kami harapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang. Semoga publikasi ini mampu memenuhi tuntutan kebutuhan data statistik, baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Selatan


Ir Bachdi Ruswana, MM



DAFTAR ISI

1. Geografi dan Iklim	1	11. Industri Pengolahan	34
2. Pemerintahan	4	12. Konstruksi	37
3. Penduduk	7	13. Hotel dan Pariwisata	40
4. Ketenagakerjaan	12	14. Transportasi dan Komunikasi	42
5. Pendidikan	17	15. Perbankan dan Investasi	47
6. Kesehatan	19	16. Harga-Harga	50
7. Perumahan	22	17. Pengeluaran Penduduk	53
8. Kemiskinan, Pemerataan Pendapatan dan Pembangunan Manusia	25	18. Perdagangan	55
9. Pertanian	29	19. Pendapatan Regional	57
10. Pertambangan dan Energi	31	20. Perbandingan Regional	61
		Lampiran Tabel	65

Geografi dan Iklim

1

Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Terlulus Keenam di Indonesia

Luas wilayah daratan Provinsi Sumatera Selatan sebesar 8,7 juta hektar atau 4,79 persen dari total luas daratan Indonesia, setara dengan 19,05 persen luas Pulau Sumatera.

Peta Wilayah Provinsi Sumatera Selatan



Secara geografis, Sumatera Selatan terletak pada posisi 1 derajat sampai 4 Lintang Selatan dan antara 102 derajat sampai 106 Bujur Timur. Pada tahun 2014, luas daratan Sumatera Selatan sebesar 87.017,41 Ha terhampar di 17 kabupaten/kota. Wilayah Provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (20 persen), Musi Banyuasin (17 persen), Banyuasin (14 persen), dan sisanya sekitar 49 persen pada 14 kabupaten/kota lainnya.

Letak Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jambi di sebelah utara, Provinsi Lampung di sebelah selatan, Provinsi Bangka Belitung di sebelah timur dan Provinsi Bengkulu di sebelah barat.

Sumatera Selatan yang berada di pulau Sumatera bagian selatan yang dikenal sebagai Provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tanggal 12 September 1950. Pada pendiriannya mencakup daerah Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat wilayah yang terakhir disebutkan kemudian masing-masing membentuk provinsi tersendiri.



Tahukah anda?

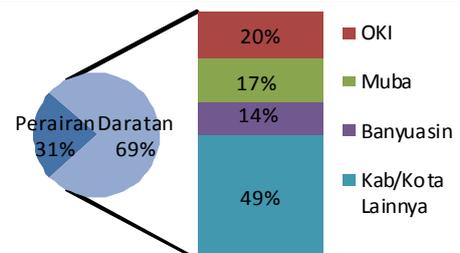
Sekitar 4.000 manusia mendiami 1 (satu) km persegi Kota Palembang, Kabupaten OKI yang terluas wilayahnya hanya sekitar 40 orang.

Tabel 1.1 Statistik Geografi Provinsi Sumatera Selatan

Uraian	Fakta
Ibu Kota	Palembang
Luas Wilayah	8 701 741 hektar
Tahun Berdiri	1950
Sungai Terpanjang	Musi Hilir (174,24 km)
Jumlah Penduduk	7 941 495 jiwa
Batas Geografis	1- 4° Lintang Selatan 102-106° Bujur Timur

Sumber : Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grafik 1.1
Persentase Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan



Sumber : Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015



Sebelum terjadi proses pendangkalan sungai, Provinsi Sumatera Selatan mempunyai sungai-sungai besar yang dapat dilayari oleh kapal-kapal besar. Sebagian sungai tersebut bersumber mata air dari Bukit Barisan, kecuali Sungai Mesuji, Sungai Lalan dan Sungai Banyuasin. Salah satu sungai terbesar yaitu Sungai Musi bersumber dari mata air Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Bangka. Anak Sungai Musi terdiri dari Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rupit dan Sungai Rawas.

Selain sungai, Sumatera Selatan juga memiliki danau alam, misalnya Danau Ranau di OKU Selatan dan Danau Teluk Gelam di Kabupaten OKI. Pada tahun 2011, Danau Teluk Gelam dijadikan sebagai pusat lokasi Jambore Nasional.

Seperti provinsi-provinsi lain di Pulau Sumatera, Sumatera Selatan dilalui oleh Bukit Barisan dan gunung-gunung berapi, yang terbentuk pada lempeng Eurasian Plate. Gunung berapi yang masih aktif adalah Gunung Dempo di Pagar Alam dan Gunung Semining di OKU Selatan.

Selama tahun 2014, jika dilihat dari curah hujan, Provinsi Sumatera Selatan termasuk bulan basah dengan rata-rata curah hujan 137,6 mm dimana bulan basah adalah bila rata-rata curah hujan lebih dari 200 mm/bulan. Kepadatan curah hujan Sumatera Selatan berubah-ubah antara 2,0 mm hingga 351,0 mm. Jumlah hari hujan di Sumatera Selatan mencapai 187 hari selama tahun 2014. Dengan hari-hari terkering terjadi pada bulan Oktober dan hari-hari terbasah terjadi pada bulan April.



Tahukah anda?

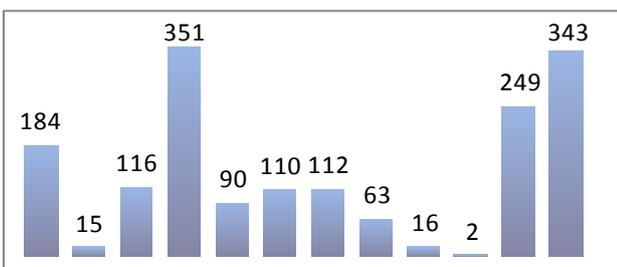
Sungai Musi yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan adalah sungai terpanjang di Pulau Sumatera dengan panjang sekitar 750 km.



Tahukah anda?

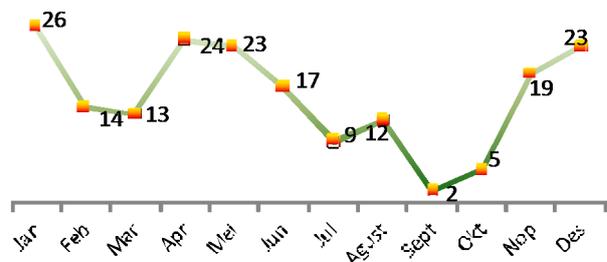
Sepanjang tahun 2014, cuaca di Provinsi Sumatera Selatan dikategorikan bulan kering.

Grafik 1.2
Rata-Rata Curah Hujan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 (Mm)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grafik 1.3
Banyaknya Hari Hujan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 (Hari)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Geografi dan Iklim

1

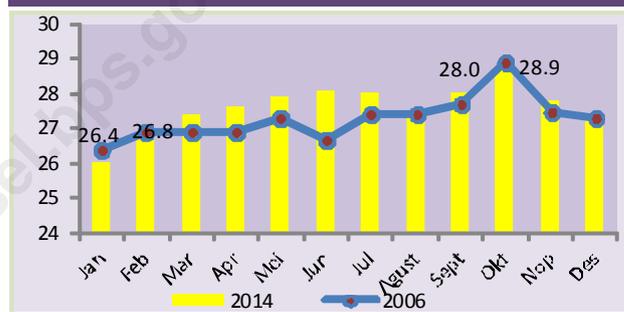
Data Temperatur Perbulan Menunjukkan Perubahan Suhu Variatif

Suhu udara terpanas terjadi pada Bulan Oktober dengan suhu mencapai 34,8° Celcius dan suhu udara terendah 23,4 Celcius terjadi pada Bulan Januari.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim, yaitu musim penghujan dan kemarau. Berdasarkan data dari Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika di Kenten-Palembang, pada tahun 2014, rata-rata suhu udara pada temperatur normal berada pada kisaran 26-28° celcius. Namun demikian data temperatur perbulan, menunjukkan adanya perubahan suhu yang lebih variatif. Puncak suhu udara terjadi pada bulan Oktober, mencapai 34,8° celcius. Sedangkan suhu udara minimum sebesar 23,4° Celcius terjadi pada bulan Januari. Rata-rata suhu udara di provinsi ini mencapai 27,58° celcius selama tahun 2014.

Di sisi penyinaran matahari, selama sembilan tahun terakhir jumlah maksimum dari penyinaran matahari menurun 17,8% dari sebesar 85,8% tahun 2006 menjadi sebesar 68% tahun 2014. Demikian juga jumlah minimum penyinaran matahari, turun 15,6%, dari sebesar 39,6% tahun 2006 menjadi 24% tahun 2012.

Grafik 1.4
Perbandingan Temperatur Sumatera Selatan Tahun 2006 dan 2014 (°C)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Tabel 1.2 Iklim Provinsi Sumatera Selatan, 2009 - 2014

Indikator	Satuan		2009	2010	2011	2012	2013	2014
suhu	°C	max	36,4	35,7	34,6	34,6	33,7	34,8
		min	22,1	21,0	23,4	23,9	23,7	23,4
kelembaban udara	°C	max	100,0	100,0	95,0	100,0	96,0	96,0
		min	41,0	54,0	70,0	42,0	61,0	52,0
jumlah curah hujan	Mm3	max	564,2	520,3	392,4	650,0	613,0	351,0
		min	33,1	91,1	14,6	1,0	86,0	2,0
Jumlah hari hujan	Hari	max	27	27	28	27	29	26
		min	6	19	6	1	10	2
tekanan udara	mb	max	1.010,6	1.010,5	1.010,9	1.011,1	1.011,1	1.011,5
		min	1.008,4	1.007,4	1.008,8	1.008,8	1.008,2	1.009,1
kecepatan angin	Knots	max	3,0	3,0	4,0	4,0	5,0	5,64
		min	2,0	2,0	2,0	2,0	3,0	2,64
penyinaran matahari 8 jam	%	max	74,0	57,0	78,0	70,0	65,0	68,0
		min	35,0	38,0	33,0	42,0	22,0	24,0

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2009-2015

2

Pemerintahan

Jumlah Wilayah Administratif pada Level Kecamatan dan Desa Terus Meningkat

Pada periode 2012-2013, jumlah kecamatan berkembang dari 231 menjadi 233 kecamatan, kelurahan bertambah dari 385 menjadi 387 kelurahan dan desa berkembang dari 2.827 menjadi 2.844 desa.

Struktur hierarki dalam pembagian wilayah administrasi pemerintahan digolongkan menjadi provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan desa. Sejak pencanangan era otonomi daerah yang didasarkan pada UU No.22 Tahun 1999, wilayah kerja administrasi pemerintah Sumatera Selatan terus mengalami perkembangan. Pada rentang tahun 2011-2013, jumlah kabupaten/kota bertambah, begitu juga wilayah administratif dibawahnya selalu bertambah. Dalam tiga tahun terakhir (2011-2013), terjadi penambahan dua kabupaten, 10 kecamatan dan 35 kelurahan/desa.

Peningkatan jumlah wilayah administrasi tersebut terjadi karena adanya pemekaran kecamatan di Kab. Muara Enim dari 22 kec. menjadi 27 kec., Kab. Lahat dari 21 kec. menjadi 22 kec., Kab. Banyuasin dari 17 kec. menjadi 19 kec. Kab. Empat Lawang dari 8 kec. menjadi 10 kec.. Serta pemekaran desa/kelurahan di Kab. OKU, OKI, Musi Banyuasin dan OKUT.

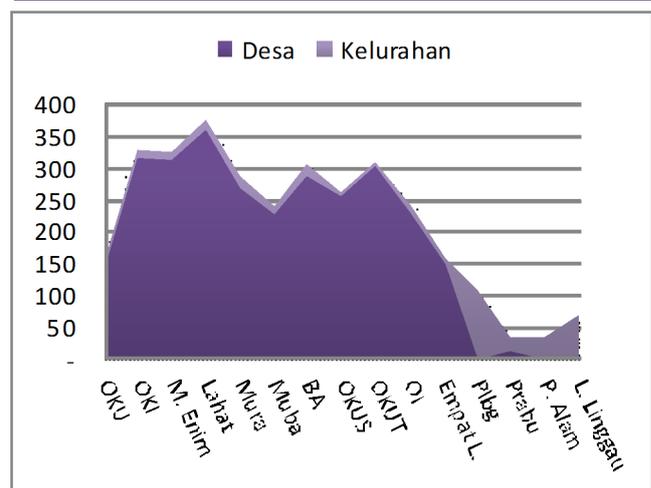
Pada tahun 2013, kabupaten/kota yang memiliki kecamatan terbanyak di Provinsi Sumatera Selatan antara lain : Kabupaten Muara Enim (27 kecamatan), Lahat (22 kecamatan) dan Musi Rawas (21 kecamatan). Sedangkan jika diurutkan menurut jumlah desa/kelurahan maka tiga kabupaten/kota terbanyak yaitu : Kabupaten Lahat (359 buah), OKI (314 buah) dan Muara Enim (310 buah). Jumlah wilayah administrasi dalam setiap kabupaten/kota yang bervariasi tersebut dirancang sebanding dengan jumlah penduduk, sehingga berbagai layanan serta fasilitas yang diberikan oleh pemerintah diharapkan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 2.1
Perkembangan Wilayah Administrasi di Provinsi Sumatera Selatan, 2011 - 2014 (unit)

Wilayah Administrasi	2011	2012	2013	2014
Kabupaten	11	11	13	13
Kota	4	4	4	4
Kecamatan	223	231	233	233
Kelurahan	384	385	387	387
Desa	2.812	2.827	2.844	2.844

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grafik 2.1
Jumlah Desa dan Kelurahan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014



Tahukah anda?

Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, jumlah desa/kelurahan di Sumatera Selatan bertambah sebanyak 58 desa/kelurahan.

Pemerintahan

2

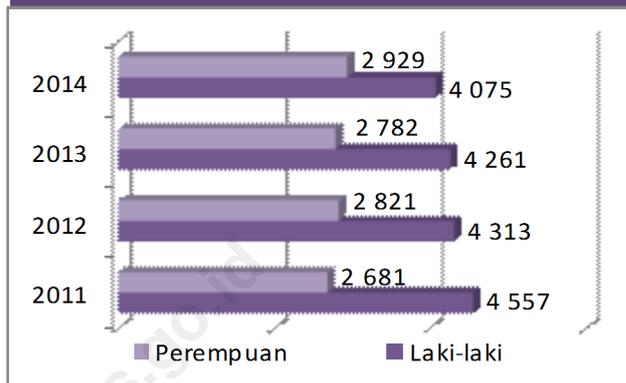
Jumlah Aparat Pemerintah Provinsi Tahun 2014 Berkurang

Dalam empat tahun terakhir sex ratio PNS di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan jumlah PNS perempuan dari tahun ke tahun mengalami penambahan, sedangkan PNS laki-laki mengalami penurunan.

Adanya pemekaran wilayah, akses terhadap petugas pelayanan publik juga ditingkatkan dan berdampak pada jumlah pegawai negeri sipil (PNS). Tetapi pada tahun 2013 ini jumlah PNS pemerintah provinsi yang bertugas sebagai aparat pemerintah provinsi Sumatera Selatan yang memberikan pelayanan publik mengalami penurunan dari 7.034 orang tahun 2013 menjadi 7.004 orang tahun 2014, berkurang 30 orang. Secara umum, PNS yang bekerja di lingkungan pemerintah provinsi Sumatera Selatan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok unit kerja, yaitu sekretariat daerah (setda), dinas-dinas serta badan-badan, inspektorat dan kantor-kantor. Pada tahun 2014, jumlah PNS setda mencapai 690 orang, sementara pada dinas-dinas 6.314 orang dan sisanya bekerja pada badan-badan, inspektorat dan kantor-kantor.

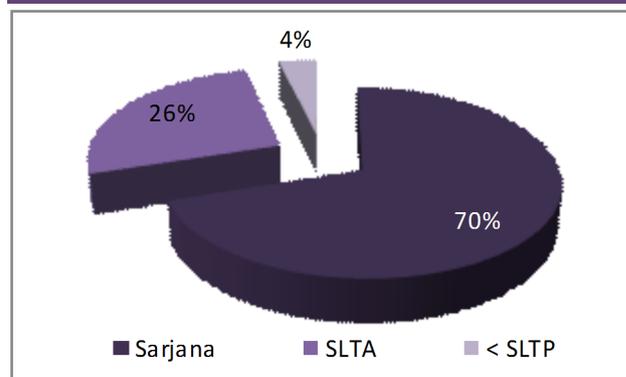
Sebagian besar PNS berasal dari lulusan perguruan tinggi (termasuk diploma, S1, S2 dan S3) yang berjumlah 4.898 orang. Kemudian disusul dengan PNS berpendidikan SLTA sebanyak 1.846 orang dan sisanya berpendidikan SLTP kebawah. Data PNS menurut pendidikan menunjukkan dominasi laki-laki pada setiap jenjang pendidikan. Sedangkan jika dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar PNS Sumatera Selatan berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 4.261 orang (58,18 persen), sementara sisanya berjenis kelamin perempuan.

Grafik 2.2
Komposisi PNS Pemprov Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2011-2014 (orang)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2012-2015

Grafik 2.3
Persentase Jumlah PNS Menurut Tingkat Pendidikan di Lingkungan Pemprov Sumatera Selatan Tahun 2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015



Tahukah anda?

Lebih dari setengah total PNS Provinsi Sumatera Selatan berjenis kelamin laki-laki.

2

Pemerintahan

Partai Golkar Merupakan Pemenang Pemilu 2009-2014

PDIP memperoleh 13 kursi di DPRD diikuti oleh Partai Demokrat dan Partai Golkar Perjuangan (PDI-P) masing-masing 13 dan 11 kursi.

Pada tahun 2014, jumlah anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) tingkat I Sumatera Selatan sebanyak 75 orang. Komposisi keanggotaan DPRD Provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai pemenang pada pemilu 2014, yaitu sebanyak 13 orang, diikuti oleh Partai Demokrat dan Partai Golkar masing-masing sebanyak 11 dan 10 orang, Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) masing-masing sebanyak 6 orang, serta partai-partai lainnya menempatkan anggotanya sebanyak 24 orang.

Bila dirinci berdasarkan jenis kelamin, sekitar 13 dari sebanyak 75 anggota DPRD Sumsel (17,33 persen) adalah perempuan. Kondisi ini masih jauh dari target kuota 30 persen keterlibatan perempuan di legislatif. Jika dilihat keanggotaan perempuan di DPRD Tk. II, kabupaten/kota yang anggota DPRD perempuannya paling banyak adalah adalah Kota Palembang sebanyak 10 orang dan juga sebagai persentase anggota DPRD perempuan tertinggi di Sumatera Selatan.

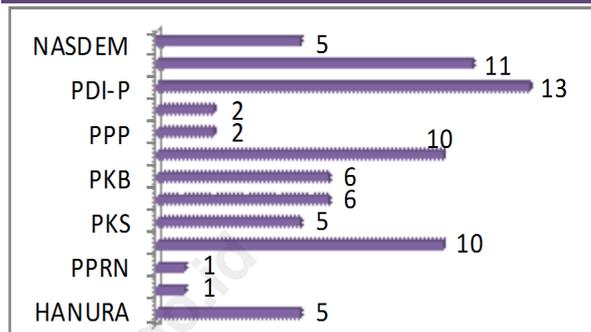
Sementara jika dilihat dilihat dari tingkat pendidikan, lebih dari setengah anggota DPRD tingkat I berpendidikan sarjana (S1), yakni sebesar 59 persen dan lainnya (sekitar 41 persen) berpendidikan SLTA, D3 dan S2 atau lebih.



Tahukah anda?

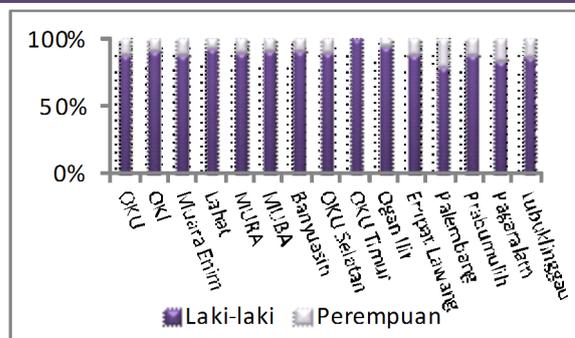
Keterlibatan perempuan dalam kursi anggota legeslatif tingkat I Provinsi Sumatera Selatan masih kurang dari kuota 30 persen.

Gambar 2.4
Anggota DPRD Tk. I Provinsi Sumatera Selatan Periode 2009 - 2014



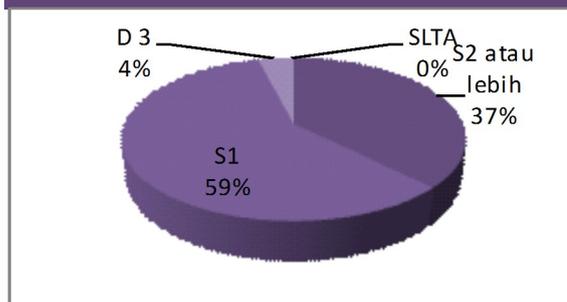
Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka 2015

Grafik 2.5
Persentase Anggota DPRD Tk. II Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kelamin, 2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grafik 2.6
Persentase Anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan Menurut Pendidikan, 2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Penduduk

Penduduk Semakin Padat

3

Sepanjang 30 tahun terakhir, penduduk Sumatera Selatan bertambah sekitar 2 (dua) juta jiwa. Kepadatan penduduk pun meningkat sekitar 2 (dua) kali lipatnya.

Pada tiga dekade terakhir, jumlah penduduk Sumatera Selatan meningkat dari 5,59 juta jiwa pada tahun 1990 menjadi 6,21 juta jiwa pada tahun 2000, 7,45 juta jiwa pada tahun 2010 dan mencapai 7,83 juta jiwa pada tahun 2014. Ini berarti dalam kurun waktu tiga puluh tahun jumlah penduduk Sumatera Selatan bertambah lebih dari dua juta jiwa. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingkat kepadatan pun semakin meningkat. Pada 1980, setiap satu kilometer persegi hanya dihuni oleh 46 penduduk sedangkan untuk saat ini terdapat lebih dari 90 jiwa yang menghuni setiap kilometer persegi.

Untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan dari terus bertumbuhnya penduduk tersebut salah satunya adalah dengan mengarahkan persebarannya. Namun, persebaran penduduk antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan sendiri masih menunjukkan ketimpangan. Berdasarkan wilayah, penduduk Sumatera Selatan terkonsentrasi di kota Palembang (19,62 persen). Hal ini sejalan dengan peran Kota Palembang sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, sehingga memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk.



Tahukah anda?

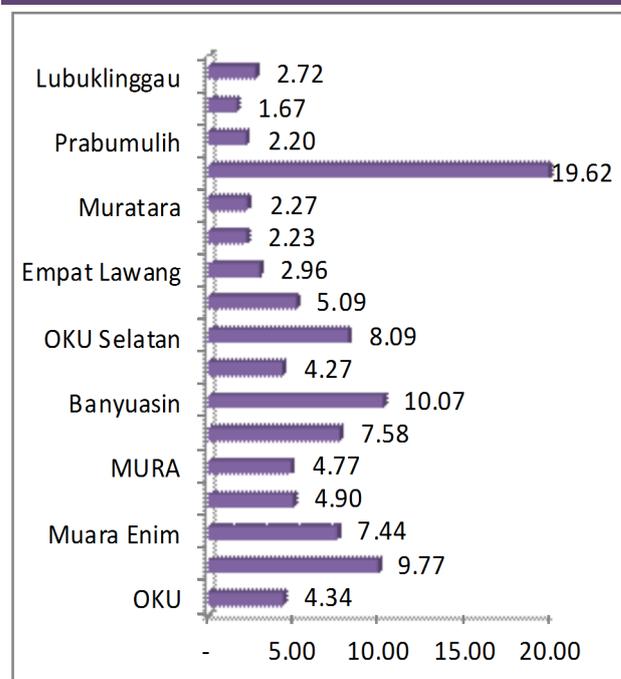
Hampir 40 persen penduduk Sumatera Selatan terkonsentrasi di 3 wilayah yang berbatasan yaitu Kab. Banyuasin, OKI dan Kota Palembang.

Tabel 3.1
Indikator Kependudukan Sumatera Selatan

Variabel Kependudukan	1980	1990	2000	2010	2014
Jumlah Penduduk (jiwa)	3 975 904	5 492 993	6 210 800	7 450 394	7,941,495
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	-	3,29	1,28	1,85	1,61
Rasio Jenis Kelamin	102	101	101	103,69	103,34
Kepadatan (jw/km ²)	45,69	63,13	72,10	85,62	91,26

Sumber : SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk 2014

Grafik 3.1
Penyebaran Penduduk Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2014 (%)



Sumber : Sumatera Selatan dalam Angka 2015

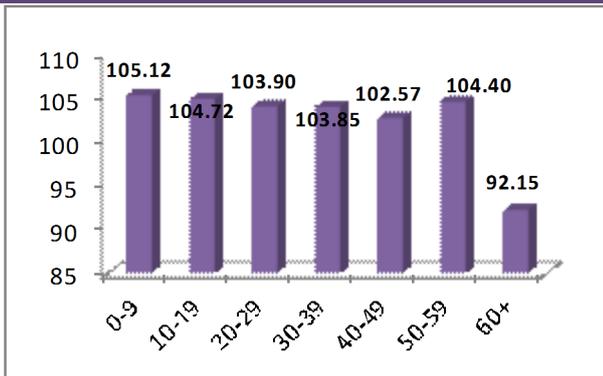
3

Penduduk

Sex Rasio Semakin Maskulin

Hasil proyeksi penduduk tahun 2014 mengindikasikan rasio jenis kelamin yang semakin maskulin, dari sebesar 102 tahun 1980 menjadi 103,34 tahun 2014.

Grafik 3.2
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Sumatera Selatan, 2014



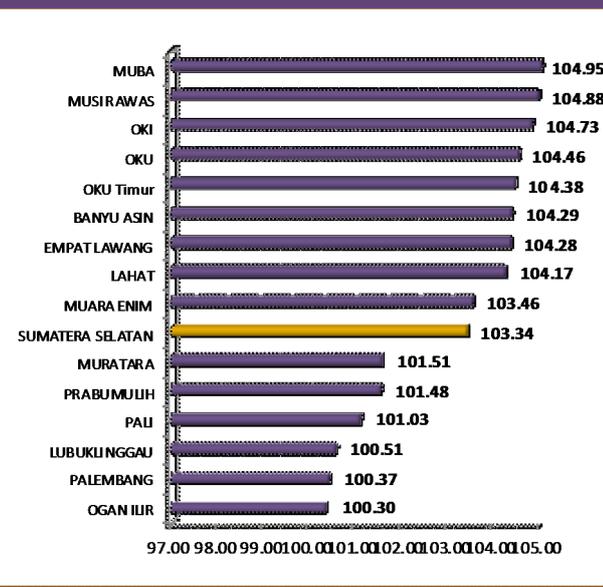
Sumber : Sumatera Selatan dalam Angka 2015



Tahukah anda?

Pada usia tua kemampuan bertahan hidup (*survival rate*) perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Grafik 3.3
Rasio Jenis Kelamin Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2014



Sumber : Sumatera Selatan dalam Angka 2015

Menurut gender, jumlah penduduk laki-laki masih lebih besar dibandingkan perempuan. Pada tahun 2014 jumlah penduduk laki-laki mencapai 4,03 juta, sedangkan penduduk perempuan sebesar 3,90 juta. Dengan Rasio Jenis Kelamin (RJK) sebesar 103,34, artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 103 penduduk laki-laki. RJK diatas 100 ini menunjukkan proporsi penduduk yang maskulin.

Jika dilihat menurut kelompok umur, rasio jenis kelamin tertinggi terdapat pada kelompok umur 0 – 9 yaitu 105,12 sedangkan paling rendah pada kelompok umur 60 tahun ke atas yang hanya sebesar 92,15. Gambaran ini sejalan dengan kenyataan bahwa pada usia tua kemampuan bertahan hidup (*survival rate*) perempuan lebih tinggi dibanding kan laki-laki.

Berdasarkan kabupaten/kota, RJK tertinggi terdapat di Kabupaten MUBA sebesar 104,95. RJK terendah terdapat di Kabupaten Ogan Ilir sebesar 100,30 dan Kota Palembang sebesar 100,37. Sebagian besar kabupaten/kota memiliki RJK di atas RJK provinsi. Hanya enam kabupaten/kota yang memiliki RJK dibawah RJK provinsi. Keenam kabupaten/kota tersebut adalah Kabupaten Ogan Ilir, Kota Palembang, Kota Lubuklinggau, Pali, Kota Prabumulih Kab. Muaratarra.

Penduduk

Penduduk Tumbuh Lebih Cepat

3

Sepanjang 2010 - 2014 pertumbuhan penduduk agak menurun menjadi sekitar 1,50 persen per tahun, lebih cepat jika dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 1,85 persen per tahun.

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) menggambarkan rata-rata pertambahan penduduk pada periode tertentu. Pada tahun 2014 LPP Sumatera Selatan bernilai 1,50 persen, artinya pada periode 2010-2014 rata-rata jumlah penduduk meningkat 1,50 persen per tahun. Angka ini lebih rendah dibandingkan angka LPP periode 2000-2010 sebesar 1,85 persen. Jika dibandingkan LPP periode 1990-2000 sebesar 1,28 persen, laju pertumbuhan penduduk periode satu dasawarsa terakhir ini menjadi sangat besar. Konsekuensi dari meningkatnya jumlah penduduk adalah peningkatan fasilitas umum dan permintaan pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, pelayanan lansia dan sebagainya).

LPP antara kabupaten/kota dalam setahun terakhir cukup bervariasi. Jika diamati, trend LPP per kabupaten/kota menunjukkan pola hampir seragam, menunjukkan penurunan. Pertumbuhan penduduk Sumatera Selatan periode 2010-2014 diindikasikan akan cenderung turun. Salah satu penyebabnya adalah penurunan fertilitas. Estimasi *Total Fertility Rate* (TFR) hasil Supas 2005 sebesar 2,20 sedangkan hasil Sensus Penduduk 2010 sebesar 2,60. Tetapi khususnya di perkotaan, diperkirakan akan mengalami peningkatan pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding pedesaan, penyebab utamanya tentu bukan tidak lain adalah karena semakin besarnya laju urbanisasi.

Tabel 3.2
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota,
di Provinsi Sumatera Selatan, 1990-2014 (%)

Kabupaten/Kota	1990-2000	2000-2010	2010-2013
Ogan Komering Ulu	0,94	3,04	1.51
Ogan Komering Ilir	1,86	2,01	1.57
Muara Enim	1,98	2,00	1.68
Lahat	0,77	1,22	1.21
Musi Rawas	1,59	1,88	1.50
Musi Banyuasin	1,54	3,25	1.69
Banyuasin	-	1,62	1.55
OKU Selatan	-	0,62	1.53
OKU Timur	-	1,53	1.23
Ogan Ilir	-	1,62	1.40
Empat Lawang	-	0,74	1.47
Pali	-	-	1.61
Muratarra	-	-	1.49
Palembang	0,68	1,78	1.51
Prabumulih	-	2,95	1.64
Pagar Alam	-	1,21	1.16
Lubuk Linggau	-	2,30	1.60
Sumatera Selatan	1,28	1,85	1.50

Sumber : Sensus Penduduk (SP) 1990, 2000, 2010 dan
Proyeksi Penduduk 2014



Tahukah anda?

Kabupaten dengan pertumbuhan penduduk tertinggi periode 2010-2014 di Sumatera Selatan adalah Kabupaten MUBA sebesar 1,69 persen.

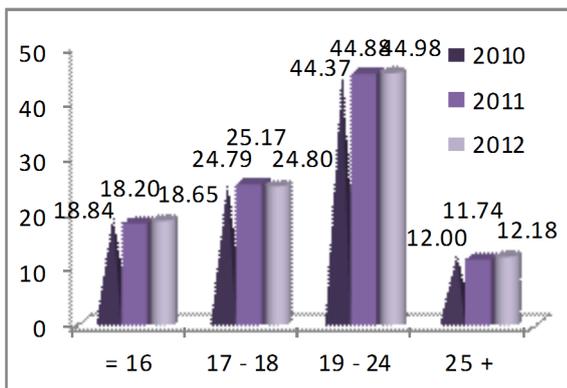
3

Penduduk

Wanita Cenderung Menunda Perkawinan

Selama 3 (tiga) tahun terakhir, proporsi wanita yang melakukan perkawinan pada usia kurang dari 17 tahun berkurang.

Grafik 3.4
Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama, Provinsi Sumatera Selatan 2010-2012 (%)



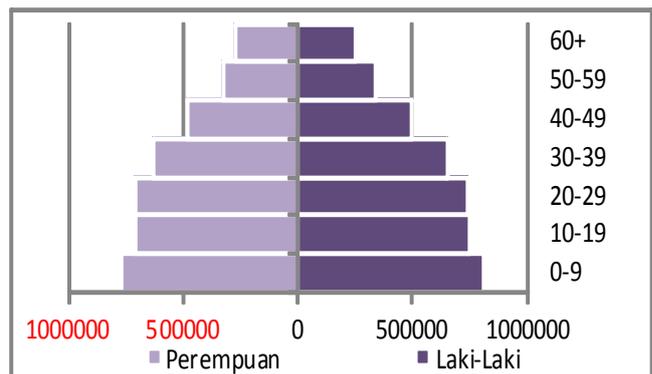
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2009-2011

Dalam 3 (tiga) tahun, terlihat kecenderungan wanita menunda usia perkawinannya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2010, sekitar 43 persen wanita di Sumatera Selatan melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 19 tahun. Sampai tahun 2013 jumlah itu tidak mengalami perubahan yang berarti. Penundaan perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas karena berdampak memperpendek masa reproduksi wanita.

Penduduk Sumatera Selatan tahun 2014 terkategori sebagai penduduk usia muda, tercermin dari dominasi penduduk usia muda. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2014, jumlah penduduk usia 0-14 tahun mencapai 2,32 juta. Penduduk usia muda, baik laki-laki maupun perempuan, bila tidak mendapat perhatian serius bisa menjadi beban pembangunan.

Pada periode 1980-2013 angka beban tanggungan penduduk cenderung menurun. Pada tahun 1980 setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 88 penduduk tidak produktif, angka tersebut turun menjadi 80,07 persen pada tahun 1990 dan sebesar 61,42 persen tahun 2000. Tahun 2010 angka beban tanggungan penduduk berada pada posisi 52,27 persen, sedangkan pada 2014 berada pada posisi 50,15 persen artinya dari 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 50 penduduk usia tidak produktif. Semakin kecilnya angka beban ketergantungan memungkinkan penduduk usia produktif untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya.

Grafik 3.5
Piramida Penduduk Sumatera Selatan, 2014



Sumber : Proyeksi Penduduk 2014



Tahukah anda?

Hampir sepertiga wanita di Provinsi Sumatera Selatan melakukan perkawinan pertama pada usia kurang dari 19 tahun.

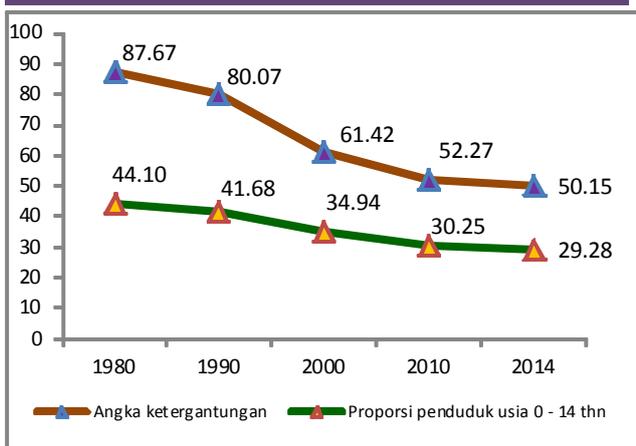
Penduduk

3

Angka Beban Tanggungan Terus Menurun

Selama 30 Tahun terakhir, angka beban tanggungan semakin menurun dari sebesar 87,67 persen di tahun 1980 menjadi 50,90 persen di tahun 2012.

Grafik 3.6
Angka Beban Tanggungan dan Proporsi Penduduk Usia 0 - 14 Tahun Provinsi Sumatera Selatan, 1980—2014 (%)



Sumber : Sensus Penduduk (SP) 1990, 2000, 2010 dan Proyeksi Penduduk 2014

Penurunan angka beban ketergantungan diikuti oleh penurunan proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun). Pada tahun 1980 sekitar 44,10 persen penduduk Sumatera Selatan berusia muda (0-14 tahun), angka tersebut turun menjadi 41,68 persen pada tahun 1990. Pada tahun 2000 persentase penduduk usia 0-14 tahun mencapai 34,94 persen, tahun 2010 turun menjadi 30,25 persen dan tahun 2014 menjadi 29,28 persen.

Struktur umur penduduk Sumatera Selatan berada pada tahap transisi dari penduduk muda menjadi penduduk tua. Hal ini karena proporsi penduduk muda (di bawah 15 tahun) kurang dari 40 persen, sementara proporsi penduduk tua (usia 65+) masih kurang dari 5 persen. Pada tahun 1980, proporsi penduduk usia 65 tahun atau lebih mencapai 2,61 persen, meningkat menjadi 3,11 persen pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 4,12 persen pada tahun 2014.

Peningkatan penduduk tua (usia 65+) diduga terjadi karena semakin membaiknya derajat kesehatan masyarakat. Struktur umur penduduk tahap transisi ini juga ditemui di hampir seluruh kabupaten/kota. Lebih dari separuh kabupaten/kota memiliki proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun) kurang dari 30 persen, sedangkan proporsi penduduk lansia umumnya bernilai kurang dari 5 persen, kecuali di Kabupaten OKU Timur sebesar 5,19 persen dan Kota Pagaralam sebesar 5,00 persen.

Tabel 3.3
Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Kelompok Umur dan Angka Beban Tanggungan di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (%)

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			Angka Beban Tanggungan
	0-14	15-64	65+	
Ogan Komering Ulu	28.81	67.23	3.96	48.75
Ogan Komering Ilir	29.91	66.08	4.00	51.32
Muara Enim	30.50	65.57	3.93	52.52
Lahat	29.11	65.92	4.98	51.70
Musi Rawas	29.37	66.19	4.45	51.09
Musi Banyuasin	30.85	65.55	3.60	52.56
Banyuasin	30.17	65.89	3.94	51.76
OKU Selatan	29.63	66.86	3.51	49.56
OKU Timur	28.17	66.34	5.49	50.75
Ogan Ilir	29.55	66.00	4.46	51.52
Empat Lawang	30.38	65.01	4.61	53.82
Pali	34.17	62.17	3.66	60.85
Muratar	32.09	64.38	3.54	55.33
Palembang	26.83	69.28	3.89	44.33
Prabumulih	29.98	66.51	3.51	50.36
Pagar Alam	28.03	66.98	5.00	49.31
Lubuk Linggau	29.54	67.01	3.45	49.23
Sumatera Selatan	29.28	66.60	4.12	50.15

Sumber : Proyeksi Penduduk 2014

4

Ketenagakerjaan

Tingkat Pengangguran Menurun

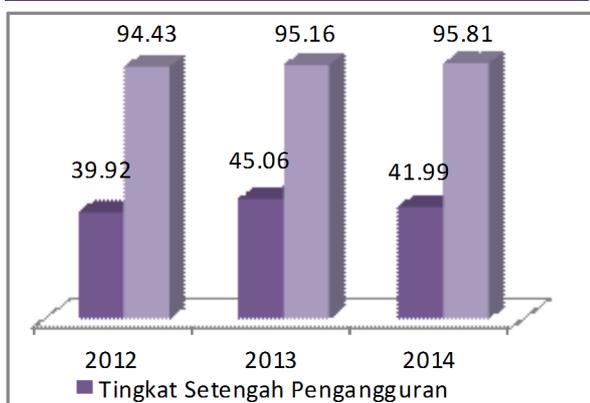
Selama tiga tahun terakhir, tingkat pengangguran terbuka berkurang dari 5,77 % tahun 2011 menjadi 4,84 % tahun 2013. Hal ini terjadi seiring dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 4.1
Indikator Ketenagakerjaan Sumatera Selatan,
2012-2014

Variabel Kependudukan	2012	2013	2014
Angkatan Kerja (000 jwa)	3 603,0	3 704,1	3 885,7
TPAK (%)	69,56	66,75	68,85
Tingkat Setengah Pengangguran (%)	39,92	45,06	41,99
Tingkat Pengangguran Terbuka/ TPT (%)	5,57	4,84	4,96
Tingkat Kesempatan Kerja/TKK (%)	94,30	95,16	95,81
Tingkat Pengangguran Terdidik (%)	18,32	10,48	9,45
UMP (Rp. 000)	1 195,22	1.630,00	1.825,60
Bekerja di sektor Agraris (%)	56,37	54,86	53,37
Bekerja di sektor Manufaktur (%)	11,16	10,37	10,77
Bekerja di sektor Jasa (%)	32,48	34,76	35,87

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2012-2014

Grafik 4.1
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dan Tingkat Setengah Pengangguran Sumatera Selatan, 2012-2014 (%)



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2012-2014

Situasi Ketenagakerjaan Sumatera Selatan selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan, walaupun tidak semua indikator ketenagakerjaan menunjukkan penurunan. Hal ini ditandai dengan semakin turunnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), yaitu dari 69,56 persen tahun 2012, terus turun hingga menjadi 68,85 persen pada tahun 2014. TPAK merupakan indikator kecenderungan penduduk usia ekonomi aktif untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan ekonomi.

Ternyata penurunan TPAK tahun 2014 diimbangi oleh peningkatan tingkat kesempatan kerja (TKK), yaitu suatu indikator penilai banyaknya angkatan kerja tertampung dalam pasar kerja. Hal ini menunjukkan kualitas indikator ketenagakerjaan tahun 2014 masih lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pilihan bekerja di sektor pertanian masih mendominasi pasar kerja di Sumsel dengan persentase sebesar 53,37 persen, diikuti oleh sektor manufaktur sebesar 10,77 persen dan sektor jasa-jasa sebesar 35,87 persen. Transformasi sektoral tenaga kerja selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa pekerja di sektor pertanian semakin menurun, hal ini mengindikasikan transformasi perekonomian Sumatera Selatan dari tradisional mengarah ke industri dan jasa-jasa.

Komplemen dari TKK adalah indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pada tahun 2012 TPT mencapai 5,57 persen, dan angka ini menurun menjadi 4,96 persen tahun 2014.

Ketenagakerjaan

Angka Setengah Menganggur Menurun

4

Penurunan angka tingkat pengangguran tetapi angka setengah pengangguran malah meningkat, kondisi ini menunjukkan kualitas pekerjaan yang menurun.

Walau menurun, secara absolut jumlah penganggur masih cukup tinggi yaitu sebesar 192,868 orang, dan sekitar 60 persen diantaranya belum pernah bekerja. Tingginya jumlah penganggur tersebut menunjukkan banyaknya pencari kerja yang tidak tertampung pada lapangan kerja.

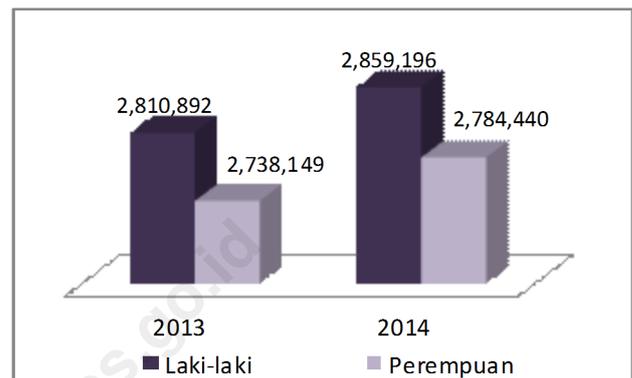
Di Sumatera Selatan, pada tahun 2014 tingkat setengah pengangguran masih cukup tinggi mencapai 41 persen. Artinya dari tiap 100 angkatan kerja yang sudah bekerja sebanyak 41 orang mempunyai jam kerja yang relatif kecil atau kurang dari 35 jam per minggu. Hal ini menandakan bahwa produktivitas pekerja di Sumatera Selatan cenderung masih rendah.

Tingginya proporsi pekerja paruh waktu menunjukkan indikasi penduduk usia ekonomi aktif belum sepenuhnya memanfaatkan *skill* dan kapasitas-kapasitas lain. Mereka terpaksa menerima atau melakukan pekerjaan apa saja meskipun tidak sesuai dengan *skill* atau pendidikan yang dimiliki demi memenuhi kebutuhan hidup sembari menunggu kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Walaupun sudah menunjukkan indikasi menurun dari 14,87 persen pada tahun 2011 menjadi 9,45 persen pada tahun 2014, dapat diduga bahwa mereka yang termasuk dalam kelompok pengangguran terdidik adalah para pencari kerja usia muda atau pencari kerja pertama kali yang baru tamat dari pendidikan sekolah.

Grafik. 4.2

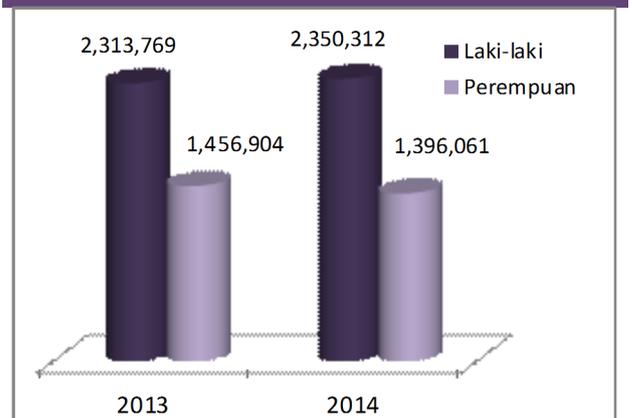
Jumlah Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2013-2014 (orang)



Sumber: Sakernas, 2013-2014

Grafik. 4.3

Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2013-2014 (orang)



Sumber: Sakernas, 2013-2014



Tahukah anda?

Sekitar 10 orang dari 100 penganggur di Sumatera Selatan berpendidikan SLTA keatas.

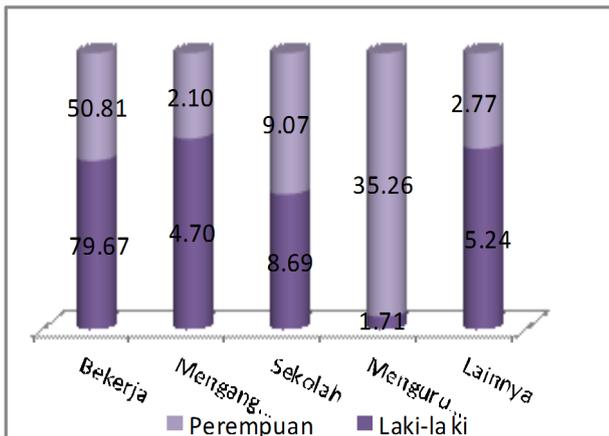
4

Ketenagakerjaan

Partisipasi Penduduk Laki-Laki dalam Bekerja Lebih Dominan

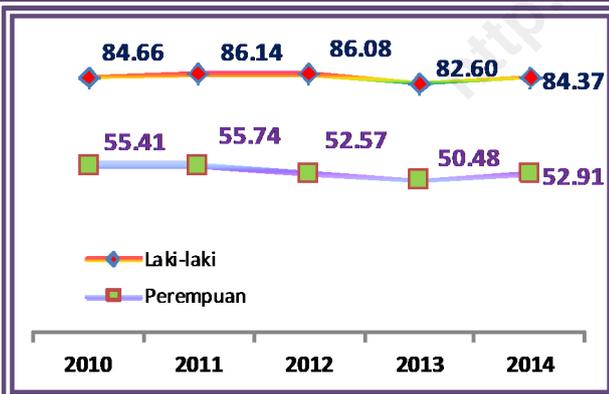
Laju pertumbuhan tenaga kerja penduduk perempuan positif sebesar 1,44 persen, sedangkan laju pertumbuhan angkatan kerjanya negatif sebesar - 7,21 persen.

Grafik 4.4
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun keatas menurut Jenis Kegiatan Utama, 2014



Sumber: Sakernas, 2014

Grafik 4.5
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sumatera Selatan Dirinci Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2010-2014 (%)



Sumber: Sakernas, 2010-2014

Secara absolut jumlah angkatan kerja laki-laki masih lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah angkatan kerja laki-laki tahun 2013 mencapai 2.321.892 orang, sementara angkatan kerja perempuan sekitar 1.382.240 orang.

Pada periode 2013-2014, peningkatan laju pertumbuhan tenaga kerja penduduk laki-laki sebesar 1,72 persen, begitu juga dengan jumlah angkatan kerja yang mengalami kenaikan sebesar 3,90 persen. Hal yang sama juga terjadi pada perempuan, dimana laju pertumbuhan tenaga kerja penduduk perempuan tumbuh sebesar 1,69 persen, sedangkan laju angkatan kerjanya tumbuh negatif sebesar 3,90 persen.

Jika melihat kondisi indikator TPAK. Baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, TPAK penduduk laki-laki pada periode 2010-2014 selalu di atas 80 persen, sementara TPAK perempuan rata-rata 50 persen. Hal ini sejalan dengan budaya masyarakat yang menganggap bahwa bekerja adalah tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga sementara peran utama perempuan adalah mengurus rumah tangga.

TPT penduduk laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan, kecuali pada tahun 2009 TPT perempuan sedikit lebih rendah dibanding TPT laki-laki. Pada tahun 2013, perbedaan TPT penduduk laki-laki dan perempuan telah menyempit, dimana TPT perempuan mencapai 4,28 persen dan TPT laki-laki.



Tahukah anda?

Baru pada tahun 2013, tingkat pengangguran perempuan turun menjadi lebih rendah dibanding laki-laki.

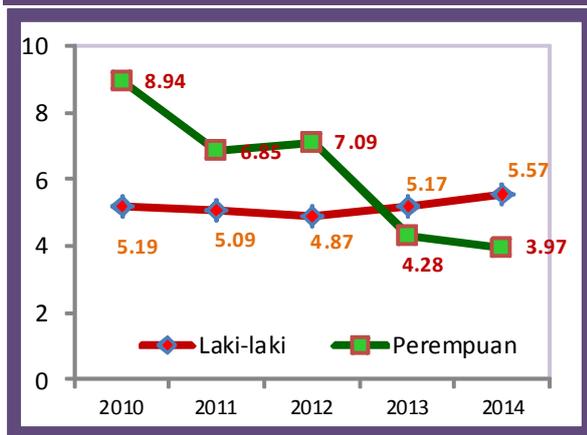
Ketenagakerjaan

4

TPT Perkotaan Lebih Tinggi dibanding TPT Pedesaan

Tingginya TPT perkotaan terutama disebabkan oleh pertumbuhan alami penduduk dan tingginya arus urbanisasi angkatan kerja.

Grafik 4.6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Selatan Dirinci Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2010-2014 (%)



Sumber: Sakernas, 2011-2015

TPAK penduduk pedesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan TPAK penduduk perkotaan. Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang secara ekonomi berpotensi untuk menghasilkan barang dan jasa lebih banyak berada di pedesaan. Kegiatan perekonomian di pedesaan yang bercorak agraris lebih banyak menyerap tenaga kerja dibanding perkotaan. Selain itu, sifat dan aktifitas pekerjaan masih dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga, bahkan memungkinkan sekali bagi kaum perempuan pedesaan bekerja sambil mengasuh anak.



Tahukah anda?

Angka pengangguran di daerah pedesaan lebih rendah dibandingkan perkotaan.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka di kota terutama disebabkan oleh pertumbuhan alamiah penduduk dan tingginya arus masuk angkatan kerja dari pedesaan serta banyaknya pencari kerja sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendidikan penduduk di perkotaan. Sementara itu kesempatan kerja pada sektor-sektor produktif di perkotaan tidak mampu menampung seluruh pencari kerja. Ini berakibat pada tingginya tingkat pengangguran.

Tabel 4.2
TPAK dan TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Sumatera Selatan, 2011-2014 (%)

Tahun	2011	2012	2013	2014
TPAK				
- Pedesaan	74,42	73,32	61,31	71,55
- Perkotaan	65,28	62,81	69,88	64,14
- Total	71,15	69,56	66,75	68,85
TPT				
- Pedesaan	3,93	3,88	8,07	3,34
- Perkotaan	9,54	9,51	3,21	8,13
- Total	5,77	5,70	4,84	4,96

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012-2015

Sebaliknya, kondisi umum angkatan kerja di pedesaan tidak mempunyai banyak tuntutan terhadap jenis pekerjaan dan mau menerima pekerjaan-pekerjaan sektor tradisional. Perspektif ini sangat berhubungan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan.

4

Ketenagakerjaan

Sektor Pertanian Menyerap Pekerja Lebih Banyak

Sektor pertanian, sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan adalah tiga sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Sumatera Selatan.

Transformasi perekonomian suatu negara dari tradisional menuju negara industri biasa ditandai oleh transformasi sektoral tenaga kerja dari sektor berproduktivitas rendah (primer) ke sektor-sektor berproduktivitas lebih tinggi (sektor sekunder dan tersier), sehingga, persentase tenaga kerja sektor primer akan menurun dan sebaliknya tenaga kerja sektor sekunder dan tersier justru meningkat.

Pada tahun 2013, dari sekitar 3.524.883 orang penduduk yang bekerja di Provinsi Sumatera Selatan, lebih dari setengahnya (54,86 persen) bekerja pada sektor pertanian, perburuan, kehutanan dan perikanan. Sektor penyerap tenaga kerja terbesar kedua adalah sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi (15,46 persen), diikuti oleh sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan

sebesar 13,44 persen.

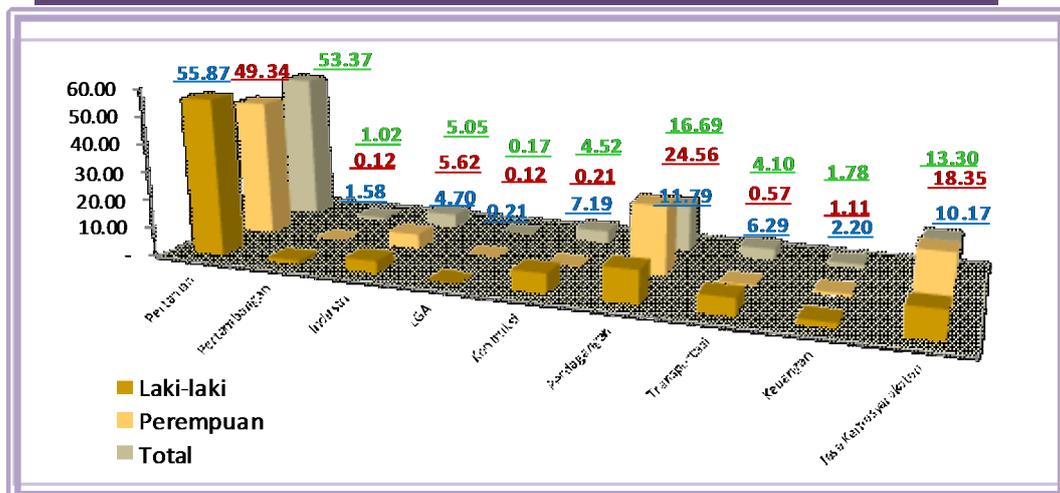
Penyerapan tenaga kerja menurut kabupaten/kota memiliki pola hampir serupa. Sektor pertanian menjadi penyerap utama tenaga kerja di seluruh kabupaten, sementara sektor tersier menjadi penyerap utama tenaga kerja di wilayah Kota Palembang, Lubuklinggau, dan Prabumulih.



Tahukah anda?

Lebih dari 50 persen tenaga kerja bekerja di sektor pertanian.

Grafik 4.7
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2013



Sumber: Sakernas, 2013

Pendidikan

5

Perbedaan Lama Sekolah antara Penduduk Laki-laki dan Perempuan Semakin Berkurang

Indikator lama sekolah menunjukkan penduduk laki-laki masih lebih lama bersekolah dibanding perempuan, namun perbedaan diantara kedua semakin berkurang. Pada tahun 2012 penduduk laki-laki bersekolah selama 8,37 tahun, sementara penduduk perempuan selama 8,04 tahun.

Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Selatan relatif semakin membaik. Pada tahun 2014 rata-rata penduduk laki-laki usia 15 tahun telah bersekolah selama 8,59 tahun, atau setara dengan kelas dua sekolah menengah pertama. Dibanding dengan tahun 2013, lama sekolah penduduk laki-laki ini meningkat sekitar 0,28 tahun atau selama 98 hari.

Demikian juga rata-rata lama sekolah penduduk perempuan, meningkat dari 7,77 tahun menjadi 8,22 tahun atau meningkat sekitar 164 hari. Indikator tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Selatan rata-rata bersekolah hingga kelas dua SMP. Peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk perempuan ini cenderung lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2014 penduduk laki-laki cenderung lebih lama bersekolah dibanding perempuan, namun demikian perbedaan antar keduanya relatif masih lebar tapi mempunyai kecenderungan menyempit. Pada tahun 2012, perbedaan rata-rata lama sekolah antara penduduk laki-laki dan perempuan mencapai 0,57 tahun atau sekitar 6 bulan 28 hari. Pada tahun 2013 perbedaan tersebut bertambah menjadi 0,54 tahun atau sekitar 6 bulan 17 hari. Perbedaan tersebut agak menipis di tahun 2014 menjadi sebesar 0,37 tahun atau sekitar 4 bulan 15 hari.

Tabel 5.1
Rata-rata Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2012 – 2014 (Tahun)

Jenis Kelamin	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	8,26	8,31	8,59
Perempuan	7,69	7,77	8,22

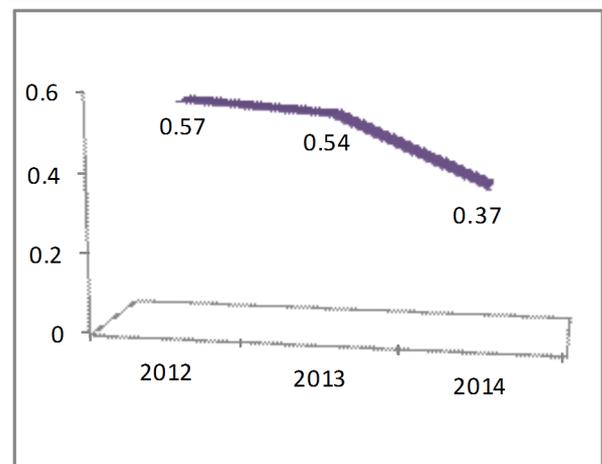
Sumber: Susenas, 2012- 2014



Tahukah anda?

Rata-rata bersekolah penduduk laki-laki dan perempuan Sumatera Selatan baru sampai dengan kelas dua SMP.

Grafik 5.1
Perbedaan Lama Sekolah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014 (tahun)



Sumber: BPS; Susenas, 2012 - 2014

5

Pendidikan

Semakin Tinggi Jenjang Pendidikan Semakin Sulit untuk Dijangkau

Angka Partisipasi Sekolah cenderung menurun sejalan dengan peningkatan umur penduduk. Pada usia sekolah dasar APS sudah lebih dari 99 %, angka tersebut menurun menjadi sebesar 93 persen pada usia SMP demikian seterusnya, hal ini menunjukkan keterbatasan penduduk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat pemanfaatan fasilitas pendidikan oleh penduduk usia sekolah dapat diukur dari persentase penduduk masih bersekolah pada umur tertentu atau yang disebut dengan angka partisipasi sekolah (APS). APS mampu menggambarkan tingkat partisipasi/akses pendidikan sesuai kelompok usia sekolah, tetapi APS tidak dapat digunakan untuk melihat pada jenjang apa seseorang tersebut bersekolah/menikmati pendidikan.

Pada tahun 2014 APS usia 7-12 tahun (usia SD) mencapai 99,47 persen, sementara APS usia SLTP turun menjadi 93,36 persen. Pada kelompok umur 16-18 tahun, APS menjadi 67,84 persen, bahkan pada kelompok 19-24 hanya sebesar 16,87 persen. Hal ini menunjukkan APS cenderung menurun sejalan dengan peningkatan umur.

Dibandingkan tahun 2013, APS kelompok usia SD dan SLTP tahun 2014 mengalami peningkatan, demikian juga APS kelompok usia SLTA dan Perguruan Tinggi meningkat. APS kelompok umur setara SD, SLTP, SLTA dan Universitas masing-masing naik sebesar 0,95 persen, 4,19 persen, 7,76 persen dan 2,99 persen.

Tabel 5.2
Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Sumsel, 2012-2014 (%)

APS	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
7 – 12	98,04	98,52	99,47
13 – 15	88,52	89,17	93,36
16 – 18	58,21	60,08	67,84
19 – 24	13,55	13,88	16,87

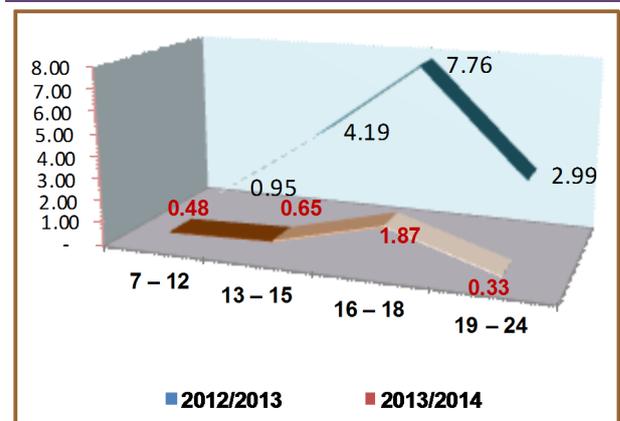
Sumber: Susenas, 2012 – 2014



Tahukah anda?

APS penduduk Sumatera Selatan cenderung menurun sejalan dengan peningkatan umur.

Grafik 5.2
Pertambahan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Provinsi Sumsel Menurut Kelompok Umur, 2012-2014 (%)



Sumber: Susenas, 2012 – 2014

Kesehatan

Derajat Kesehatan Terus Meningkat

6

Pada periode 2011-2014, persentase persalinan yang dibantu oleh tenaga medis semakin meningkat, yang diikuti oleh penurunan persalinan oleh dukun.



Sumber : Susenas, 2014

Tabel 6.1
Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir di Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Kabupaten/ Kota	Dokter	Bidan	Dukun	Nakes lainnya	lainnya
OKU	20,91	64,17	14,50	0,42	0,00
OKI	9,61	75,24	15,15	0,00	0,00
Muara Enim	11,75	70,89	16,79	0,00	0,56
Lahat	19,95	66,29	12,98	0,00	0,78
Musi Rawas	6,09	83,48	10,43	0,00	0,00
Muba	11,41	71,11	15,94	1,16	0,39
Banyuasin	19,97	68,72	11,31	0,00	0,00
OKU Selatan	4,69	60,45	33,71	0,00	1,14
OKU Timur	5,97	87,11	6,92	0,00	0,00
Ogan Ilir	15,67	74,83	9,51	0,00	0,00
E. Lawang	9,82	61,88	27,23	0,57	0,50
Palembang	44,96	53,95	0,00	1,09	0,00
Prabumulih	24,67	67,85	7,48	0,00	0,00
Pagar Alam	13,21	78,52	7,52	0,00	0,48
L. Linggau	12,91	79,96	4,45	2,67	0,00
SUMSEL	18,69	69,40	11,30	0,41	0,20

Sumber : Susenas, 2015

Ketersediaan akses pelayanan kesehatan reproduksi sangat penting agar persalinan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan dan tenaga kesehatan lainnya). Pada tahun 2014 sekitar 88,5 persen persalinan telah dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan komposisi 18,69 persen oleh dokter, 69,40 persen oleh bidan dan 0,41 persen oleh tenaga kesehatan lainnya. Dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini meningkat dari 84,75 persen tahun 2012 dan 85,55 persen tahun 2013.

Pada periode 2011-2014, persentase persalinan dibantu oleh tenaga medis terus meningkat. Peningkatan persalinan oleh tenaga medis diikuti oleh penurunan persalinan oleh dukun. Namun demikian, persentase persalinan oleh dukun masih tergolong tinggi. Dengan persentase sebesar 11,3 persen berarti 11 dari 100 kelahiran di Sumatera Selatan masih ditolong oleh dukun. Di beberapa kabupaten, angka persalinan oleh dukun masih terlihat sangat tinggi. Di OKU Selatan misalnya, sekitar 33 persen persalinan ditolong oleh dukun, kemudian di Kabupaten Empat lawang, sekitar 27 persen kelahiran masih ditolong oleh dukun.

Tingginya persalinan oleh tenaga non medis berpotensi meningkatkan resiko kematian ibu dan juga bayi. Masih tingginya tingkat kelahiran oleh tenaga non medis diduga karena tenaga-tenaga bidan desa di daerah-daerah tersebut relatif masih sedikit.

6

Kesehatan

Masyarakat Sumsel Semakin Menyadari Pentingnya Imunisasi

Pada periode 2012-2014, lebih dari 80 persen balita di Sumatera Selatan telah mendapat imunisasi BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B.

Tabel 6.2
Pemberian ASI dan Imunisasi pada Balita di Provinsi Sumatera Selatan, 2012 -2014

Variabel Kesehatan	2012	2013	2014
Rata-rata Lama Balita Mendapat ASI (Bulan)	19,33	19,45	19,14
Rata-rata Lama (Bulan) Mendapat ASI Eksklusif	5,25	5,11	5,03
Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi			
BCG	93,36	93,36	93,03
DPT	90,19	90,19	89,77
Polio	88,98	88,98	89,49
Campak/Morbili	80,16	80,21	77,72
Hepatitis B	86,07	86,07	85,94

Sumber : Susenas, 2012-2014



Tahukah anda?

Pada tahun 2014, rata-rata balita di Sumatera Selatan mendapatkan ASI hingga berusia 19 bulan.



Air susu ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi karena bergizi tinggi dan mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh. Selain itu, pemberian ASI juga dipercaya mendekatkan hubungan batin ibu dan anak. Semakin lama seorang anak disusui, semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya. Pada tahun 2014, rata-rata bayi usia dibawah lima tahun (balita) mendapatkan ASI hingga mereka berumur 19,14 bulan. Angka ini sedikit menurun dibandingkan angka tahun 2013 sebesar 19,45 bulan dan tahun 2012 sebesar 19,33 bulan.

Pemberian ASI eksklusif cenderung meningkat, walaupun masih di bawah standar pemberian ASI eksklusif minimal yaitu 6 bulan. Pada tahun 2014, rata-rata balita menerima ASI eksklusif selama 5 bulan, sedikit menurun dibandingkan kondisi tahun 2013 yang mencapai 5,11 bulan.

Selain ASI, imunisasi juga penting bagi balita. Imunisasi memberikan kekuatan agar balita kebal terhadap berbagai jenis penyakit tertentu yang cukup berbahaya. Jenis imunisasi umum antara lain BCG, DPT, polio, campak dan Hepatitis. Secara umum 80 persen lebih balita di Sumatera Selatan telah mendapatkan imunisasi BCG, DPT, Polio dan Hepatitis B. Sementara itu, balita yang telah mendapat imunisasi campak/morbili masih berada di bawah 80 persen, yaitu 77,72 persen.

Kesehatan

6

Praktek Tenaga Kesehatan Lebih Menjadi Pilihan

Persentase penduduk yang berobat jalan ke RS ternyata jauh lebih kecil dibandingkan yang berobat jalan ke Tenaga Kesehatan, Praktek Dokter dan Puskesmas/Pustu.

Tabel 6.3
Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Cara Pengobatan di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014(%)

Jenis/Cara Pengobatan	2012	2013	2014
Obat/Cara Modern	68,81	73,20	75,5
Obat/Cara Tradisional	7,02	6,05	5,6
Obat/Cara Lainnya	0,65	1,81	2,3
Obat/Cara Modern dan Tradisional	20,73	13,39	12,1
Obat/Cara Modern dan Lainnya	1,40	3,09	3,4
Obat/Cara Tradisional dan Lainnya	0,46	0,72	0,5
Obat/Cara Modern, Tradisional&Lainnya	0,91	1,75	0,5
Persentase Penduduk yang berobat Sendiri	72,86	72,74	65,60

Sumber : Susenas, 2012-2014

Penduduk dengan gangguan kesehatan pada umumnya melakukan upaya pengobatan, baik dengan berobat sendiri maupun berobat jalan. Pada periode 2011-2013 persentase penduduk berobat sendiri cenderung menurun, sedangkan persentase penduduk berobat jalan cenderung meningkat. Pada tahun 2012 persentase penduduk berobat sendiri mencapai 72,86 persen. Jumlah tersebut turun menjadi 72,74 tahun 2013 dan menurun menjadi 65,60 persen pada tahun 2014.

Penduduk yang berobat sendiri, menjadikan pengobatan modern sebagai pilihan utama. Terbukti, sebagian besar penduduk yang sakit menggunakan obat modern, baik obat modern sendiri maupun bersama obat tradisional dan lainnya.

Dari sisi pengobatan jalan, mayoritas penduduk yang mengeluh kesehatan dalam sebulan terakhir menggunakan fasilitas tenaga kesehatan (38,29 persen), praktek dokter (22,89 persen) dan puskesmas/pustu (21,05 persen).

Tabel 6.4
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014 (%)

Tempat Berobat	2012	2013	2014
RS Pemerintah	6,88	6,83	6,11
RS Swasta	4,86	5,51	5,21
Praktek Dokter/Poliklinik	22,52	24,88	22,89
Puskesmas/Pustu	26,51	27,24	21,05
Praktek Nakes	33,26	39,16	38,29
Praktek Batra	2,03	2,41	3,15
Dukun Bersalin	0,53	1,13	0,88
Lainnya	3,42	4,32	2,41
Persentase Penduduk yang berobat Jalan	40,77	56,34	43,82

Sumber : Susenas, 2012-2014

7

Perumahan

Perumahan Sebagai Indikator Kesejahteraan

Sebagai tempat berlindung dan tempat tinggal sehari-hari, kelayakan fasilitas perumahan menjadi tolok ukur derajat kesehatan penghuninya.

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Bertambahnya jumlah penduduk, kecenderungan kebutuhan perumahan akan semakin meningkat dan syarat rumah tinggal yang sehat menjadi hal yang mesti diperhatikan.

Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kesehatan perumahan diantaranya luas lantai rumah/tempat tinggal. Luas lantai rumah tempat tinggal merupakan indikator untuk menilai kemampuan sosial masyarakat serta erat kaitannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

Selain luas lantai, jenis lantai juga digunakan sebagai indikator untuk melihat kualitas perumahan. Semakin baik kualitas lantai perumahan dapat diasumsikan semakin membaik tingkat kesejahteraan penduduknya. Semakin banyak rumah tangga yang mendiami rumah dengan lantai tanah akan berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Indikator kualitas perumahan lainnya adalah rumah tinggal dengan atap layak (tidak beratap dedaunan).



Tahukah anda?

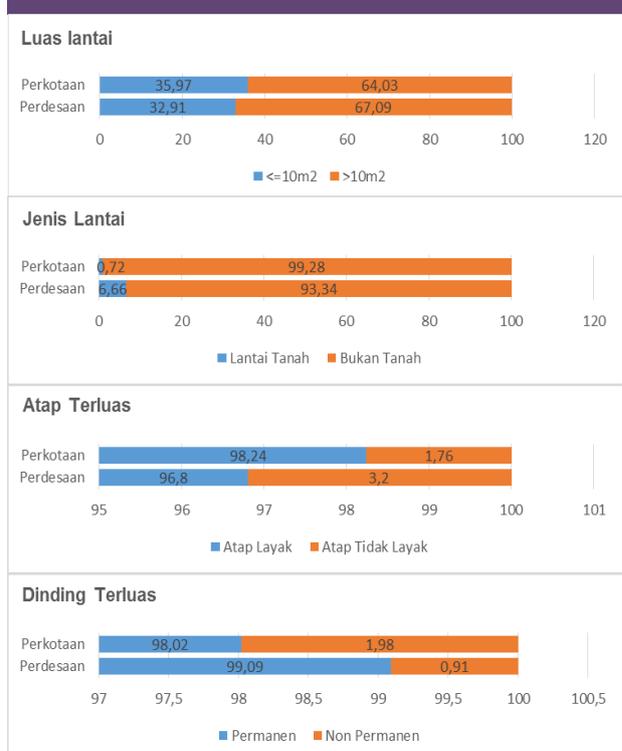
Pada tahun 2014, sebesar 33,96 persen perumahan di Sumatera Selatan luas lantai per kapita kurang dari 10 m².

Tabel 7.1
Indikator Kualitas Perumahan
Provinsi Sumatera Selatan, 2012– 2014 (%)

Kualitas Perumahan	2012	2013	2014
Luas lantai per kapita kurang dari 10 m ²	35,23	36,51	33,96
Lantai bukan tanah	95,92	95,39	95,37
Atap layak	95,09	98,34	97,29
Dinding permanen	98,44	97,80	98,39

Sumber: BPS, Susenas 2012 - 2014

Grafik 7.1
Indikator Kualitas Perumahan
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014



Sumber: BPS, Susenas 2014

Perumahan

7

Sumber Air Minum Penduduk Perkotaan dan Pedesaan Berbeda

Penduduk di perkotaan cenderung menggunakan air leding dan air kemasan/isi ulang sedangkan pedesaan menggunakan air sumur sebagai air minum sehari-hari.

Luas lantai per kapita merupakan salah satu indikator perumahan, rata-rata luas lantai yang dikuasai atau dihuni oleh setiap penduduk yang digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap), sedangkan bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai. Menurut standar kesehatan, perumahan yang memenuhi syarat sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per kapita minimal 10 m². Persentase rumah tinggal yang memiliki luas lantai lebih dari 10 m² di Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2012-2014 terus mengalami peningkatan, tetapi tahun 2013 sedikit berkurang. Pada tahun 2014 tercatat sebesar 36,51 persen rumah tangga di Sumatera Selatan tinggal di rumah berukuran kurang dari 10 m² per anggota rumah tangga.

Jika dilihat berdasarkan lantai terluas yang ditempati, sebagian besar rumah tangga di Provinsi Sumatera Selatan menempati rumah yang berlantai bukan tanah. Persentase penggunaan lantai bukan tanah sudah mencapai diatas 95 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun masih cukup banyak rumah tangga yang kurang sehat, tetapi cenderung terdapat perbaikan kondisi lantai rumah penduduk dari tahun ke tahun.



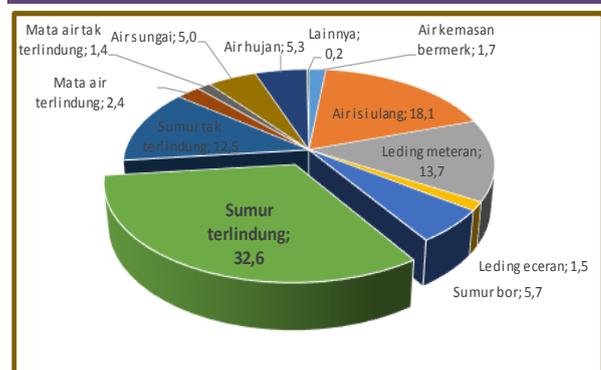
Tahukah anda?

Masih ada sekitar 40 persen rumahtangga di Provinsi Sumatera Selatan belum memiliki akses terhadap sumber air minum bersih..

Sementara itu persentase rumah tangga dengan rumah tinggal beratap layak (tidak beratap dedaunan) tercatat sebesar 97,29 persen tahun 2014, sedikit menurun dibandingkan tahun 2013 sebesar 98,34 persen. Sementara itu, rumah tinggal berdinding permanen sedikit berfluktuasi dalam tiga tahun terakhir, tetapi secara umum jumlah bangunan yang berdinding permanen sudah sangat baik.

Fasilitas pokok penting lainnya agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sarana penerangan listrik, air bersih serta jamban sendiri dengan tangkiseptik. Pada tahun 2014 sekitar 95,10 persen rumah tinggal di Sumatera Selatan telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Angka penggunaan listrik ini cukup meningkat dibandingkan tahun 2012 dan 2013. Artinya saat ini sekitar 4,90 persen rumah tangga masih belum menggunakan listrik sebagai penerangan utama.

Grafik 7.2
Persentase Rumah Tangga Dengan Akses Air Minum Bersih Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014



Sumber: BPS, Susenas 2014

7

Perumahan

Sumber Air Minum Penduduk Perkotaan dan Pedesaan Berbeda

Penduduk di perkotaan cenderung menggunakan air leding dan air kemasan/isi ulang sedangkan pedesaan menggunakan air sumur sebagai air minum sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan menggunakan air isi ulang, air sumur, terutama sumur terlindung dan tak terlindung serta air leding. Sebagian kecil masyarakat menggunakan air kemasan bermerk, air sungai, air hujan, mata air terlindung/tak terlindung dan lainnya sebagai sumber air minum. Masyarakat di wilayah pedesaan mayoritas menggunakan sumur terlindung sebagai sumber air minum sedangkan masyarakat perkotaan mayoritas menggunakan air leding meteran dan air isi ulang untuk kebutuhan minum sehari-harinya.

Air bersih merupakan bagian kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Ketersediaannya dalam jumlah cukup, terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2014 rumah tangga pengguna air bersih di Sumatera Selatan mencapai 59,97 persen.

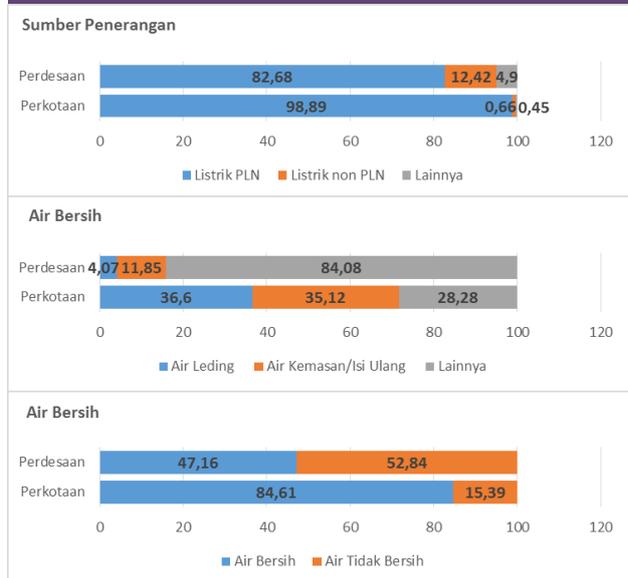
Selama periode 2012-2014 rumah tangga pemilik jamban sendiri dengan tangki septik terus meningkat. Pada tahun 2012, sebesar 45,83 persen rumah tangga di Sumatera Selatan mempunyai jamban milik sendiri dengan tangkai septik dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 53,29 persen. Pada tahun 2014 semakin meningkat menjadi 56,96 persen. Hal ini menunjukkan fasilitas perumahan di Sumatera Selatan semakin membaik dan sesuai dengan standar kesehatan.

Tabel 7.2
Fasilitas Perumahan Provinsi Sumatera Selatan, 2012–2014 (%)

Kualitas Perumahan	2012	2013	2014
Sumber Penerangan Listrik	92,22	94,58	96,62
Air Minum Leding dan kemasan	31,71	33,80	35,01
Air Bersih	55,85	59,77	59,97
Jamban Sendiri dengan Tangki Septik	45,83	53,29	56,96

Sumber: BPS, Susenas 2012 - 2014

Grafik 7.3
Fasilitas Perumahan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014



Sumber: BPS, Susenas 2014



Tahukah anda?

Masih ada sekitar 4,9 persen rumahtangga di pedesaan Sumatera Selatan menggunakan petromak, pelita/sentir/orbor sebagai sumber penerangan utama

Kemiskinan, Pemerataan Pendapatan dan Pembangunan Manusia

Jumlah Kemiskinan Absolut Berkurang

8

Jumlah penduduk miskin berkurang sekitar 0,48 persen pada tahun 2014. Pengurangan jumlah juga diikuti dengan penurunan tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hal-hal dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Untuk mengukur kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut pendekatan ini, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK).

Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (susenas), batas garis kemiskinan (GK) Sumatera Selatan tahun 2014 sebesar 307.488 rupiah per kapita per bulan. Nilai inilah yang menjadi penentu batas kriteria penduduk miskin atau tidak miskin di Sumatera Selatan pada tahun 2014. Berdasarkan GK, jumlah penduduk miskin Sumatera Selatan tahun 2014 tercatat sekitar 1.085 juta jiwa atau berkurang sekitar 22 ribu jiwa dibanding kondisi periode yang sama setahun sebelumnya. Secara proporsi, penduduk miskin tahun 2014 mencapai sekitar 13,62 persen dari seluruh penduduk Sumatera Selatan.

Secara umum penurunan jumlah penduduk miskin sangat berhubungan erat dengan perbaikan angka inflasi, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan terutama karena kenaikan rata-rata upah harian buruh tani, buruh bangunan dan peningkatan produksi padi serta peningkatan nilai tukar petani.

Penurunan jumlah, ternyata juga diikuti dengan penurunan kedalaman kemiskinan. Selama dua tahun terakhir kedalaman kemiskinan yang menggambarkan seberapa jarak pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan, menyempit dari sekitar 2,49 menjadi 2,41. Hal ini berarti pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan. Demikian juga dengan indikator keparahan kemiskinan, menggambarkan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin berkurang dari sebesar 0,73 pada tahun 2013 menjadi 0,62 pada tahun 2014.

Tabel 8.1
Perkembangan Penduduk Miskin Menurut Berbagai Indikator di Provinsi Sumatera Selatan, 2012– 2014

Indikator	2012	2013	2014
Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	1.042,0	1.108,2	1.085,8
Persentase Penduduk Miskin (%)	13,5	14,1	13,62
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,85	2,49	2,41
Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)	0,43	0,73	0,62
Garis Kemiskinan (Rp)	259.668	291.058	307.488

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2015



Tahukah anda?

Sekitar 14 dari 100 jiwa di Sumatera Selatan tahun 2012 tergolong miskin.

8

Kemiskinan, Pemerataan Pendapatan dan Pembangunan Manusia

Ketimpangan Pendapatan Melebar

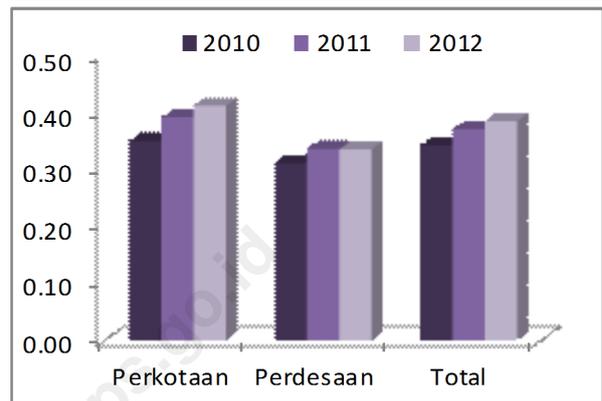
Angka gini ratio Sumatera Selatan periode 2011-2012 meningkat menunjukkan persebaran pendapatan yang semakin timpang.

Tingkat kemiskinan suatu masyarakat memiliki hubungan erat dengan ketimpangan pendapatan. Pendapatan yang tidak merata tidak akan menciptakan kemakmuran kecuali bagi golongan tertentu saja.

Pada banyak literatur disebutkan bahwa ada hubungan yang sistematis antara tingkat kemiskinan dan pemerataan pendapatan, meskipun hubungan tersebut tidak berlaku umum dan berbeda antar wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Semoa dan Testa mengenai hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Virginia Barat pada tahun 1980 dan 1990 menyatakan adanya hubungan yang searah antara perubahan tingkat kemiskinan dan perubahan ketimpangan pendapatan, dalam artian jika tingkat kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan juga meningkat.

Koefisien gini merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Pada periode 2011-2012, koefisien gini Sumatera Selatan merambat naik, dari sebesar 0,368 menjadi 0,382 menunjukkan pendapatan antar penduduk Sumatera Selatan semakin timpang. Hal ini berarti di Sumatera Selatan tidak terjadi hubungan timbal balik antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, karena penurunan angka kemiskinan justru diikuti dengan peningkatan gini ratio.

Grafik 8.1
Koefisien Gini Menurut Tipe Daerah di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014



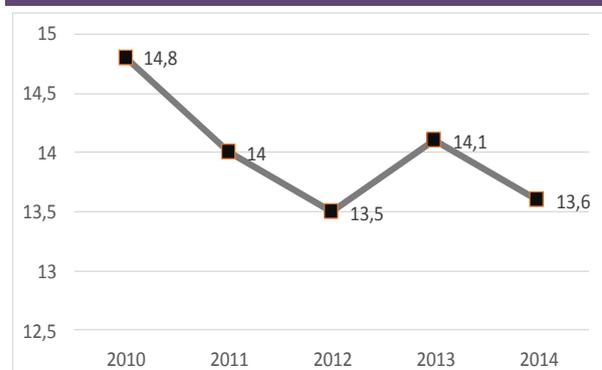
Sumber : Susenas Panel 2012, 2013 dan 2014



Tahukah anda?

Penurunan kemiskinan Sumatera Selatan pada periode 2013-2014 justru diikuti oleh peningkatan ketidakmerataan pendapatan.

Grafik 8.2
Persentase Penduduk Miskin Sumatera Selatan, 2010-2014



Sumber : Susenas Panel 2012, 2013 dan 2014

Kemiskinan, Pemerataan Pendapatan dan Pembangunan Manusia

Pemerataan Memburuk Dalam Dua Tahun Terakhir

Indikator pemerataan Bank Dunia menunjukkan proporsi pengeluaran 40 % penduduk berpendapatan dibawah berkurang sepanjang periode 2012 - 2013.

8

Kriteria kemiskinan Bank Dunia dapat digunakan sebagai indikator pembandingan. Kriteria bank dunia membagi kelompok penduduk menjadi tiga bagian besar, yaitu 40 persen berpendapatan terbawah, 40 persen berpendapatan menengah dan 20 persen berpendapatan teratas. Tingkat pemerataan pendapatan diukur dengan memperhatikan proporsi pendapatan dari 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Pada periode 2012 - 2014 terjadi penurunan persentase pengeluaran pada kelas 40 persen terbawah bersamaan dengan peningkatan persentase pengeluaran di kelas 20 persen teratas. Dengan kata lain, pemerataan cenderung memburuk pada periode 2012 - 2013.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia, kondisi ketimpangan pendapatan penduduk suatu negara, dapat dilihat dari persentase pengeluaran penduduk pada kelompok pendapatan 40 persen terbawah, jika :

- ⇒ bernilai < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
- ⇒ bernilai 12 – 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
- ⇒ bernilai > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

Berdasarkan kriteria ketimpangan pendapatan versi Bank Dunia, pada tahun 2014 tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Provinsi Sumatera Selatan tergolong rendah. Hal ini tampak dari proporsi pengeluaran kelompok 40 persen terendah bernilai lebih dari 18,34 persen.

Tabel 8.2
Indikator Kemerataan Pendapatan
di Provinsi Sumatera Selatan, 2012 – 2013

Indikator	2012	2013
40 persen terendah	18,62	18,34
40 persen menengah	36,94	35,57
20 tertinggi	44,44	46,28
Gini Rasio	0,368	0,382

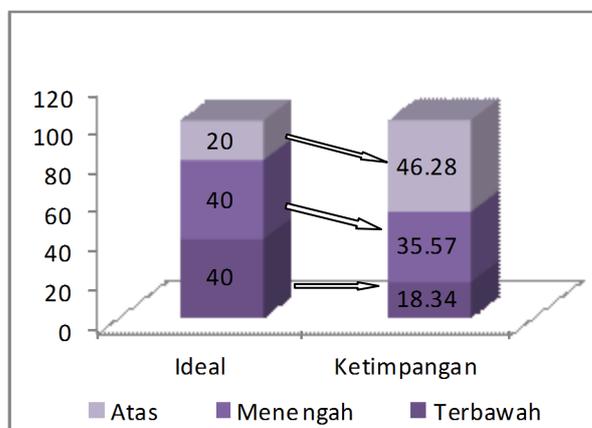
Sumber: Susenas 2012-2014



Tahukah anda?

40 persen penduduk berpendapatan rendah mengeluarkan 18,34 persen dari total pengeluaran Provinsi Sumatera Selatan, sebaliknya 20 persen penduduk berpendapatan tertinggi mengeluarkan 46,28 persen dari seluruh pengeluaran Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 8.3
Kemerataan Menurut Bank Dunia
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 (%)



8

Kemiskinan, Pemerataan Pendapatan dan Pembangunan Manusia

Pembangunan Manusia Terus Meningkat

IPM Sumatera Selatan pada tahun 2014 masuk kedalam kategori sedang dengan besaran 66,75.

Pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang bertujuan untuk memperluas peluang agar penduduk dapat hidup layak. Tujuan tersebut dapat tercapai bila setiap orang memperoleh peluang seluas-luasnya untuk hidup sehat dan panjang, untuk berpendidikan dan berketerampilan serta mempunyai pendapatan yang diperlukan untuk hidup. Secara keseluruhan, tingkat pencapaian pembangunan manusia Provinsi Sumatera Selatan yang diukur dengan indeks pembangunan manusia 2012-2014 menunjukkan peningkatan.

Pada tahun 2014, IPM Provinsi Sumatera Selatan sebesar 66,75 lebih baik dibanding angka IPM tahun 2013. Hal ini berhubungan langsung dengan perbaikan beberapa indikator sosial misalnya rata-rata angka harapan hidup penduduk, perbaikan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta pengeluaran perkapita riil.

Angka harapan hidup (AHH) menunjukkan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Pada tahun 2014, AHH Provinsi Sumatera Selatan mencapai 68,93 tahun. Angka harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) masing-masing menunjukkan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang dan pendidikan formal dari penduduk usia 15 tahun keatas. Pada tahun 2014, HLS Provinsi Sumatera Selatan sebesar 11,75 persen, sementara RLS sebesar 7,66 tahun. Pengeluaran merupakan rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Rata-rata pengeluaran per kapita konstan kemudian disesuaikan dengan cara dibagi dengan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Nilai pengeluaran Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 sebesar 9,302 juta rupiah.

Pertumbuhan IPM pada tahun 2012 sebesar 1,02 persen. Pada tahun 2013, pertumbuhan IPM menurun dibandingkan tahun 2012, yaitu sebesar 0,57. Kemudian pada tahun 2014, pertumbuhan IPM meningkat kembali, yaitu sebesar 0,88.

Tabel 8.3
IPM di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014

Uraian	2012	2013	2014
IPM	65,79	66,16	66,75
Peringkat	22	23	23
Pertumbuhan (persen)	1,02	0,57	0,88

Sumber : Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2015



Tahukah anda?

Kecepatan pertumbuhan IPM Provinsi Sumatera Selatan pada periode 2012-2014 relatif meningkat.

Pertanian

Produktivitas Tanaman Padi Mengalami Penurunan

Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Sumatera Selatan terus menurun dalam lima tahun terakhir.

9

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Sumatera Selatan. Kontribusi sektor ini berada pada urutan kedua setelah sektor pertambangan & penggalian. Akan tetapi, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terus mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2012, kontribusi sektor pertanian sebesar 18,90 persen, kemudian pada tahun 2013 turun menjadi sebesar 18,50 persen dan terus turun pada tahun 2014, hingga kontribusinya hanya menjadi sebesar 17,81 persen.

Baik luas panen, produksi maupun produktivitas tanaman pangan untuk kacang kedelai, ubi kayu dan ubi jalar tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Penyebabnya karena adanya peningkatan luas panen sehingga mempengaruhi produksi dan produktivitas.

Padi merupakan salah satu komoditi tanaman pangan utama di Sumatera Selatan. Selama periode 2009-2013, hasil produksi tanaman padi terus mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2014 produksi padi mengalami penurunan sebesar 6 ton atau sebesar 0.7 kuintal per ha. Di tahun 2014, rata-rata produksi per hektar padi sawah mencapai 47,03 kuintal per ha sedangkan padi ladang 25,11 kuintal per ha. Perbandingan produksi per hektar padi sawah selalu lebih tinggi dibandingkan padi ladang. Hal ini disebabkan karena padi sawah mendapatkan pengairan yang baik dan teratur dibandingkan padi ladang.



Tahukah anda?

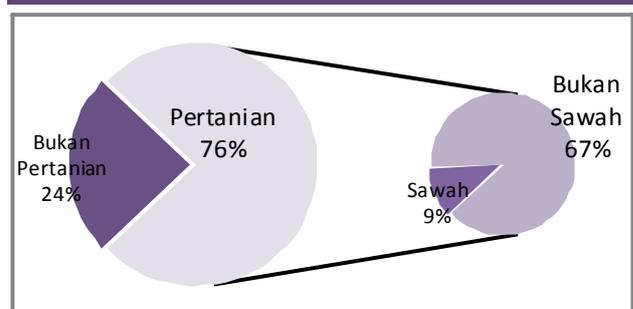
Dari luas lahan pertanian yang sebesar 76 persen, luas sawah hanya sebesar 9 persen.

Tabel 9.1
Statistik Tanaman Pangan
Di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014

Uraian	2012	2013	2014
Padi			
Luas Panen (000 ha)	769,73	800,04	810,90
Produksi (000 ton)	3 295,25	3 676,72	3 670,43
Jagung			
Luas Panen (000 ha)	28,62	32,56	31,94
Produksi (000 ton)	112,92	167,46	191,97
Kacang Kedelai			
Luas Panen (000 ha)	7,76	3,56	7,24
Produksi (000 ton)	12,16	5,14	12,55
Kacang Tanah			
Luas Panen (000 ha)	3,13	2,55	2,28
Produksi (000 ton)	4,06	3,48	2,72
Ubi Kayu			
Luas Panen (000 ha)	8,94	9,40	10,93
Produksi (000 ton)	140,57	165,25	220,01
Ubi Jalar			
Luas Panen (000 ha)	2,48	1,92	2,11
Produksi (000 ton)	17,38	15,95	24,45

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grafik 9.1
Persentase Luas Penggunaan Lahan Provinsi
Sumatera Selatan Tahun 2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

9

Pertanian

Sumatera Selatan Salah Satu Penyumbang Produksi Padi Terbesar di Indonesia

Kontribusi produksi padi Sumatera Selatan berada di urutan 5 (lima) besar di Indonesia dan menduduki posisi pertama di Pulau Sumatera.

Pada saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok. Kondisi ini menyebabkan kenaikan permintaan akan beras yang cukup tinggi sehingga berdampak terhadap ketersediaan produksi padi.

Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan penghasil padi utama dengan produktivitas di atas 50 kuintal per hektar. Lebih dari separuh produksi padi nasional disumbangkan oleh ketiga wilayah tersebut. Sementara Sumatera Selatan yang dicanangkan sebagai bagian dari lumbung padi nasional memiliki luas panen dan produksi yang juga relatif tinggi. Sumbangan Sumatera Selatan terhadap produksi padi nasional mencapai 5,18 persen, menduduki posisi kelima setelah pada urutan pertama sampai keempat, berturut-turut, yaitu : Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Produksi tanaman pangan di Provinsi Sumatera Selatan terbesar adalah padi tetapi nilai produktivitas tertinggi adalah ubi kayu. Selama periode tahun 2009-2013, produktivitas ubi kayu mengalami peningkatan dari 153,90 kuintal per hektar pada tahun 2009 meningkat menjadi 162,73 kuintal per hektar di tahun 2011. Namun pada tahun 2012, produktivitas menurun menjadi 157,24 kuintal per hektar dan meningkat kembali pada tahun 2013 menjadi 175,80 kuintal per hektar. Pada tahun 2014 ini, produktivitas semakin meningkat menjadi 201,29 atau bertambah sebesar 25,49 kuintal per hektar dibanding tahun 2013. Meskipun produktivitasnya tergolong tinggi, namun kontribusi produksi ubi kayu hanya sekitar 5,34 persen dari hasil tanaman pangan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014.



Tahukah anda?

Sumbangan Sumatera Selatan terhadap produksi padi nasional sebesar 5,18 persen, menduduki posisi kelima sebagai penyumbang produksi padi nasional di tahun 2014.

Tabel 9.2 Produksi Padi Menurut Wilayah Konsentrasi di Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Wilayah Konsentrasi Produksi Padi	Luas Panen		Produktivitas (kw/ha)	Produksi	
	(ha)	(%)		(ton)	(%)
Jawa Timur	2 072 630	15,02	59,81	12 397 049	17,50
Jawa Barat	1 979 799	14,35	58,82	11 644 899	16,44
Jawa Tengah	1 800 908	13,05	53,57	9 648 104	13,62
Sulawesi Selatan	1 040 024	7,54	52,17	5 426 097	7,66
Sumatera Selatan	810 900	5,88	45,26	3 670 435	5,18
Sumatera Utara	7 173 318	5,20	50,62	3 631 039	5,13
Sub Jumlah	8 421 579	61,04	55,12	46 417 623	65,52
Provinsi Lainnya	5 375 728	38,96	45,44	24 428 842	34,48
JUMLAH	13 797 307	100,00	51,35	70 846 465	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pertambangan dan Energi

Sumatera Selatan Merupakan Lumbung Energi Nasional

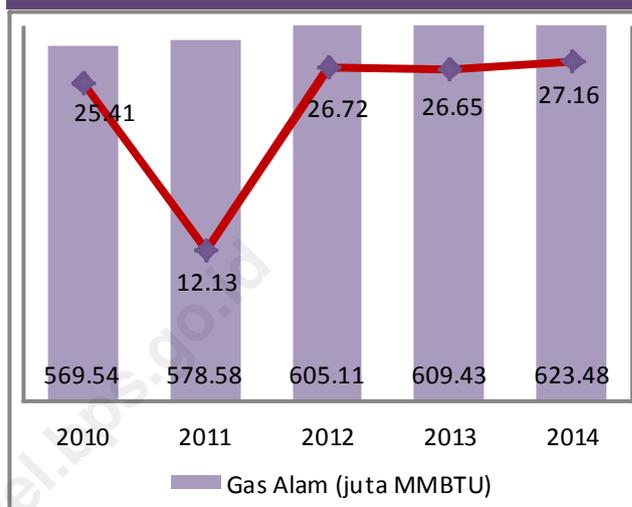
Tingginya potensi tambang migas dan non migas menyebabkan Sumatera Selatan mendapatkan predikat sebagai lumbung energi.

10

Sektor Pertambangan dan Energi merupakan sektor andalan yang menyediakan sumber energi untuk rumah tangga, bahan baku industri dan sumber pendapatan. Peran strategis pertambangan dan energi bagi Sumatera Selatan dapat dilihat dari beberapa sisi diantaranya dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan harga berlaku tahun 2010-2014, kontribusi pertambangan dan energi rata-rata sekitar 30,10 persen.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi bahan tambang yang cukup besar. Selama periode 2010-2014, produksi bahan tambang di Sumatera Selatan khususnya minyak bumi cenderung naik namun mengalami penurunan yang cukup tajam di tahun 2011. Pada tahun 2014 produksi tambang minyak bumi naik sebanyak 0,51 persen, menjadi 27,16 juta barel. Begitu juga produksi gas alam cenderung meningkat sebesar 623,48 juta MMBTU, bahkan jika dibandingkan dengan tahun 2010 produksi gas alam meningkat sebesar 53,94 persen.

Grafik 10.1
Produksi Minyak Bumi dan Gas Alam di Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015



Tahukah anda?

Dalam konteks PDRB, potensi pertambangan dan energi mencakup sektor pertambangan dan penggalian, sub sektor industri batubara dan pengilangan migas, sektor listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah. Dalam perekonomian Sumatera Selatan, kontribusi sektor-sektor tersebut mencapai 28,88 persen di tahun 2014.

Tabel 10.1 Kontribusi Sektor Pertambangan dan Energi Terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2014 (%)

Sektor / Sub Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
Pertambangan & Energi	29,93	31,19	30,10	30,41	28,88
Sektor Pertambangan & Penggalian	23,32	25,70	25,72	25,37	23,97
Subsektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas	6,41	5,32	4,21	4,88	4,74
Sektor Pengasaan Listrik dan Gas ; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,20	0,17	0,17	0,16	0,17

Sumber : PDRB Sumsel, 2015

10

Pertambangan dan Energi

Pelanggan Listrik Terus Bertambah

Jumlah pelanggan listrik PLN di Sumatera Selatan terus bertambah setiap tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,28 persen selama 5 tahun terakhir. Jumlah pelanggan listrik PLN di Sumatera Selatan terus bertambah setiap tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,28 persen selama 5

Listrik sebagai salah satu infrastruktur terpenting penggerak perekonomian memiliki peranan yang tak kalah besar yaitu sebagai sumber penerangan dan energi sektor rumah tangga dan industri. Tenaga listrik yang diproduksi selama 2010-2013 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 13,06 persen. Pada tahun 2013 produksi listrik meningkat dari 4.241 juta Kwh tahun 2012 menjadi 4.576 juta Kwh.

Sejalan dengan peningkatan produksi, jumlah pendistribusian listrik juga meningkat. Dalam periode 2009-2013, pertumbuhan rata-rata distribusi listrik mencapai 13,88 persen. Pendistribusian listrik tahun 2011 tercatat sebesar 2.958 juta Kwh, meningkat sebesar 16,58 persen di tahun 2012 menjadi 3.449 juta Kwh.

Namun, sekitar 11,78 persen dari produksi listrik tersebut tidak terdistribusikan kepada pelanggan atau hanya sebesar 88,22 persen yang terdistribusi kepada 1.381.534 pelanggan di Sumatera Selatan. Perkembangan jumlah pelanggan terus meningkat setiap tahun yang menandakan kebutuhan listrik yang terus bertambah. Sejak tahun 2007 hingga 2013, jumlah pelanggan telah bertambah sebanyak 584.396 pelanggan atau sekitar 42,30 persen.

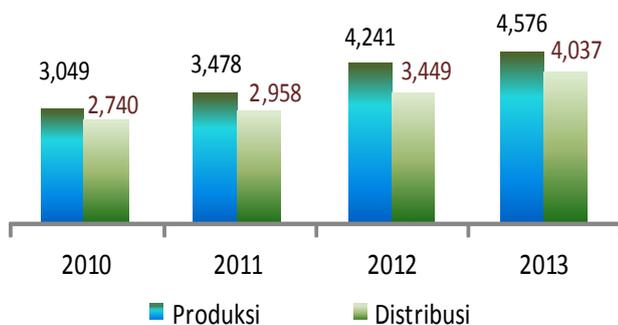
Pada tahun 2013, PLN menyalurkan listrik kepada pelanggannya yang terdiri dari kelompok rumah tangga, usaha, industri, instansi pemerintah dan lainnya. Sebesar 61,83 persen disalurkan kepada konsumen rumah tangga, 15,74 persen kepada kelompok usaha, 12,81 persen ke pelanggan industri, instansi pemerintah sebesar 4,01 persen dan sisanya 5,61 persen untuk pelanggan kategori lainnya. Mengingat jumlah penduduk semakin hari semakin bertambah banyak, diharapkan jumlah pendistribusian listrik seimbang dengan jumlah produksi listrik setiap tahunnya.



Tahukah anda?

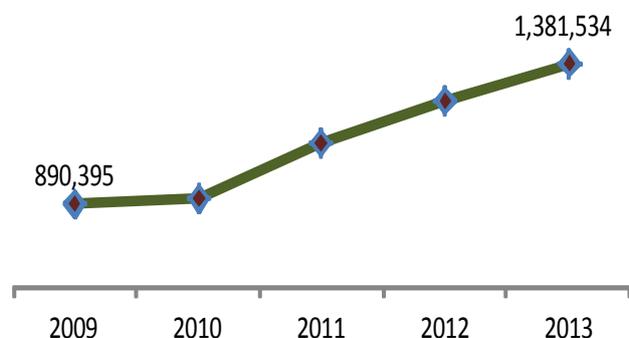
Sekitar 11,78 persen tenaga listrik yang diproduksi pada tahun 2013 tidak terdistribusi kepada pelanggan di Sumatera Selatan.

Grafik 10.2
Produksi dan Distribusi Listrik di Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2013 (000 MWh)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

Grafik 10.3
Perkembangan Pelanggan Listrik PLN di Sumatera Selatan, 2009-2013 (Pelanggan)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

Pertambangan dan Energi

Rumah Tangga Merupakan Pelanggan PDAM terbesar

Sekitar 90,78 persen dari total pelanggan PDAM Sumatera Selatan termasuk dalam kategori rumah tangga

10

Jika dilihat dari sisi banyaknya pelanggan PLN di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013, jumlah pelanggan listrik PLN terbesar terdapat di Kota Palembang yaitu sebanyak 404.251 pelanggan atau sekitar 29,30 persen dari total pelanggan Sumatera Selatan. Hal ini sejalan dengan jumlah penduduk di Kota Palembang yang memiliki jumlah penduduk terpadat yaitu sekitar 20 persen dari jumlah penduduk Sumatera Selatan. Sedangkan jumlah pelanggan terkecil terdapat di Kabupaten MUsi Banyuasin dengan jumlah sebanyak 37.151 pelanggan atau hanya sekitar 2,69 persen.

Dengan jumlah pembangkit sebanyak 27 unit (hanya mencakup unit PLN cabang Palembang dan Lahat),

Jumlah perusahaan air bersih pada tahun 2014 tercatat sebanyak 18 perusahaan, terdiri dari 17 perusahaan pemerintah dan 1 perusahaan swasta. Kapasitas produksi perusahaan air bersih selama periode 2011-2014 mengalami pertumbuhan fluktuatif, dan rata-rata naik sebesar 9,05 persen per tahun. Kenaikan ini dapat menjawab semakin meningkatnya jumlah pelanggan air PDAM yang menuntut tersedianya air bersih.

Pada tahun 2011 jumlah pelanggan mencapai 347.792 pelanggan, dan pada tahun 2014 sudah mencapai 484.687 pelanggan. Ini berarti dalam periode waktu tersebut, jumlah pelanggan naik 39,36 persen selama 4 tahun. Berdasarkan kelompok pelanggan, pada tahun 2014 kategori pelanggan rumah tangga merupakan pelanggan PAM terbesar, yakni sekitar 90,78 persen.



Tahukah anda?

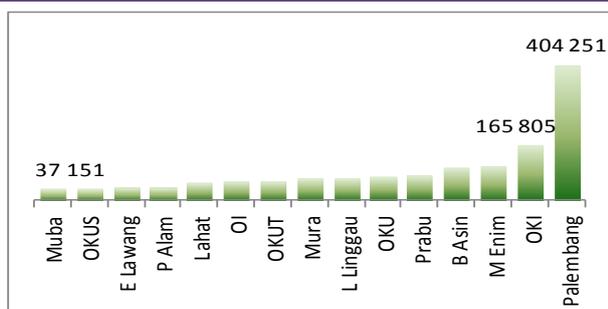
Jumlah pelanggan listrik terbesar terdapat di Kota Palembang dengan jumlah sebanyak 404.251 pelanggan atau sekitar 29,30 persen dari total pelanggan Sumatera Selatan.



Tahukah anda?

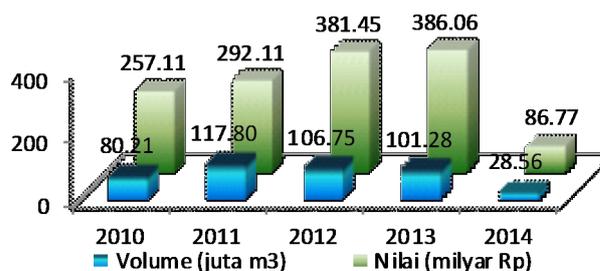
Volume air yang disalurkan pada tahun 2014 sebesar 28,56 juta m³ (data Palembang dan Muara Enim belum tersedia).

Grafik 10.4
Jumlah Pelanggan PLN Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2013 (Pelanggan)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

Grafik 10.5
Volume dan Nilai Air Minum yang Disalurkan di Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

11

Industri Pengolahan

Industri Pengolahan Memberi Kontribusi Terbesar Ketiga

Pertumbuhan industri pengolahan dalam perekonomian meningkat dari sebesar 4,11 persen pada tahun 2013 menjadi 4,57 persen pada tahun 2014.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor penyumbang terbesar ketiga terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2014 peran sektor ini terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 17,47 persen atau dapat dikatakan hampir seperlima perekonomian Provinsi Sumatera Selatan ditunjang oleh sektor ini. Pada tahun 2014, sektor industri pengolahan bertumbuh sebesar 4,57 persen, lebih cepat dibanding pertumbuhan pada tahun 2013. Tingginya pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari kondisi permintaan domestik yang semakin membaik.

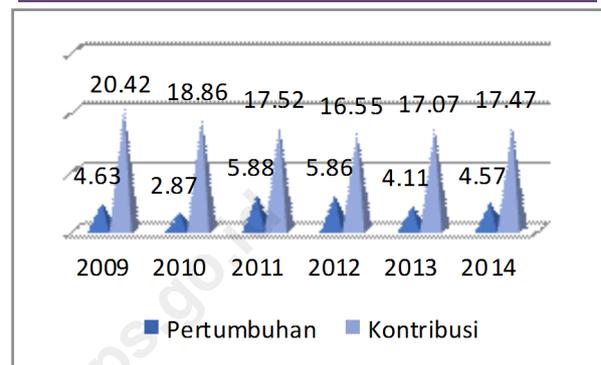
Pada tahun 2014, pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang adalah 6,67 persen, pertumbuhan positif ini disebabkan oleh tingginya pertumbuhan pada industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yaitu sebesar 14,28 persen. Kemudian diikuti industri kimia, farmasi dan obat tradisional yang mencapai pertumbuhan hingga 9,22 persen. Demikian juga dengan industri makanan dan minuman yang mengalami pertumbuhan sebesar 8,45 persen.



Tahukah anda?

Industri pengolahan menyumbang hampir seperlima dari perekonomian Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 11.1
Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (%)



Sumber: PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha, 2014

Catatan:

- ⇒ Industri besar adalah perusahaan/usaha yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih
- ⇒ Industri sedang adalah perusahaan/usaha yang mempunyai tenaga kerja 20 s/d 99 orang
- ⇒ Industri kecil adalah perusahaan/usaha dengan tenaga kerja 5 s/d 19 orang
- ⇒ Industri rumah tangga adalah perusahaan/usaha dengan tenaga kerja 1 s/d 4 orang

Tabel 11.1
Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang, 2014

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan
10	Industri makanan	12,53
16	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	-6,76
22	Industri karet, barang dari karet dan plastik	0,62

Sumber: Berita Resmi Statistik Industri Manufaktur BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Industri Pengolahan

Jumlah Perusahaan IBS Mengalami Penurunan

Penurunan jumlah perusahaan IBS disebabkan adanya pergeseran status perusahaan menjadi perusahaan mikro dan kecil.

11

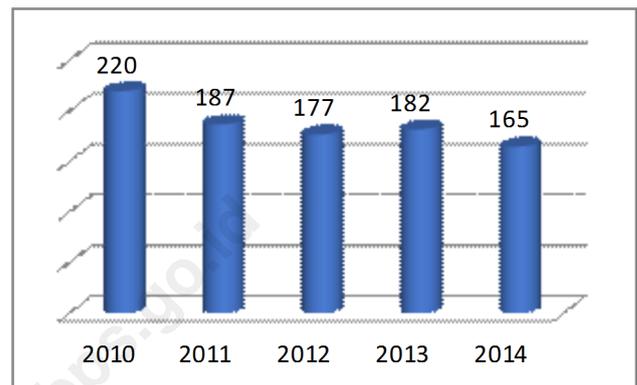
Berdasarkan survei IBS Tahunan, terdapat sekitar 165 perusahaan Industri Besar Sedang (IBS) di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014, menurun sekitar 9,34 persen dibanding kondisi tahun 2013. Penurunan tersebut terutama karena adanya pengurangan jumlah tenaga kerja pada beberapa perusahaan sehingga menyebabkan statusnya bergeser menjadi perusahaan kecil dan mikro.

Sekitar sepertiga dari seluruh perusahaan IBS bergerak pada bidang industri makanan, sementara 20 persen lainnya bergerak pada bidang industri pengolahan kayu, barang-barang dari kayu (kecuali furniture) dan barang-barang dari anyaman. Selain dari itu bergerak pada industri pengolahan lainnya.

Jika tenaga kerja dirinci berdasarkan jenis kelamin, lebih dari 75 persen tenaga kerja pada industri besar dan sedang didominasi oleh pekerja laki-laki sedangkan sisanya adalah perempuan. Sementara itu, sekitar 85 persen pekerja dibayar dalam industri ini merupakan tenaga kerja di bagian produksi.



Grafik 11.2
Jumlah Perusahaan IBS di Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2014 (unit)



Sumber: Direktori Perusahaan IBS Provinsi Sumsel, 2014



Tahukah anda?

Tenaga kerja berjenis kelamin perempuan pada industri pengolahan adalah sekitar 25 persen.

Tabel 11.2
Banyaknya Pekerja Dibayar pada Usaha IBS Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (orang)

Jenis Kelamin	Pekerja Dibayar	
	Produksi	Lainnya
Laki-laki	22.197	3.998
Perempuan	6.688	1.305
Total	28.885	5.303

Sumber: Statistik IBS Provinsi Sumsel, 2014

11

Industri Pengolahan

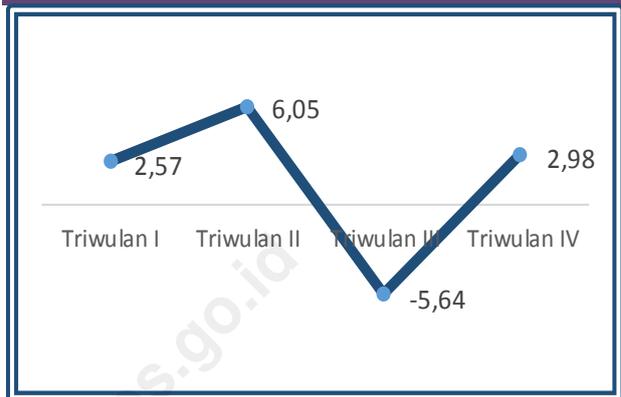
Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil Berfluktuasi

Penurunan pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil pada triwulan ketiga disumbang oleh perlambatan pertumbuhan pada industri karet, barang dari karet dan plastik.

Industri mikro dan kecil (IMK) merupakan salah satu komponen sektor industri pengolahan yang memberikan sumbangan cukup besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Laju pertumbuhan sektor industri mikro dan kecil selama tahun 2014 cukup berfluktuasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan II yaitu mencapai 6,05 persen. Kontribusi pertumbuhan terbesar pada triwulan ini berasal dari industri makanan. Pada triwulan III, usaha IMK justru turun sebesar 5,64 persen. Sedangkan pada triwulan IV, produksi IMK meningkat kembali, yaitu tumbuh sebesar 2,98 persen.

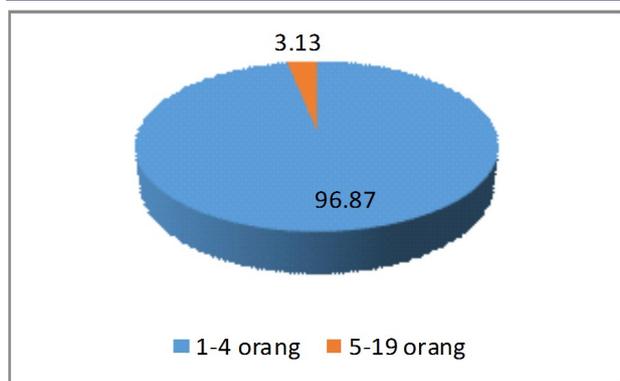
Hasil Survei Industri Mikro dan Kecil tahun 2014 mencatat banyaknya usaha IMK di Provinsi Sumatera Selatan sekitar 96,87 persen diantaranya bergerak pada usaha-usaha dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang, sementara 3,13 persen bergerak pada usaha-usaha dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang. IMK bisa menjadi sektor alternatif bila sektor-sektor formal tidak lagi mampu menampung tenaga kerja. Pemberdayaan UMK ini mampu meningkatkan kehidupan perekonomian sebagian besar rakyat, hal ini penting dilakukan dikarenakan sektor ini tidak saja berfungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan namun juga sebagai pengeliminir kesenjangan kemiskinan.

Grafik 11.3
Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil menurut Triwulan (Y on Y), 2014



Sumber: Berita Resmi Statistik Industri Manufaktur BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Grafik 11.4
Proporsi Perusahaan Industri Mikro dan Kecil di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jumlah Tenaga Kerja, 2014 (%)



Sumber: Profil IMK Provinsi Sumatera Selatan, 2014



Tahukah anda?

Perusahaan/usaha IMK di Provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh industri kecil dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang.

Konstruksi

12

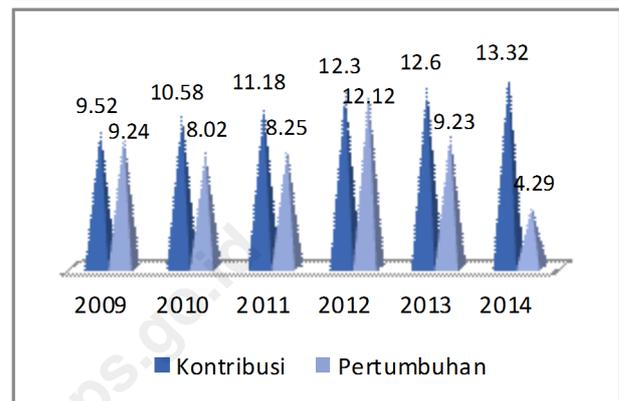
Sektor Konstruksi Tumbuh Melambat

Pertumbuhan sektor konstruksi pada tahun 2014 mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2013, tetapi kontribusinya terhadap perekonomian meningkat.

Kinerja sektor konstruksi pada tahun 2014 menurun dibandingkan pencapaian tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 4,29 persen. Meskipun pertumbuhan pada sektor ini menurun, tetapi kontribusi terhadap total produk domestik regional bruto (PDRB) meningkat sebesar 0,72 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu menjadi sebesar 13,32. Kenaikan kontribusi sektor konstruksi didukung oleh naiknya konsumsi semen pada tahun 2014 dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia, pada tahun 2014 terjadi kenaikan pertumbuhan konsumsi semen dari sebesar 10,01 persen pada tahun 2013 menjadi 12,70 persen pada tahun 2014.

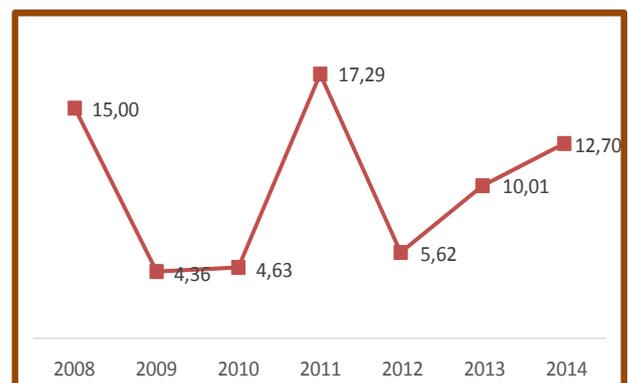
Investasi di sektor konstruksi menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dari nilai indeks prospek bisnis yang lebih besar dari 50. Artinya pengusaha optimis dalam mengembangkan usahanya di Sumatera Selatan. Indeks kondisi bisnis tertinggi terjadi pada triwulan I, yaitu sebesar 71,21. Kemudian pada triwulan-triwulan selanjutnya, indeks kondisi bisnis ini menunjukkan nilai yang semakin menurun. Sementara itu, indeks kondisi bisnis menunjukkan nilai yang paling besar pada triwulan kedua, yaitu sebesar 56,94 persen. Pada triwulan keempat, baik pada indeks prospek bisnis maupun indeks kondisi bisnis, menunjukkan nilai terendah sepanjang tahun 2014.

Grafik 12.1
Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Konstruksi Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (%)



Sumber: PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha, 2014

Grafik 12.2
Pertumbuhan Konsumsi Semen di Provinsi Sumatera Selatan, 2008-2014



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, 2014



Tahukah anda?

Pertumbuhan konsumsi semen pada tahun 2014 semakin meningkat.

12

Konstruksi

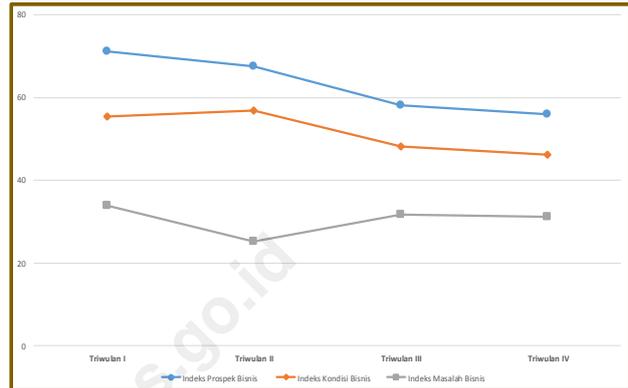
Sebagian Besar Perusahaan Kontruksi Merupakan Perusahaan Kecil

Sekitar 78 persen perusahaan konstruksi merupakan perusahaan kecil yang hanya mampu mengerjakan proyek dibawah 1 miliar rupiah.

Indeks masalah bisnis pada triwulan pertama sebesar 33,78 persen. Indeks masalah bisnis ini cukup fluktuatif, namun selalu berada pada kisaran 25-30 persen. Indeks yang bernilai antara 25-50 persen menunjukkan bahwa pengusaha masih cukup banyak mengalami kendala dalam pengembangan bisnisnya di Sumatera Selatan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha yaitu tidak stabilnya harga bahan bangunan, penurunan permintaan dan tingkat persaingan yang tinggi. Namun jika dilihat secara keseluruhan ketiga nilai indeks tersebut, sejak triwulan I hingga triwulan IV tahun 2014 menunjukkan kecenderungan yang optimis bagi para pengusaha atau pengembang dalam menjalankan bisnisnya meskipun masih banyak masalah yang dihadapi.

Seperti sektor ekonomi lain, keberadaan sektor konstruksi dalam pembangunan ekonomi semakin penting. Hal ini tidak terlepas dari hasil kerja keras para pelaku usaha sektor konstruksi dan juga peran pemerintah dalam mendorong tumbuhnya perekonomian nasional. Pada tahun 2014, jumlah perusahaan konstruksi di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 3.501 perusahaan. Dari jumlah tersebut, sekitar 78 persen merupakan perusahaan kecil (mampu mengerjakan proyek dibawah 1 miliar rupiah), sekitar 19 persen perusahaan dikategorikan menengah/średang (mampu mengerjakan proyek bernilai antara 1-10 miliar rupiah) dan sekitar 2 persen merupakan perusahaan besar (mampu mengerjakan proyek bernilai di atas 10 miliar rupiah).

Grafik 12.3
Indeks Nilai Konstruksi di
Provinsi Sumatera Selatan, 2014

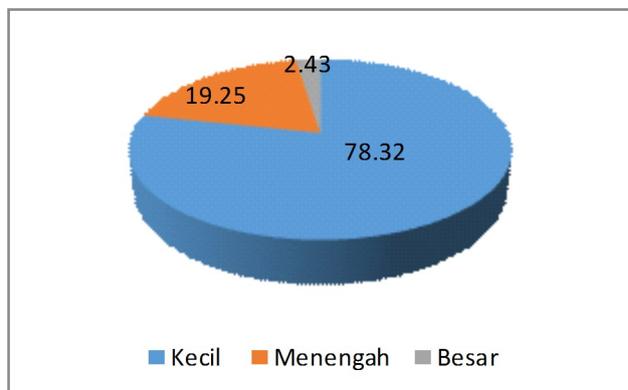


Sumber: Statistik Konstruksi, 2014

Tahukah anda?

Para pengusaha atau pengembang merasa cukup optimis dalam menjalankan bisnis konstruksi sepanjang tahun 2014.

Grafik 12.4
Sebaran Perusahaan Konstruksi Berdasarkan
Besarnya di Provinsi Sumatera Selatan, 2014



Sumber: Statistik Indonesia, 2015

Konstruksi

12

Nilai Pendapatan Konstruksi Per Tenaga Kerja Meningkat

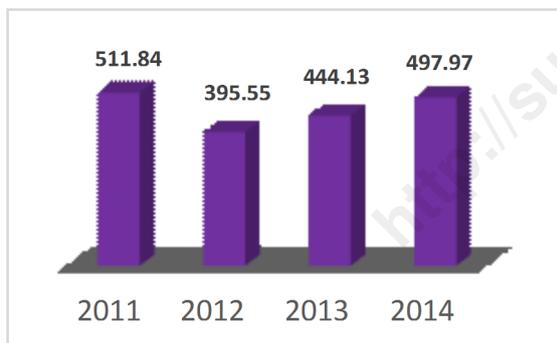
Pendapatan usaha konstruksi meningkat dari sebesar 444,13 juta rupiah per tenaga kerja tahun 2013 menjadi 497,97 juta rupiah per tenaga kerja tahun 2014.

Tabel 12.1
Statistik Konstruksi Provinsi Sumatera Selatan, 2011-2014

Uraian	2011	2012	2013	2014
Perusahaan Konstruksi	3 687	3 540	3 648	3 501
Pekerja Tetap di Perusahaan Konstruksi	16 554	26 092	26 849	27 473
Nilai Konstruksi (Juta Rupiah)	8 473 034	10 320 650	11 924 514	13 680 866

Sumber: Statistik Indonesia, 2015

Grafik 12.5
Nilai Konstruksi per Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Selatan, 2011 - 2014 (Juta Rupiah)



Sumber: Statistik Indonesia, 2015

Grafik 12.6
Persentase Nilai Konstruksi yang Diselesaikan Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Sumatera Selatan, 2014



Sumber: Statistik Indonesia, 2015

Nilai konstruksi per tenaga kerja tahun 2011-2014 dapat dikatakan terus meningkat kecuali pada tahun 2012. Selama periode 2011-2012, pendapatan usaha konstruksi per tenaga kerja menurun, tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan kembali. Pada tahun 2011, pendapatan usaha konstruksi per tenaga kerja sebesar 511,84 juta rupiah. Angka ini turun menjadi 395,55 juta rupiah tahun 2012. Pada tahun 2013 pendapatan per tenaga kerja meningkat kembali menjadi 444,13 juta rupiah atau naik sekitar 12,28 persen dibanding tahun 2012. Angka ini meningkat kembali pada tahun 2014 yang mencapai 497,97 juta rupiah atau naik sekitar 12,12 persen dibanding tahun sebelumnya.

Jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaan, sekitar 77 persen nilai konstruksi yang diselesaikan adalah untuk bangunan sipil seperti jalan raya dan jembatan. Sementara itu, sekitar 15 persen untuk konstruksi bangunan gedung yang diantaranya pembangunan gedung tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan dan lain-lain. Sedangkan sisanya, yaitu sekitar 8 persen untuk konstruksi bangunan khusus.



13

Hotel dan Pariwisata

Usaha Hotel dan Akomodasi Semakin berkembang

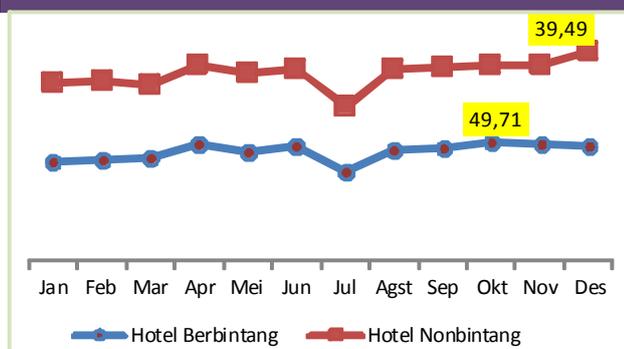
Pada tahun 2014 jumlah hotel bintang se-Sumatera Selatan bertambah menjadi 53 unit. Namun, penambahan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan tingkat penghunian kamar hotel bintang maupun non bintang.

Tabel 13.1
Statistik Hotel dan Restoran di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014

Indikator	2012	2013	2014
Jumlah hotel bintang			
hotel bintang	39	51	53
Jumlah wisatawan yang menginap di hotel bintang			
Wisatawan mancanegara	9 365	13 516	17.795
Wisatawan lokal	610 344	679 839	721.479
Rata-rata lama menginap (malam) di hotel bintang			
Wisatawan mancanegara	4,31	4,36	3,18
Wisatawan nusantara	1,73	1,72	1,85
Tingkat penghunian kamar			
Hotel bintang	49,87	47,35	45,80
Hotel non bintang	40,64	38,11	32,91

Sumber : Tingkat Penghunian Kamar Hotel Sumatera Selatan, 2014

Grafik 13.1
Tingkat Penghunian Kamar Pada Hotel Berbintang dan NonBintang Menurut Bulan di Provinsi Sumatera Selatan, 2014



Sumber : Tingkat Penghunian Kamar Hotel Sumatera Selatan, 2014

Sejak menjadi tuan rumah SEA GAMES XXVI tahun 2011 dan Islamic Solidarity Games atau ISG ke-3 di tahun 2013, Sumatera Selatan semakin dikenal baik di dalam maupun di luar negeri ditambah lagi akan diselenggarakannya ASIAN GAMES 2018. Pemerintah daerah pun terus menggalakkan berbagai program pariwisata untuk mempromosikan potensi wisata yang ada di Sumatera Selatan. Hal ini berdampak terhadap jumlah hotel di Sumatera Selatan yang terus meningkat hingga saat ini. Sepanjang tiga tahun terakhir, jumlah hotel bintang di Sumatera Selatan bertambah dari sebanyak 39 hotel tahun 2012 menjadi 54 hotel pada tahun 2014.

Namun, pertumbuhan jumlah hotel tidak diikuti dengan peningkatan Tingkat Penghunian Kamar hotel. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) merupakan persentase pemakaian kamar hotel yang dijadikan indikator pertumbuhan usaha perhotelan bahkan pertumbuhan pariwisata di suatu daerah. Selama tahun 2012-2014 TPK hotel bintang selalu berada diatas angka 45 persen dan walaupun TPK hotel non bintang masih bernilai kurang dari 50 persen. Pada tahun 2014 TPK hotel berbintang mencapai 45,80 persen, menurun sekitar 1,55 point dibandingkan dengan keadaan tahun 2013 (47,35 persen). Penurunan TPK terjadi pada kelas hotel bintang 1, bintang 3 dan bintang 4 sedangkan kenaikan TPK terjadi pada kelas hotel bintang 2 dan bintang 5 Sementara TPK hotel non bintang sebesar 32,91 persen turun sekitar 5,2 point dibanding tahun sebelumnya.

Hotel dan Pariwisata

13

Event Pertandingan Olahraga Meningkatkan Kunjungan Wisatawan

Event-event olahraga internasional seperti SEA GAMES, Islamic Solidarity Games dan rencana ASIAN GAMES mampu meningkatkan sektor hotel dan pariwisata di Sumatera Selatan

Rata-rata lama menginap tamu hotel dari tahun ke tahun berfluktuatif. Rata-rata lama menginap tamu hotel berbintang dari tahun 2012-2014 cenderung lebih tinggi daripada rata-rata menginap tamu hotel non bintang kecuali tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata lama menginap tamu hotel bintang mengalami peningkatan sebesar 0,11 hari sedangkan non bintang mengalami penurunan sebesar 0,10 hari dibandingkan tahun sebelumnya, masing-masing 1,88 hari untuk hotel bintang dan 1,60 hari pada hotel non bintang.



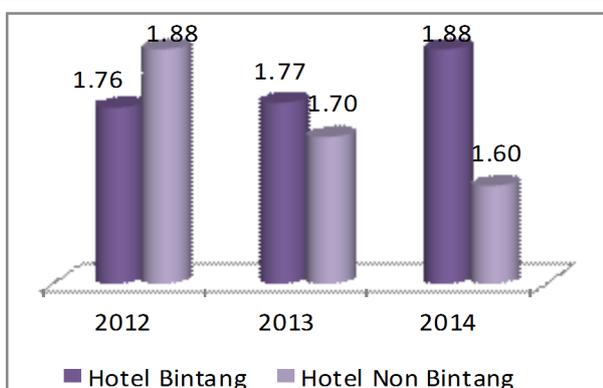
Pada tahun 2014 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Selatan mencapai 3.438.750 wisatawan. Jumlah tersebut meningkat drastis sebesar 5 persen dibandingkan data tahun sebelumnya. Dibandingkan data tahun 2013, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Sumatera Selatan mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, ada sekitar 31.408 wisatawan asing yang berkunjung ke Sumatera Selatan. Sementara pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan asing mencapai 32.365 wisatawan atau meningkat sebesar 3,05 persen. Event-event besar menjadi pemicu meningkatnya kunjungan wisatawan ke Sumatera Selatan di tahun 2014 antara lain Musi Tribootton, Festival Film Indonesia dan ASEAN University Games 2014.



Tahukah anda?

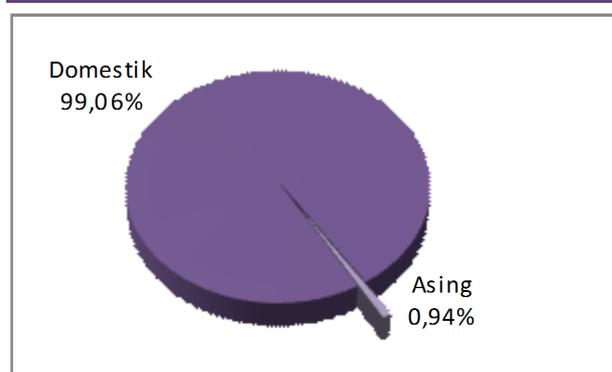
Hanya sekitar 0,94 persen dari seluruh kunjungan wisatawan di Sumatera Selatan tahun 2014, yang berasal dari mancanegara.

Grafik 13.2
Rata-rata Lama Menginap di Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2014



Sumber : Tingkat Penghunian Kamar Hotel Sumatera Selatan, 2014

Grafik 13.3
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Provinsi Sumatera Selatan, 2014



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

14

Transportasi dan Komunikasi

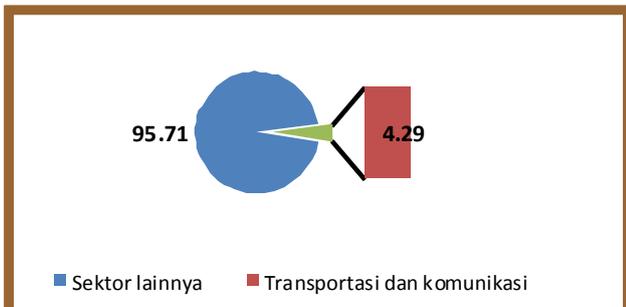
Selalu Tumbuh Positif Sepanjang Empat Tahun Terakhir

Sektor transportasi dan komunikasi memberikan sumbangan 4 persen pada tahun 2014 dalam perekonomian Provinsi Sumatera Selatan.

Transportasi dan komunikasi memiliki fungsi sangat penting dalam pembangunan. Pembangunan sektor transportasi dan komunikasi didesain untuk tiga tujuan yaitu mendukung gerak perekonomian, stabilitas nasional dan juga mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah dengan memperluas jangkauan arus distribusi barang dan jasa ke seluruh pelosok nusantara.

Pada tahun 2014, sektor transportasi dan komunikasi menyumbang sebesar 4,29 persen terhadap total PDRB Sumatera Selatan. Sektor transportasi dan pergudangan mampu tumbuh hingga 7,18 persen. Peningkatan peran sektor transportasi salah satunya tidak terlepas dari kondisi cuaca yang relatif lebih baik sehingga mengurangi kendala aktivitas di sektor ini. Sementara sektor informasi dan komunikasi tumbuh 8,16 persen dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan *booming* produk-produk telekomunikasi.

Grafik 14.1
Distribusi PDRB di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (%)



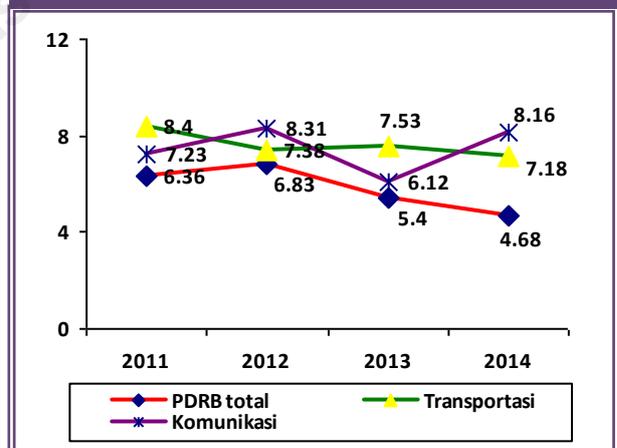
Sumber: PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha, 2015

Tabel 14.1
Sumbangan Sektor Transportasi dan Komunikasi dalam PDRB Provinsi Sumatera Selatan, 2011-2014 (%)

Sektor	2011	2012	2013	2014
Transportasi dan Pergudangan	1,62	1,64	1,77	1,88
Informasi dan Komunikasi	2,59	2,51	2,38	2,40

Sumber: PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha, 2015

Grafik 14.2
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga konstan 2000, 2011-2014 (%)



Sumber: PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha, 2015



Tahukah anda?

Dalam kurun waktu setahun terakhir, pertumbuhan sektor komunikasi dan informasi meningkat hingga 33 persen.

Transportasi dan Komunikasi

Panjang Jembatan Provinsi Bertambah

Pada tahun 2014 panjang jembatan provinsi bertambah sekitar 150 kilometer akibat pembangunan jembatan baru.

14

Jalan raya merupakan salah satu sarana transportasi terpenting untuk menumbuhkan, mendukung dan memperlancar laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada tahun 2014 panjang jalan darat berstatus sebagai jalan provinsi di Provinsi Sumatera Selatan adalah 1.462,87 kilometer. Pembangunan jembatan baru pada tahun ini juga menyebabkan panjang jembatan provinsi bertambah sekitar 150 km atau menjadi 10.724,54 km.

Lebih dari 80 persen jalan provinsi di Provinsi Sumatera Selatan sudah merupakan jalan aspal, namun kerusakan sedang dan ringan masih banyak dijumpai. Titik-titik kerusakan jalan provinsi tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota.

Berdasarkan data Polda Sumatera Bagian Selatan, kasus kecelakaan lalu lintas di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013 tercatat 2.362 kasus, dari sebanyak 2.806 kasus tahun 2012 atau turun sebesar 15,8 persen. Dari ribuan kasus itu, sekitar 925 orang meninggal, 1.410 luka berat dan 1.863 orang mengalami luka ringan. Jumlah kerugian ditaksir mencapai 13,61 triliun rupiah.



Tahukah anda?

Rata-rata 6 kecelakaan lalu lintas terjadi setiap harinya sepanjang tahun 2013.

Tabel 14.2
Statistik Transportasi Sumatera Selatan,
2012-2014

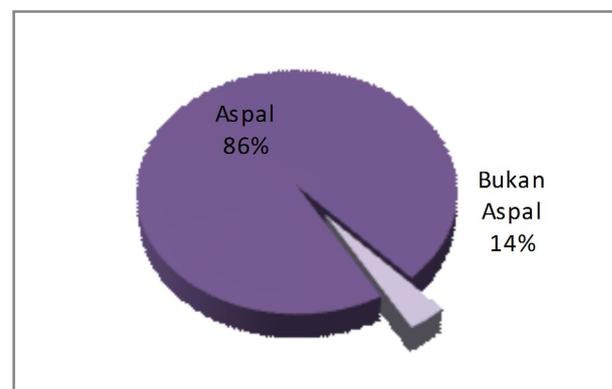
Indikator	2012	2013	2014
Panjang Jalan Darat Provinsi (Km)	1 452,18	1 462,87	1 462,87
Panjang Jembatan Provinsi (Km)	10 715,39	10 574,59	10 724,54

Jumlah Korban dan Kerugian dalam Kecelakaan Lalu Lintas

Statistik Kecelakaan dan Pelanggaran Lalu Lintas Darat Jumlah Kecelakaan (kejadian)	2012	2013
Meninggal (org)	1 232	925
Luka Berat (org)	1 716	1 410
Luka Ringan (org)	2 111	1 863
Perkiraan Kerugian (juta Rp)	17 109	13 613

Sumber: Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka, 2015

Grafik 14.3
Permukaan Jalan Provinsi di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (%)



Sumber: Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka, 2015

14

Transportasi dan Komunikasi

Pengguna Transportasi Udara Meningkat

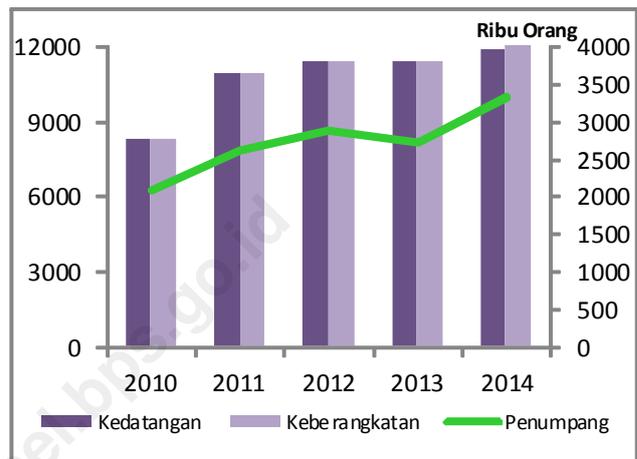
Jumlah lalu lintas udara melalui Bandara Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II meningkat diikuti oleh peningkatan kedatangan dan keberangkatan penumpang. Sepanjang periode 2010-2014, jumlah penumpang angkutan udara meningkat hingga mencapai 60 persen.

Era globalisasi ditandai salah satunya dengan pesatnya pemakaian transportasi udara. Waktu tempuh yang relatif singkat serta banyaknya perusahaan penerbangan swasta yang memberlakukan *low cost carrier* menyebabkan penumpang angkutan udara semakin meningkat setiap tahunnya. Hingga tahun 2014 laju pertumbuhan angkutan udara mencapai 4,03 persen. Tahun 2014, lalu lintas di bandara SMB II dipadati oleh 3,34 juta penumpang yang datang dan berangkat melalui bandara SMB II. Jumlah ini meningkat sekitar 22,11 persen bila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2013.

Jumlah kedatangan penerbangan di bandara SMB II pada tahun 2014 mengalami peningkatan sekitar 4,53 persen dibandingkan tahun 2013. Jika dilihat menurut bulan, jumlah kedatangan penerbangan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Agustus masing-masing sebesar 1.389 dan 1.047 penerbangan. Momen liburan akhir tahun dan libur lebaran menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah penerbangan pada bulan tersebut.

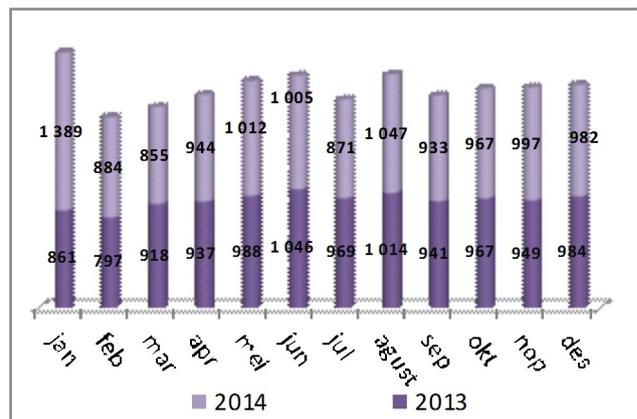


Grafik 14.4
Perkembangan Penumpang dan Penerbangan Udara di Bandara SMB II Provinsi Sumatera Selatan, 2010 - 2014



Sumber: Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

Grafik 14.5
Jumlah Kedatangan Penerbangan Menurut Bulan di Bandara SMB II, 2013 - 2014 (orang)



Sumber: Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014



Tahukah anda?

Terdapat rata-rata 66 penerbangan setiap harinya yang melalui bandara Sultan Mahmud Badaruddin II.

Transportasi dan Komunikasi

Pengguna Angkutan Kereta Api Meningkat

Penambahan jumlah gerbong kereta api menyebabkan peningkatan jumlah penumpang kereta api.

14

Laju pertumbuhan sub sektor angkutan rel pada tahun 2014 adalah sebesar 18,42 persen. Sepanjang tahun 2010-2014, jumlah angkutan barang yang menggunakan kereta api selalu meningkat. Angkutan barang pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 17 juta ton atau meningkat hampir 12 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 15 juta ton.

Pada tahun 2014, jumlah penumpang kereta api meningkat hingga 7,47 persen dari sebanyak 1,35 juta pada tahun 2013 menjadi 1,45 juta penumpang. Kenaikan jumlah penumpang ini sebagai dampak dari penambahan gerbong oleh PT KAI ditambah upaya meningkatkan kenyamanan dengan memasang penyejuk udara pada semua kelas kereta membuat masyarakat banyak beralih menggunakan moda transportasi ini.

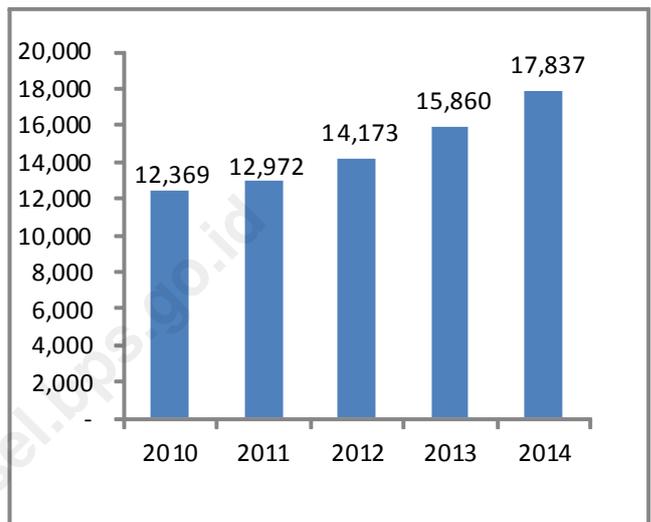
Jika dilihat menurut bulan, jumlah penumpang tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebanyak 139 ribu orang sedangkan jumlah penumpang terendah terjadi pada bulan September yaitu sebanyak 99 ribu penumpang. Momen liburan akhir tahun menyebabkan jumlah penumpang melonjak cukup tinggi pada bulan Desember.



Tahukah anda?

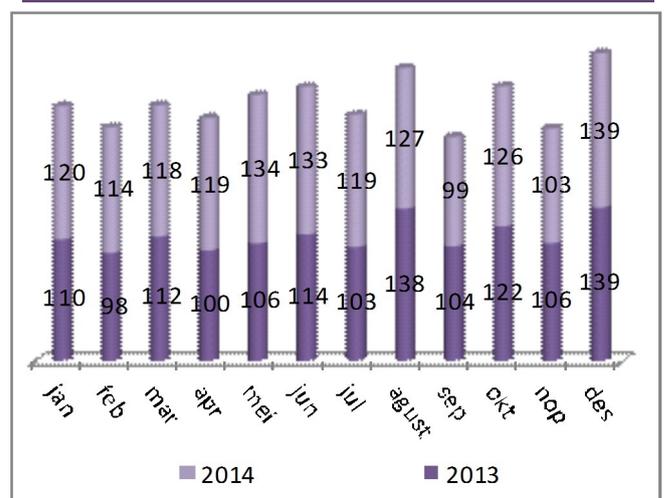
Rata-rata 3.978 penumpang menggunakan jasa angkutan kereta api setiap harinya.

Grafik 14.6
Jumlah Angkutan Barang Dengan Kereta Api
Provinsi Sumatera Selatan (000 ton), 2010- 2014



Sumber: Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grafik 14.7
Jumlah Penumpang Kereta Api Menurut Bulan,
2013 - 2014 (ribu orang)



Sumber: Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

14

Transportasi dan Komunikasi

Pengguna internet semakin meningkat

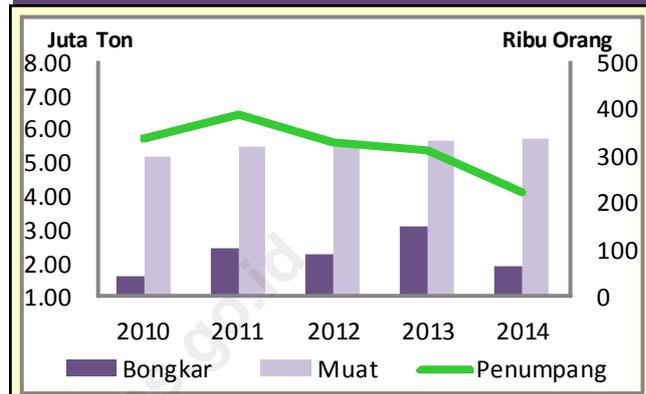
Persentase penduduk yang mengakses internet mencapai 14,02 persen atau naik sekitar 17 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil Survei SIMOPEL 2014, jumlah arus muat barang mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekspor turut mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, volume barang yang dimuat mengalami peningkatan 0,57 persen sementara barang yang dibongkar justru menurun hampir 40 persen dibanding tahun 2013. Minat masyarakat menggunakan moda transportasi laut juga mulai berkurang, hal ini ditunjukkan dari jumlah penumpang yang turun hingga 28,98 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Makin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini ternyata memang menuntut berbagai pihak agar tidak buta teknologi. Saat ini persentase penduduk Sumatera Selatan yang mengakses Internet diketahui naik sebesar 17,13 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya pengguna internet tersebut adalah murahnya harga *smartphone* yang mampu mengakses internet dengan mudah. Hal ini ditunjukkan dengan angka persentase rumah tangga yang memiliki telepon seluler mencapai 89,51 persen pada tahun 2014.

Berbeda dengan kepemilikan telepon seluler, kepemilikan komputer di rumah tangga ternyata masih sangat kecil. Pada tahun 2014 persentase rumah tangga yang memiliki komputer hanya sebesar 15,01 persen. Namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini menunjukkan peningkatan meskipun relatif kecil.

Grafik 14.8
Perkembangan Penumpang dan Arus Barang di Pelabuhan Laut Palembang, 2010-2014



Sumber: Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015



Tahukah anda?

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir persentase penduduk yang mengakses internet mencapai 52 persen.

Tabel 14.3
Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Akses terhadap Teknologi Informasi, 2010 - 2014

Persentase Ru- mah Tangga	2010	2011	2012	2013	2014
Memiliki Telepon Rumah	8,64	7,05	5,11	4,55	4,93
Memiliki Telepon Seluler	75,03	81,00	86,38	88,93	89,51
Memiliki Komputer	9,45	9,95	12,04	12,82	15,01
Penduduk yang Mengakses Inter- net	9,20	9,25	10,41	11,97	14,02

Sumber: Susenas 2010- 2014

Perbankan dan Investasi

Kinerja Perbankan Meningkat

Jumlah kelembagaan, penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit perbankan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012 meningkat.

15

Secara kelembagaan, kinerja perbankan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan perkembangan positif. Pada tahun 2013, jumlah bank yang beroperasi di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 729 buah. Sekitar 52,67 persen dari seluruh bank tersebut merupakan bank-bank pemerintah dan sisanya adalah bank-bank swasta. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, total kelembagaan perbankan tahun 2013 meningkat 1,53 persen atau bertambah sekitar 11 buah. Peningkatan paling banyak berasal dari bank-bank swasta yang meningkat sekitar 7 buah. Secara umum, peningkatan jumlah kelembagaan mengindikasikan adanya upaya bank untuk memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat.

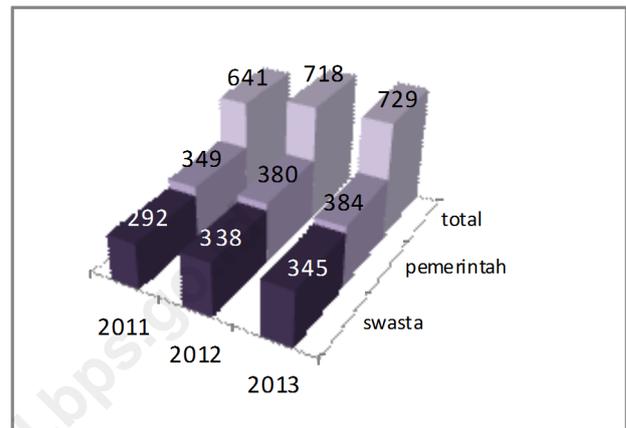


Tahukah anda?

Kelembagaan perbankan Provinsi Sumatera Selatan bertambah 1,53 persen atau 11 buah tahun 2013.

Kinerja penghimpunan dana juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2014, jumlah dana yang berhasil dihimpun perbankan Provinsi Sumatera Selatan mencapai 56,97 triliun rupiah. Nilai ini meningkat sekitar 5,78 persen dibandingkan kondisi tahun 2013 yang sebesar 53,86 triliun rupiah. Peningkatan tersebut terutama disebabkan peningkatan penghimpunan dana dalam bentuk deposito, dari sebesar 19,67 triliun rupiah menjadi 22,29 triliun rupiah, walaupun dari sharing masih kalah dibanding tabungan yaitu hanya 39,12 persen dari total penghimpunan dana perbankan tahun 2014, sedangkan tabungan mencapai 46,89 persen.

Grafik.15.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Sumatera Selatan (unit), 2010-2012



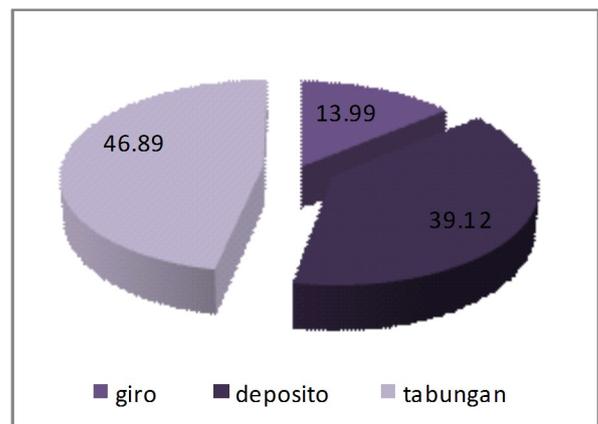
Sumber : Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan



Tahukah anda?

Penyaluran kredit perbankan tahun 2012 meningkat lebih dari dua puluh lima dibanding tahun lalu.

Grafik 15.2
Komposisi Penghimpunan Dana di Provinsi Sumatera Selatan (persen), 2014



Sumber : Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan

15

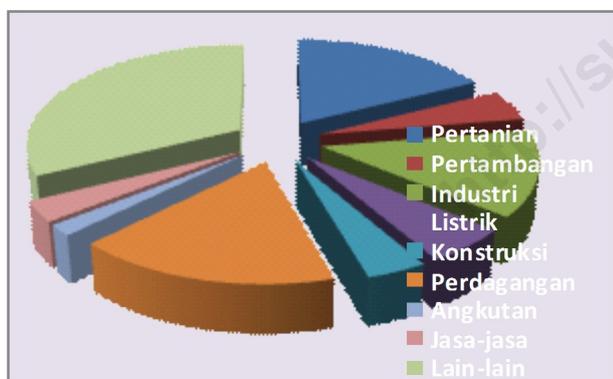
Perbankan dan Investasi

Penyaluran Kredit Perbankan Tumbuh Pesat

Penyaluran kredit perbankan meningkat sangat signifikan dari nilai tahun sebelumnya dari sebesar 49,94 trilyun rupiah tahun 2011 menjadi 63,07 trilyun rupiah tahun 2012.

Penyaluran kredit tahun 2014 tumbuh sangat pesat, mencapai 13,36 persen, agak sedikit turun dibanding pertumbuhan tahun 2013. Secara nominal, penyaluran kredit perbankan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 mencapai 86,62 triliun rupiah, meningkat dari sebesar 76,41 triliun rupiah tahun 2013. Sebagian besar penyaluran kredit tahun 2014 digunakan untuk sektor lain-lain, sektor perdagangan dan sektor pertanian. Penyaluran kredit untuk ketiga sektor ini mencapai 56,93 trilyun rupiah atau sekitar 64,66 persen.

Grafik 15.3
Komposisi Penyaluran Kredit Perbankan di Provinsi Sumatera Selatan, 2014



Sumber : Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan

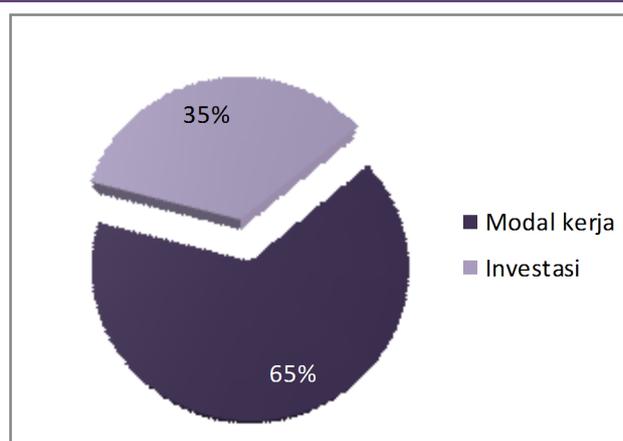
Dilihat dari jenisnya, penyaluran kredit pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah tahun 2014 mencapai Rp 18,99 triliun dan umumnya disalurkan pada sektor perdagangan, yaitu mencapai Rp 8,94 trilyun. Mayoritas Kredit UMKM digunakan untuk kredit modal kerja. Pada tahun 2014 kredit modal kerja pada Kredit UMKM mencapai Rp 12,39 triliun, sementara untuk investasi mencapai Rp 6,60 triliun.

Tabel 15.1
Posisi Simpanan dan Kredit Perbankan di Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2014

Tahun	Dana Simpanan		Penyaluran Kredit	
	Posisi (Rp. trilyun)	Pertumbuhan (%)	Posisi (Rp. trilyun)	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	41,56	24,48	33,06	12,97
2011	51,36	23,58	49,94	51,04
2012	53,94	5,02	63,07	26,30
2013	53,86	-1,48	76,41	21,15
2014	56,97	5,77	86,62	13,36

Sumber : Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan

Grafik 15.4
Komposisi Penyaluran Kredit UMKM Menurut Kegunaan di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (%)



Sumber : Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan

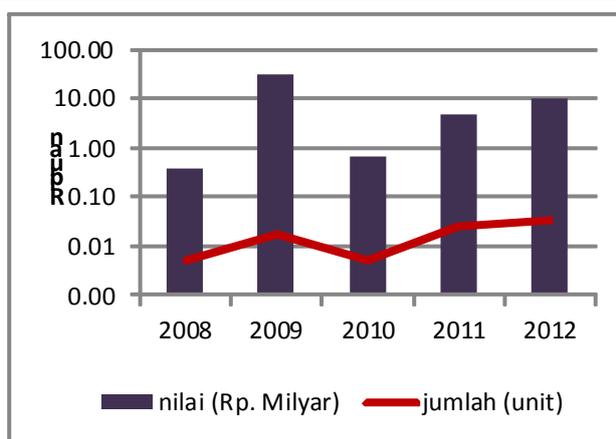
Perbankan dan Investasi

15

Realisasi Investasi Dalam Negeri Meningkatkan

Realisasi proyek investasi dalam negeri meningkat dari sekitar 4,78 triliun rupiah tahun 2011 menjadi 5,35 triliun rupiah tahun 2012.

Grafik 15.5
Jumlah dan Nilai Proyek PMDN di Provinsi Sumatera Selatan, 2008-2012



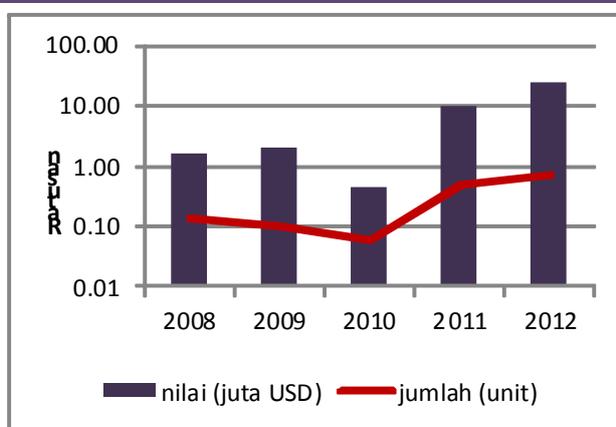
Sumber : Badan Koordinator Penanaman Modal Prov. Sumsel



Tahukah anda?

Sebagian besar rencana investasi asing tahun 2012 ditujukan untuk berinvestasi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Grafik 15.6
Jumlah dan Nilai Rencana Proyek PMDA di Provinsi Sumatera Selatan, 2008-2012



Sumber : Badan Koordinator Penanaman Modal Prov. Sumsel

Banyaknya proyek penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang disetujui di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011 mencapai 34 proyek dan bernilai sekitar 9,92 trilyun rupiah, meningkat dibanding tahun 2011. Pada tahun 2011, banyaknya realisasi proyek mencapai 26 buah dengan nilai proyek sebesar 4,78 trilyun rupiah. Sebagian besar PMDN tahun 2012 diinvestasikan pada sektor industri pengolahan dengan nilai proyek sebesar 5,35 trilyun rupiah.

Banyaknya rencana proyek penanaman modal asing (PMA) tahun 2012 mencapai 73 buah dengan proyek senilai 2,370 juta US dollar dan mempekerjakan sekitar 34.481 orang tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah rencana proyek PMA meningkat sekitar 217,39 persen. Namun bila dibandingkan dengan besaran nilainya, rencana PMA tahun 2011 meningkat sekitar 88,54 persen. Sebagian besar rencana PMA tahun 2012 digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan industri pengolahan.

Realisasi PMA tahun 2012 sesuai dengan rencana, yaitu mencapai 2,370 juta US dollar berasal dari 73 proyek. Sebagian besar realisasi PMA tahun 2012 diinvestasi pada sektor pertanian dengan nilai proyek sebesar 1.147 juta US dollar.

16

Harga-Harga

Inflasi Tertinggi di Kota Palembang Terjadi pada Bulan Desember

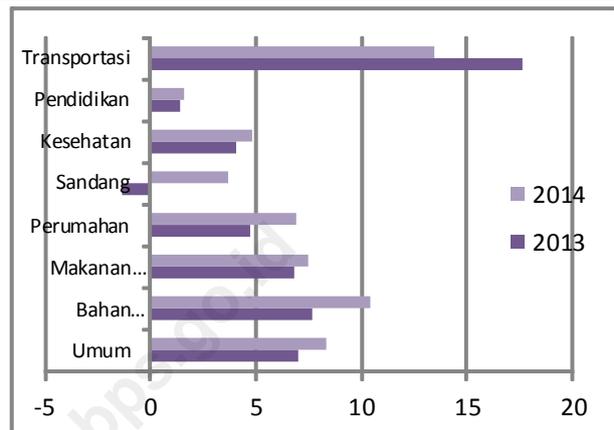
Kelompok transportasi, bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau merupakan pemicu terjadinya inflasi Kota Palembang pada bulan Desember 2014.

Di tingkat konsumen, inflasi dapat dideteksi melalui perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebagai indikator pencermin tingkat perubahan harga-harga, inflasi berdasarkan IHK merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Seperti terlihat pada grafik 16.2, pada tahun 2014 inflasi tertinggi di Kota Palembang terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 2,75 persen.

Kenaikan inflasi kota Palembang mulai terjadi sejak bulan November dan mencapai puncaknya pada bulan Desember. Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM telah memicu kenaikan harga-harga pada semua kelompok pengeluaran terutama transportasi. Kenaikan harga tiket angkutan pada saat *holiday season* atau liburan akhir tahun menyebabkan tingginya inflasi kelompok transportasi kota Palembang pada bulan Desember.

Secara umum, jika dibanding tahun 2013, inflasi tahun 2014 terlihat lebih tinggi. Inflasi Kota Palembang tahun 2013 sebesar 7,04 persen (Y on Y), meningkat menjadi 8,38 persen pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga BBM yang memicu kenaikan harga-harga pada semua komoditi pada tahun 2014 dibanding tahun sebelumnya terutama transportasi. Seperti terlihat pada grafik 16.1, seluruh kelompok pengeluaran memiliki inflasi yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Grafik 16.1
Perbandingan Inflasi Kota Palembang (persen),
2013 - 2014



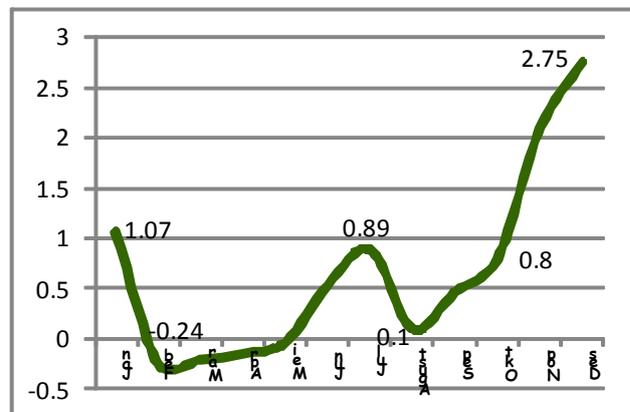
Sumber: BRS Inflasi, 2014



Tahukah anda?

Kenaikan harga BBM bulan November menyebabkan tingginya inflasi di tahun 2014 terutama pada kelompok transportasi

Grafik 16.2
Laju Inflasi Bulanan Kota Palembang (persen), 2014



Sumber: BRS Inflasi, 2014

Harga-Harga

16

Laju Inflasi Kota Palembang Tertinggi Sejak Lima Tahun Terakhir

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir laju inflasi tertinggi kota Palembang terjadi pada 2014 yang mencapai 8,38 sedangkan terendah pada tahun 2012 sebesar 2,72 persen.

Tabel 16.1
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Palembang (persen), 2014

Tahun/ Bulan	Kelompok							
	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2014	8,38	10,44	7,52	6,97	3,69	4,84	1,64	13,52
Januari	1,07	2,36	0,36	1,01	0,37	0,46	0,86	0,71
Februari	-0,24	-1,36	0,16	-0,02	0,34	0,28	0,03	0,02
Maret	-0,20	-1,23	0,34	-0,16	0,27	0,74	0,01	0,02
April	-0,14	-0,81	0,05	0,08	0,05	0,38	0,01	-0,03
Mei	-0,03	-0,44	-0,03	0,15	0,23	0,21	0,00	0,00
Juni	0,54	1,93	0,45	0,24	0,06	0,06	0,10	-0,02
Juli	0,89	2,20	0,16	0,13	0,80	0,21	0,29	1,28
Agustus	0,10	-0,12	0,41	0,89	0,15	0,35	0,06	-0,86
September	0,47	-0,13	1,32	0,87	0,06	0,11	0,04	0,48
Oktober	0,80	0,59	0,35	1,34	0,37	0,62	0,03	1,20
November	2,10	4,31	1,01	0,24	0,16	0,13	0,18	4,61
Desember	2,75	2,85	2,74	2,03	0,76	1,18	0,03	5,55

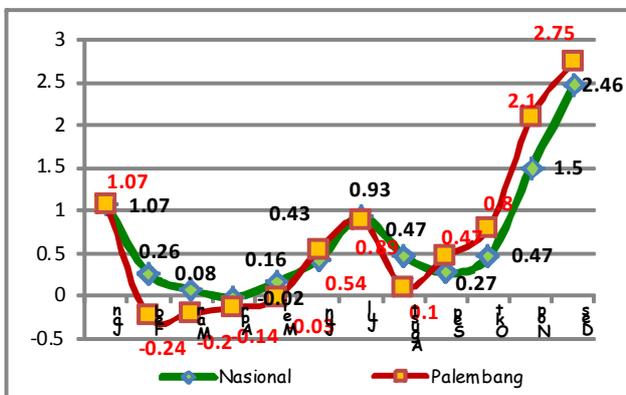
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumsel



Tahukah anda?

Tahun 2014 inflasi Kota Palembang lebih tinggi dibanding tahun 2013. Hal ini disebabkan harga-harga lebih bergejolak pada tahun 2014 dibanding tahun sebelumnya.

Grafik 16.3
Perbandingan Laju Inflasi Bulanan Kota Palembang dan Nasional (persen), 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumsel

Inflasi kelompok transportasi pada tahun 2014 mencapai 13,62 persen. Pencapaian inflasi kelompok transportasi merupakan yang tertinggi pada tahun 2014. Tingginya inflasi kelompok transportasi terutama karena adanya kenaikan harga BBM di bulan November dimana puncaknya terjadi pada bulan Desember dan berimbang pada kelompok pengeluaran lainnya seperti kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (tabel 16.1).

Pada tahun 2014 pola inflasi Kota Palembang hampir seiring dengan pola inflasi nasional (grafik 16.3). Pada bulan Desember 2014, misalnya inflasi Kota Palembang mencapai 2,75 persen dan Nasional mencapai 2,46 persen. Secara rata-rata kenaikan harga seluruh barang dan jasa di Kota Palembang sedikit lebih tinggi dibandingkan di tingkat nasional.

Sepanjang tahun 2014 Kota Palembang mengalami empat kali deflasi yaitu Sejak Februari hingga Mei (grafik 16.3). Penurunan harga pada kelompok bahan makanan telah memicu terjadinya deflasi pada bulan-bulan tersebut.

16

Harga-Harga

Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Sumatera Selatan Membaik

Pendapatan petani di Provinsi Sumatera Selatan cenderung besar dibanding pengeluarannya, hal ini ditunjukkan dengan nilai NTP tahun 2013 yang sebesar 109,20.

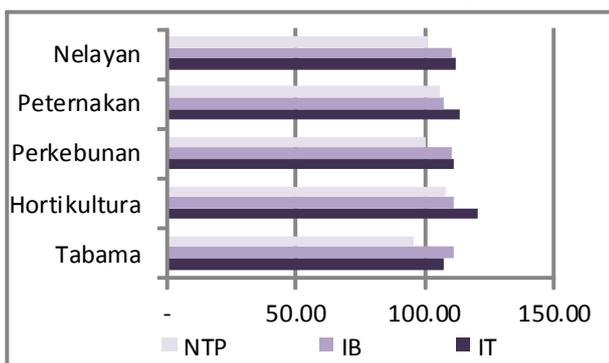
Tabel. 16.2
Perkembangan Indeks yang Diterima Petani (It),
Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (Nt)
Provinsi Sumatera Selatan 2012-2014
(2007 = 100)

Tahun	IT	IB	NTP
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	145,1	131,41	110,58
2013	153,21	138,21	110,03
2014	111,70	110,71	100,92

Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Prov Sumsel Tahun 2014

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga pedesaan di 38 kecamatan yang tersebar di 11 kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, rata-rata NTP Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 mencapai 100,92 persen. Nilai NTP tahun 2014 lebih dari 100 persen, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2014, petani Provinsi Sumatera Selatan mengalami surplus. Surplus tersebut terjadi karena kenaikan harga produksi lebih besar dibanding kenaikan harga konsumsi, sehingga pendapatan petani tahun 2014 cenderung besar dibanding pengeluarannya dan menyebabkan tingkat kesejahteraan petani menjadi lebih baik.

Grafik 16.4
Perbandingan Rata-Rata Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (Nt) Di Provinsi Sumatera Selatan menurut Komoditas Pertanian, 2014
(2007=100)



Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Prov Sumsel Tahun 2014

Dilihat berdasarkan komoditas pertanian, petani tanaman hortikultura cenderung lebih sejahtera jika dibanding petani tanaman bahan makanan, perkebunan, nelayan ataupun peternak, terlihat dari nilai NTP yang bernilai paling tinggi yaitu sebesar 108,67. Pada tahun 2014, nilai rata-rata indeks harga yang diterima petani (IT) lebih besar dari rata-rata harga yang dibayar petani (IB). Dibanding petani komoditas-komoditas lainnya, kesejahteraan petani tanaman bahan makanan pada tahun 2014 terlihat paling terpuruk. Data nilai IB dan IT menunjukkan bahwa penurunan kesejahteraan petani tanaman bahan makanan tahun 2014 terutama disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang yang dikonsumsi.

Pengeluaran Penduduk

Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Terus Meningkat

Pengeluaran per kapita penduduk Sumatera Selatan tahun 2014 bernilai lebih dari 500 ribu rupiah per bulan.



17

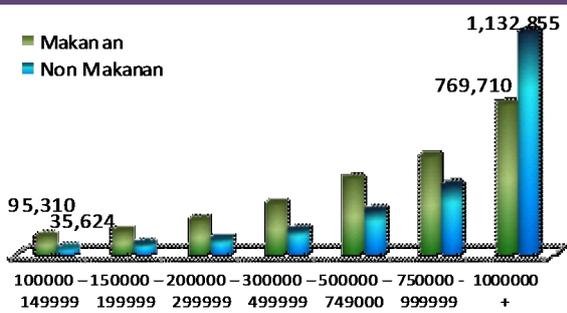
Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan barang non makanan pada umumnya tinggi.

Menurut golongan pengeluaran per kapita, jenis pengeluaran penduduk dengan golongan pengeluaran kurang dari 1.000.000 rupiah per bulan lebih banyak digunakan untuk konsumsi kebutuhan dasar yaitu makanan, sedangkan yang termasuk dalam golongan pengeluaran lebih dari 1.000.000 rupiah per bulan lebih banyak digunakan untuk konsumsi non makanan. Pada umumnya penduduk pada golongan ini telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik sehingga mulai beralih untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier.

Pada tahun 2014, rata-rata konsumsi per kapita sebulan masyarakat Sumatera Selatan mencapai 730.600 rupiah per bulan. Rata-rata konsumsi per kapita tahun 2014 lebih tinggi dibanding tiga tahun sebelumnya. Dibandingkan tahun 2012 rata-rata konsumsi per kapita penduduk Sumatera Selatan meningkat sebesar 22,16 persen, sedangkan bila dibandingkan tahun 2013 rata-rata konsumsi per kapita penduduk meningkat sebesar 13,56 persen. Peningkatan ini bisa dilihat sebagai indikasi adanya peningkatan kesejahteraan namun dengan asumsi harga-harga tetap, karena peningkatan pengeluaran mengindikasikan peningkatan daya beli untuk memenuhi kebutuhan pokok baik untuk keperluan makanan dan non makanan. Tetapi bila harga-harga berubah, kenaikan pengeluaran tidak dapat disimpulkan sebagai kenaikan daya beli tetapi lebih karena kenaikan harga-harga kondisi sebelumnya.

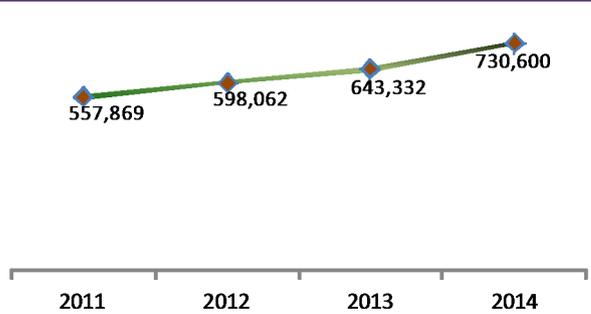
Tahukah anda?
Rata-rata konsumsi per kapita perkotaan lebih kearah non makanan sedangkan masyarakat pedesaan lebih kepada konsumsi makanan.

Grafik 17.1
Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (Rupiah)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grafik 17.2
Perkembangan Konsumsi per Kapita di Provinsi Sumatera Selatan, 2011-2014 (Rupiah)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

17

Pengeluaran Penduduk

Porsi Pengeluaran untuk Makanan Cenderung Menurun

Selama tahun 2013-2014, porsi konsumsi makanan menurun dari sebesar 54,90 persen menjadi 53,49 persen. Penurunan tersebut diikuti oleh peningkatan porsi konsumsi untuk keperluan selain makanan.

Lebih separuh dari pengeluaran konsumsi masyarakat Sumatera Selatan masih digunakan untuk keperluan makanan. Pada tahun 2014, porsi keperluan untuk makanan meningkat 10,64 persen dibanding tahun 2013. Namun demikian, seiring peningkatan pendapatan, terjadi pergeseran pola konsumsi yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk keperluan makanan dan peningkatan porsi pendapatan untuk keperluan selain makanan. Pada tabel 17.1, persentase pengeluaran rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan terjadinya penurunan porsi makanan dari 54,90 persen di tahun 2013 menjadi 53,49 persen di tahun 2014. Di wilayah perkotaan, terjadi pergeseran yang menyebabkan belanja penduduk perkotaan lebih banyak dilakukan untuk keperluan selain makanan, ditunjukkan oleh porsi pengeluaran makanan yang kurang dari 50 persen pada tahun 2014.

Bila dilihat berdasarkan klasifikasi daerah rata-rata konsumsi per kapita penduduk perkotaan lebih besar bila dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Pada tahun 2014, rata-rata konsumsi per kapita penduduk perkotaan sebesar 1.019.758 rupiah atau 64 persen lebih besar dibandingkan konsumsi penduduk pedesaan (569.197 rupiah).

Indikator kesejahteraan lain adalah tingkat kecukupan gizi, dihitung berdasarkan konsumsi kalori dan protein. Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) 2004, angka kecukupan energi penduduk Indonesia adalah 2000 kilo kalori per orang per hari, sedangkan angka kecukupan protein sebesar 52 gram per orang per hari.



Tahukah anda?

Lebih separuh dari pengeluaran penduduk di Provinsi Sumatera Selatan digunakan untuk membiayai kebutuhan makanan.



Tahukah anda?

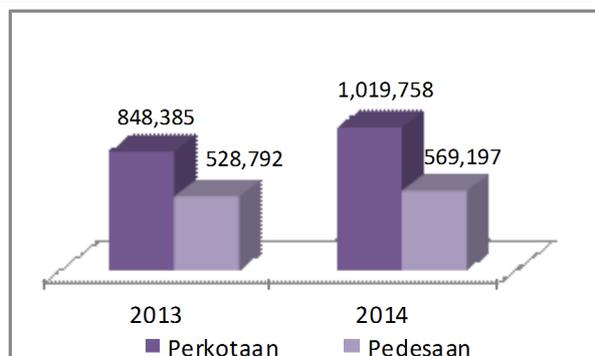
Masyarakat perkotaan lebih konsumtif terhadap non makanan dibandingkan dengan konsumsi makanan.

Tabel 17.1
Persentase Pengeluaran Rata-rata Konsumsi per kapita Menurut Jenis Pengeluaran dan Klasifikasi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan, 2013-2014 (%)

Klasifikasi Daerah	2013		2014	
	Makanan	Non Makanan	Makanan	Non Makanan
Kota	48,13	51,87	47,15	52,85
Desa	60,97	39,03	59,82	40,18
Kota + Desa	54,90	45,10	53,49	46,51

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Grifik 17.3
Perkembangan Konsumsi per Kapita Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan, 2013-2014 (Rupiah)



Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Perdagangan

18

Perdagangan Berperan Besar Menopang Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor perdagangan memiliki peran sekitar 9 persen dalam pembentukan PDRB Sumatera Selatan dan mampu menyerap sekitar 16,69 persen penduduk 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu lalu pada tahun 2014

Sektor perdagangan memberikan kontribusi cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. Pada tahun 2014, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 27,80 triliun rupiah dalam pembentukan PDRB Sumatera Selatan, atau sekitar 9,01 persen dalam PDRB dengan migas harga berlaku. Pada tahun 2009, sektor ini sempat mengalami perlambatan pertumbuhan (0,16 persen) akibat dari krisis perekonomian global, namun tahun-tahun berikutnya kegiatan perdagangan membaik dan mampu tumbuh sebesar 8,20 persen tahun 2012.

Sektor perdagangan juga memiliki peran penting dalam hal penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menyerap sekitar 16,69 persen penduduk usia kerja tahun 2014 dan menjadi penyerap tenaga kerja kedua terbesar di Sumatera Selatan setelah sektor pertanian (53,37 persen). Upah minimum pekerja (UMP) sektor perdagangan, hotel dan restoran di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 bernilai 2 juta rupiah per bulan, merupakan UMP sektoral terendah pada tahun 2015. Pada tahun 2015, UMP sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami kenaikan sebesar 9,53 persen dibandingkan tahun 2014. Namun demikian nilai UMP ini masih lebih rendah dibandingkan UMP sektor pertanian, menyebabkan UMP sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi paling terendah pada tahun 2015.

Tabel 18.1
Pertumbuhan dan Peran Sektor Perdagangan dalam PDRB Sumatera Selatan, 2012-2014 (persen)

Indikator	2012	2013	2014
Kontribusi	9,14	8,94	9,01
Pertumbuhan	8,20	6,07	4,45

Sumber : PDRB menurut lapangan usaha, 2012-2014

Tabel 18.2
Pertumbuhan dan Peran Ekspor Impor dalam PDRB Sumatera Selatan, 2012-2014 (persen)

Indikator	2012	2013	2014
Kontribusi			
Ekspor	30,12	29,25	27,84
Impor	49,03	51,83	50,70
Pertumbuhan			
Ekspor	11,68	10,89	9,13
Impor	17,52	4,95	5,53

Sumber : PDRB menurut penggunaan, 2012-2014



Tahukah anda?

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki UMP terendah sejak tahun 2014 hingga tahun 2015.

18

Perdagangan

Ekspor Luar Negeri Mengalami Percepatan

Ekspor luar negeri Sumatera Selatan memberikan devisa sekitar 85 triliun rupiah tahun 2014, meningkat sekitar 4 persen dari tahun sebelumnya

Di tingkat internasional, perdagangan Sumatera Selatan mengalami defisit, terjadi karena nilai ekspor lebih rendah dibanding nilai impor. Pada tahun 2014, terjadi defisit perdagangan luar negeri Sumatera Selatan mencapai 70,49 triliun rupiah. Defisit tahun 2014 merupakan defisit ketiga setelah terjadinya defisit pada tahun 2012 dan 2013 sepanjang periode 2000-2014.

Komponen ekspor dan impor memberikan sumbangan yang sangat fluktuatif. Peningkatan ekspor berdampak pada peningkatan capaian pertumbuhan ekonomi total namun peningkatan impor berimbang pada penurunan capaian pertumbuhan ekonomi total. Komposisi yang tepat antara besaran ekspor dan impor akan memperlihatkan seberapa besar ketergantungan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lain. Pada tahun 2014, nilai ekspor Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan di level 9,13 persen cukup melemah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,89 persen. Percepatan pertumbuhan ekspor disebabkan produksi karet meningkat di tahun 2014.

Sepanjang tiga tahun terakhir, 10 negara tujuan ekspor utama Sumatera Selatan adalah Malaysia, Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, India, Korea Selatan, Jerman, Brazil, Perancis dan Thailand.. Pada tahun 2014, penerimaan ekspor dari ke-10 negara tersebut mencapai 3.086,38 juta US dollar. Nilai tersebut menurun sekitar 19,60 persen dari tahun sebelumnya.

Dari ke-10 negara tersebut, Malaysia merupakan negara tujuan ekspor utama dengan total penerimaan ekspor sebesar 772,31 juta US dollar (sekitar 25,02 persen dari total ekspor), diikuti Amerika Serikat dan Tiongkok masing-masing sebesar 512,65 juta US dollar dan 352,78 juta US dollar. Nilai ekspor ketiga negara tersebut mencapai 1,6 miliar US dollar atau sekitar 53,06 persen dari total ekspor Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 18.3
Ekspor Provinsi Sumatera Selatan
Menurut Negara Tujuan, 2014

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (juta US \$)	Peran Terhadap Total Ekspor (%)
Thailand	37,09	1,20
Malaysia	772,31	25,02
Perancis	49,01	1,59
Jerman	93,65	3,03
Jepang	216,46	7,01
Tiongkok	352,78	11,43
India	214,80	6,96
Amerika Serikat	512,65	16,61
Korea Selatan	142,35	4,61
Brazil	74,35	2,41
Total 10 Negara Tujuan	2.465,46	79,88
Lainnya	620,92	20,12
Total Ekspor	3.086,38	100,00

Sumber : BRS Perdagangan Luar Negeri Ekspor-Impor Sumatera Selatan Desember, 2014

Pendapatan Regional

Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014 Melambat

Perlambatan ekonomi global turut mempengaruhi perekonomian nasional yang berimbang terhadap perlambatan perekonomian Sumatera Selatan.

19

Kondisi ekonomi global yang terpuruk berpengaruh terhadap melemahnya harga komoditas ekspor karena permintaan belum cukup kuat. Namun, ditengah ketidakpastian ekonomi global, perekonomian Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 masih tumbuh meskipun sedikit melambat dengan angka pertumbuhan sebesar 4,68 persen.

Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 tumbuh sebesar 4,68 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Jasa Pendidikan merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 16,54 persen, diikuti oleh Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,48 persen dan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 8,86 persen .

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014, Industri Pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 0,84 persen, diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan Pertambangan dan Penggalian masing-masing sebesar 0,78 dan 0,65 persen.



Tahukah anda?

Mulai tahun 2014, penghitungan PDRB menggunakan tahun dasar baru yaitu 2010=100.

Tabel 19.1
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Menurut Sektor, 2011-2014 (%)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013*	2014**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,40	6,07	5,26	4,06
Pertambangan dan Penggalian	5,57	4,50	3,52	2,93
Industri Pengolahan	5,88	5,86	4,11	4,57
Pengadaan Listrik dan Gas	8,83	11,14	6,67	8,86
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,87	8,81	5,09	6,73
Konstruksi	8,25	12,12	9,23	4,29
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,73	8,20	6,07	4,45
Transportasi dan Pergudangan	8,40	7,38	7,53	7,18
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,16	8,97	3,00	5,63
Informasi dan Komunikasi	7,23	8,31	6,12	8,16
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,54	16,26	10,39	3,96
Real Estat	8,81	9,91	9,00	7,26
Jasa Perusahaan	10,36	8,77	9,40	6,20
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,99	2,01	0,74	6,70
Jasa Pendidikan	8,40	6,57	9,98	16,54
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,37	8,26	5,59	9,48
Jasa Lainnya	3,69	1,10	2,39	3,10
PDRB	6,36	6,83	5,40	4,68

Sumber : PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut lapangan usaha, 2014

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

19

Pendapatan Regional

Lebih dari Seperlima PDRB Provinsi Sumatera Selatan Bersumber dari Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pada tahun 2014 kontribusi sektor pertambangan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Selatan mencapai 23,97 persen.

Secara struktur penyediaan, ekonomi Provinsi Sumatera Selatan masih didominasi oleh sektor pertambangan, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sepanjang 2011-2014, kontribusi ketiga sektor tersebut masing-masing mencapai seperlima dari PDRB Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2014 kontribusi sektor pertambangan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Selatan mencapai 23,97 persen, sementara sektor pertanian mencapai 17,81 persen dan sektor industri pengolahan mencapai 17,47 persen. Pada tahun 2014, lebih dari 50 persen dari perekonomian Provinsi Sumatera Selatan disumbangkan oleh ketiga sektor ini.

Pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan terutama ditopang oleh masih kuatnya kinerja permintaan domestik, khususnya konsumsi dan investasi serta kinerja ekspor yang makin menguat. Pemilihan umum presiden pada tahun 2014 telah menyebabkan konsumsi LNPRRT tumbuh paling tinggi mencapai 13,54 persen, sebaliknya konsumsi masyarakat mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 4,06 persen, dampak *multiplier* dari kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM salah satunya berimbas terhadap pengurangan daya beli masyarakat. Sedangkan konsumsi pemerintah masih tetap tumbuh sebesar 5,92 persen. Disisi lain investasi mampu tumbuh sebesar 5,07 persen, naik jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 3,31 persen.

Tabel 19.2
Struktur Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Menurut Sektor, 2011-2014 (persen)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013*	2014**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	19,10	18,10	18,50	17,81
Pertambangan dan Penggalian	25,70	25,72	25,37	23,97
Industri Pengolahan	17,52	16,55	17,07	17,47
Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,07	0,07
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,10	0,09	0,10
Konstruksi	11,18	12,30	12,60	13,32
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,24	9,14	8,94	9,01
Transportasi dan Pergudangan	1,62	1,64	1,77	1,88
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,11	1,17	1,17	1,17
Informasi dan Komunikasi	2,59	2,51	2,38	2,58
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,22	2,48	2,57	2,56
Real Estat	2,45	2,43	2,40	2,58
Jasa Perusahaan	0,09	0,10	0,10	0,11
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,29	3,26	3,21	3,50
Jasa Pendidikan	2,29	2,29	2,43	2,62
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,59	0,59	0,57	0,60
Jasa Lainnya	0,85	0,75	0,74	0,73
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut lapangan usaha, 2014

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Pendapatan Regional

19

Pertumbuhan Ekonomi Masih Didorong oleh Konsumsi Rumah Tangga

Lebih dari 60 persen dari PDRB Sumatera Selatan Tahun 2014 berasal dari konsumsi rumah tangga.

Di sisi lain, kinerja ekspor semakin membaik yang ditunjukkan dengan angka pertumbuhan yang mencapai 14,96 persen. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar dapat membuat harga jual produk menjadi lebih bersaing di pasar ekspor. Sebaliknya dari sisi impor, perlambatan ekonomi global turut berpengaruh terhadap berkurangnya permintaan domestik sehingga impor tercatat tumbuh sebesar 8,33 persen atau melambat dibanding tahun sebelumnya yang mampu tumbuh hingga 18,05 persen. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan tahun 2014 sebesar 4,68 persen sedikit melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 5,40 persen.

Secara struktur, ekonomi Sumatera Selatan menurut penggunaan ditopang oleh konsumsi rumah tangga terutama dari konsumsi makanan. Sementara itu penyumbang terbesar kedua dalam perekonomian Sumsel berasal dari investasi yaitu sebesar 27,58 persen atau naik sekitar 6 persen dari tahun 2012.

Perbandingan struktur penyediaan ekonomi dan penyediaan tenaga kerja menunjukkan adanya indikasi ketidakseimbangan struktural. Data sakernas menunjukkan lebih 50 persen dari tenaga kerja Sumatera Selatan diserap oleh sektor pertanian, padahal data PDRB menurut sektor memperlihatkan hanya sekitar 17 persen dari ekonomi Sumatera Selatan dihasilkan oleh sektor pertanian.

Tabel 19,3
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Menurut Penggunaan, 2011-2014 (%)

Penggunaan	2011	2012	2013*	2014**
Konsumsi Rumah Tangga	6,75	6,13	5,85	4,51
Konsumsi LNPRT	4,39	3,85	11,17	13,54
Konsumsi Pemerintah	3,71	6,71	5,16	5,92
PMTB	5,41	5,87	3,31	5,07
Ekspor Luar Negeri	29,49	(3,31)	(0,12)	14,96
Impor Luar Negeri	32,76	(7,58)	18,05	8,33
Net Ekspor Antar Daerah	21,25	11,99	(5,29)	6,64
Produk Domestik Bruto	6,36	6,83	5,40	4,68

Sumber : PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut Penggunaan, 2014

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Tabel 19,4
Struktur Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Menurut Penggunaan, 2011-2014 (%)

Penggunaan	2011	2012	2013*	2014**
Konsumsi Rumah Tangga	64,13	64,76	68,06	68,14
Konsumsi LNPRT				
Konsumsi Pemerintah				
PMTB				
Ekspor Luar Negeri				
Impor Luar Negeri				
Net Ekspor Antar Daerah				
PDRB	100	100	100	100

Sumber : PDRB Provinsi Sumatera Selatan menurut Penggunaan, 2013

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

19

Pendapatan Regional

Perekonomian Kota Prabumulih Tumbuh Signifikan

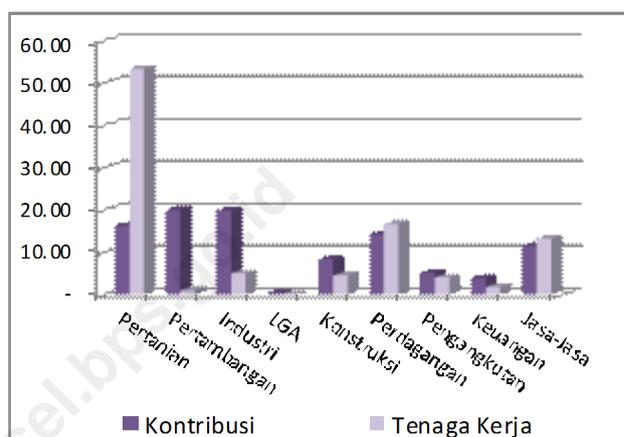
Kinerja perekonomian kota Prabumulih tumbuh signifikan menjadi 11,51 persen dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5,07 persen.

Sektor industri yang mampu memberikan kontribusi lebih dari seperlima terhadap total perekonomian Provinsi Sumatera Selatan ternyata hanya menyerap tenaga kerja sekitar 5,05 persen. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan kesejahteraan antar sektor ekonomi Provinsi Sumatera Selatan.

Pada tahun 2014 kinerja perekonomian di beberapa kabupaten/kota mengalami perlambatan dibandingkan 2013. Perlambatan pertumbuhan tersebut memiliki andil terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi. Perlambatan perekonomian yang terjadi di beberapa kabupaten/kota menyebabkan pertumbuhan ekonomi provinsi ikut tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di kota Prabumulih dengan angka pertumbuhan mencapai 11,51 persen. Pesatnya pertumbuhan ekonomi Prabumulih berasal dari sektor pertambangan minyak dan gas. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada kabupaten Muara Enim yang mencapai 3,12 persen.

Grafik 19.1
Kontribusi Sektor dan Tenaga Kerja Terlibat Dalam Perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan, 2014 (%)



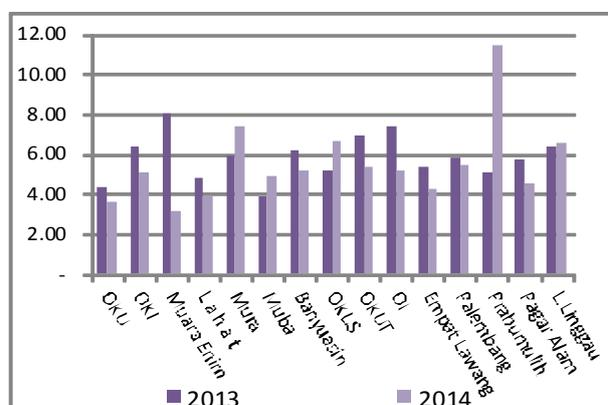
Sumber : PDRB Provinsi Sumatera Selatan, 2014



Tahukah anda?

Tingkat kesejahteraan sektor pertanian relatif lebih rendah terutama jika dibandingkan dengan sektor industri.

Grafik 19.2
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Selatan, 2013-2014 (%)



Sumber : PDRB Provinsi Sumatera Selatan, 2014

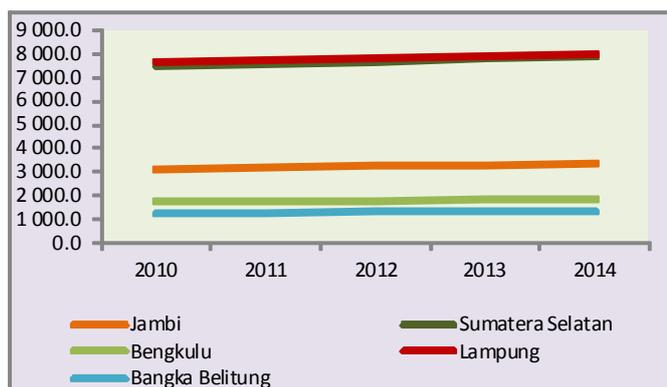
Perbandingan Regional

Penduduk Provinsi Sumatera Selatan Terbanyak Kedua di Wilayah Sumatera Bagian Selatan

Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 mencapai 7,9 juta jiwa, merupakan terbanyak kedua di Sumatera Bagian Selatan Setelah Provinsi Lampung.

20

Grafik 20.1
Jumlah Penduduk Provinsi di Sumatera bagian Selatan (000 jiwa), 2010-2014



Sumber: Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka, 2014

Tabel 20.1
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi di Sumatera bagian Selatan, 2012-2014

Provinsi	2012	2013	2014
Jambi	7,03	7,07	7,76
Sumatera Selatan	6,83	5,40	4,68
Bengkulu	6,83	6,08	5,49
Lampung	6,44	5,78	5,08
Bangka Belitung	5,50	5,22	4,68

Sumber: PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, 2014

Penduduk dunia dari tahun ketahun terus bertambah karena tingkat kelahiran netto yang positif. Malthusian *theory* menyebutkan bahwa jika pertumbuhan penduduk tidak diatur, maka suatu saat penduduk akan mengalami kelaparan akibat jumlah makanan yang tidak mencukupi. Teori ini terpatahkan dengan adanya revolusi pertanian, dimana dengan meningkatnya teknologi, kecepatan pengadaan pangan bisa mengikuti kecepatan

pertambahan penduduk. Di sini juga bisa dilihat bahwa antar wilayah ada kejadian di suatu wilayah biasanya akan berdampak terhadap wilayah lain baik langsung maupun tidak langsung.

Untuk wilayah Sumatera Bagian Selatan pada tahun 2014, provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar yaitu sekitar 8 juta jiwa atau naik sebesar 1,18 persen dibanding tahun 2013 yang sebesar 7,93 juta jiwa, diikuti Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah penduduk 7,94 juta jiwa atau naik 1,44 persen dibanding tahun 2013 yang sebesar 7,83 juta jiwa.

Provinsi Bangka Belitung merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terkecil, yaitu 1,34 juta jiwa pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2013 sebesar 1,32 juta jiwa. Jumlah penduduk provinsi Jambi pada tahun 2014 adalah 3,34 juta jiwa atau bertambah sebesar 1,77 persen dibanding tahun 2013, sedangkan jumlah penduduk provinsi Bengkulu tahun 2014 adalah 1,84 juta jiwa atau mengalami pertambahan penduduk 1,68 persen.

Produk Domestik Regional Bruto sering dipakai sebagai indikator kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di provinsi Jambi dengan angka pertumbuhan 7,76 persen, kemudian diikuti provinsi Bengkulu dengan angka pertumbuhan sebesar 5,49 persen. Pada tahun 2014, perekonomian Sumatera Selatan mengalami perlambatan pertumbuhan dengan besaran 4,68 persen.

20

Perbandingan Regional

Persentase Penduduk Miskin Sumatera Selatan Lebih Banyak

Dibandingkan dengan persentase nasional yang sebesar 10,96 persen, proporsi penduduk miskin Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 13,62 persen relatif lebih banyak.

Perlambatan perekonomian global juga berdampak bagi perekonomian nasional. Data tahun 2014 menggambarkan sebagian besar provinsi di wilayah Sumatera bagian Selatan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Provinsi Jambi merupakan satu-satunya provinsi di wilayah Sumatera bagian selatan yang pertumbuhan ekonominya meningkat dari 7,07 persen pada tahun 2013 menjadi 7,79 persen. Provinsi Sumatera Selatan mengalami perlambatan cukup besar dibanding tahun sebelumnya yang mampu tumbuh hingga 5,4 persen.

Aspek yang juga penting untuk dibandingkan dengan wilayah lain adalah tingkat kemiskinan, perbandingan kemiskinan penting dilakukan untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh dengan mengambil pelajaran dari Provinsi lain yang lebih berhasil dalam usaha-usaha penanggulangan kemiskinan.

Perbandingan garis kemiskinan antar provinsi di Indonesia, menunjukkan batas kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan relatif lebih tinggi dibanding rata-rata batas kemiskinan se Indonesia. Pada tahun 2013 batas kemiskinan Indonesia mencapai 271.626 rupiah, sementara Provinsi Sumatera Selatan sebesar 273.682 rupiah. Pada tahun 2014, garis kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan sebesar 307.488 rupiah, sementara Indonesia sebesar 312.328 rupiah.

Porsi penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan juga terbilang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Indonesia. Pada tahun 2014, persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 13,62 persen, sementara rata-rata Indonesia mencapai 10,96 persen.

Jika dibandingkan dengan provinsi lain di wilayah Sumatera bagian selatan, porsi penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan relatif lebih rendah terutama jika dibandingkan dengan Bengkulu dan Lampung. Namun jika dilihat secara absolut, Provinsi Sumatera Selatan memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak kedua setelah Lampung.

Tabel 20.2
Jumlah Penduduk Miskin Provinsi-Provinsi di Sumatera bagian Selatan (ribu orang), 2010-2014

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014
Jambi	241,6	272,7	271,7	281,6	281,8
Sumatera Selatan	1 125,7	1 074,8	1 057,0	1 108,2	1 085,8
Bengkulu	324,9	303,6	311,7	320,4	316,5
Lampung	1 479,9	1 298,7	1 253,8	1 134,3	1 143,9
Bangka Belitung	67,8	72,1	71,4	70,9	67,2

Sumber: Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka, 2014



Tahukah anda?

Sekitar 7 dari 100 penduduk Provinsi Sumatera Selatan tergolong miskin.

Perbandingan Regional

IPM Provinsi di Sumatera Bagian Selatan Masuk Kategori Sedang

Kepulauan Bangka Belitung memiliki angka IPM tertinggi di wilayah Sumatera Bagian Selatan yaitu sebesar 68,27 persen.

20

Sebagai dampak dari proses pembangunan ekonomi, pembangunan manusia juga mengalami peningkatan secara gradual baik kuantitatif maupun kualitatif. Pembangunan manusia sebagai indikasi adanya pembangunan melalui proses yang cukup panjang dan diukur melalui besaran angka indeks, yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Mulai tahun 2014 telah dilakukan penghitungan IPM dengan metode baru. IPM metode baru diklasifikasikan menurut besarnya sebagai berikut: IPM lebih dari 80 termasuk pada kategori sangat tinggi; $70 \leq \text{IPM} < 80$ tinggi; $60 \leq \text{IPM} < 70$ sedang; dan kurang dari 60 termasuk kategori rendah.

Data tahun 2013 menunjukkan kalau seluruh provinsi di wilayah Sumatera bagian Selatan memiliki IPM dengan kategori sedang. Selama tahun 2010 sampai dengan 2014, angka IPM selalu mengalami peningkatan positif untuk masing-masing provinsi. Untuk wilayah Sumatera bagian Selatan, Provinsi Bangka Belitung memiliki angka IPM tertinggi yaitu 68,27 sedangkan Provinsi Lampung memiliki IPM terendah yaitu 66,42. Provinsi Sumatera Selatan memiliki angka IPM 66,75 persen.

Perbedaan sumberdaya (alam, manusia, teknologi, uang/modal) yang dimiliki/dikuasai oleh masing-masing provinsi menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas pembangunan SDM antar wilayah, sebagaimana ditunjukkan melalui besaran angka IPM.

Tabel 20.3
Perkembangan IPM Provinsi-Provinsi
di Sumatera bagian Selatan, 2010-2014

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014
Jambi	65,39	66,14	66,94	67,76	68,24
Sumatera Selatan	64,44	65,12	65,79	66,16	66,75
Bengkulu	65,35	65,96	66,61	67,50	68,06
Lampung	63,71	64,20	64,87	65,73	66,42
Bangka Belitung	66,02	66,59	67,21	67,92	68,27

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2015



Tahukah anda?

Sejak tahun 2014 penghitungan IPM menggunakan metode baru.

Peta Wilayah Sumatera Bagian Selatan



LAMPIRAN TABEL

<http://sumsel.bps.go.id>

Tabel 1.1 Keadaan Iklim di Provinsi Sumatera Selatan, 2008 – 2014

Indikator	Satuan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
suhu	°C	max	34,5	36,4	35,7	34,6	34,6	33,7	34,8
		min	21,0	22,1	21,0	23,4	23,7	23,7	23,4
kelembaban udara	°C	max	100,0	100,0	100,0	95,0	100,0	96,0	96,0
		min	68,0	41,0	54,0	70,0	42,0	61,0	50,0
Jumlah curah hujan	Mm3	max	634,4	564,2	520,3	392,4	650,0	613,0	351,0
		min	61,0	33,1	91,1	14,6	1,0	86,0	2,0
Jumlah hari hujan	Hari	max	26	27	27	28	27	29	26
		min	9	6	19	6	1	10	2
tekanan udara	mb	max	1 010,5	1 010,6	1 010,5	1 010,9	1011,1	1011,1	1011,4
		min	1 008,3	1 008,4	1 007,4	1 008,8	1008,8	1008,2	1009,1
kecepatan angin	Knot	max	5,0	3,0	3,0	4,0	4,0	5,0	5,64
		min	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0	3,0	2,9
penyinaran matahari 8 jam	%	max	68,0	74,0	57,0	78,0	70,0	65,0	68,0
		min	30,0	35,0	38,0	33,0	42,0	22,0	24,0

Sumber : Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2007-2014

Tabel 1.2 Nama dan Panjang Sungai DAS Musi di Provinsi Sumatera Selatan

No. (1)	Sub DAS (2)	Nama Sungai Utama (3)	Panjang (km) (4)	Anak Sungai (5)
1.	Komering	Komering	6 260	Saka, Penaku, Gilas, Lempuing
2.	Lematang	Lematang	4 412	Enim, Selangis, Endikat, Lengi
3.	Musi	Musi	8 887	Keruh, Lintang, Kungkupring, Beliti, Noman, Kati, Lingsing, Pengi, Cawang, Gasing, Telang, Bulan, Padi, Saleh Upang, Padang
4.	Rawas	Rawas	2 485	Rupit, Liam, Lumpang, Kemang, Kulus, Kutu, Mengkulam
5.	Lakitan	Lakitan	1 113	Hitam, Megang, Malus, Pelikai, Sumuk, Makai
6.	Ogan	Ogan	5 445	Kelekar, Rambang, Lubai, Kuang, Laye
7.	Kelingi	Kelingi	1 100	Belumat, Ketuha, Naman, Meles, Alang, Saling
8.	Padang	Padang	1 200	Ro, Saleh, Muara Pulo, Sugihan, Padang, Kumbang, Rambai, Sebusus
9.	Semangus	Semangus	865	Keruh, Keras, Sialang, Temuan, Sembuta
10.	Batanghari Leko	Batangharileko	1 250	Kapas, Menanti, Lain

Sumber: Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2015

Tabel 1.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk (000) dan Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk
	(ha)	%	jiwa	%	Jiwa per km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ogan Komering Ulu	2 772,56	3,19	344,93	4,34	124,41
2. Ogan Komering Ilir	17 058,32	19,60	776,26	9,77	45,51
3. Muara Enim	8 587,94	9,87	767,91	9,67	89,42
4. L a h a t	4 076,06	4,68	389,03	4,90	95,44
5. Musi Rawas	12 134,57	13,94	559,25	7,04	46,09
6. Musi Banyuasin	14 477,00	16,64	602,03	7,58	41,59
7. Banyuasin	12 142,73	13,95	799,99	10,07	65,88
8. OKU Selatan	5 493,94	6,31	339,42	4,27	61,78
9. OKU Timur	3 410,15	3,92	642,21	8,09	188,32
10. Ogan Ilir	2 513,09	2,89	403,83	5,09	160,69
11. Empat Lawang	2 556,44	2,94	234,88	2,96	91,88
12. Palembang	374,03	0,43	1 558,49	19,62	4 166,75
13. Prabumulih	421,62	0,48	174,48	2,20	413,83
14. Pagar Alam	579,16	0,67	132,49	1,67	228,76
15. Lubuk Linggau	419,80	0,48	216,27	2,72	515,17
Jumlah	87 017,41	100,00	7 941,47	100,00	89,97

Tabel 1.4. Komposisi Anggota DPRD Provinsi Menurut Fraksi dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2014

Fraksi	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
HANURA	5	0	5
GERINDRA	7	3	10
PKS	5	0	5
PAN	5	1	6
PKB	5	1	6
GOLKAR	8	2	10
PPP	2	0	2
PDI-P	10	3	13
DEMOKRAT	8	3	11
NASDEM	5	0	5
Total	62	13	75

Sumber : Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 1.5. Komposisi Anggota DPRD Provinsi Menurut Fraksi dan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2014

Fraksi	Tingkat Pendidikan				
	S2/S3	S1	Diploma	SLTA	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
HANURA	1	3	1	0	5
GERINDRA	1	9	0	0	10
PKS	1	4	0	0	5
PAN	1	5	0	0	6
PKB	0	6	0	0	6
GOLKAR	3	6	1	0	10
PPP	2	0	0	0	2
PDI-P	8	4	1	0	13
DEMOKRAT	9	2	0	0	11
NASDEM	1	4	0	0	5
Total	28	44	3	0	75

Sumber : Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Selatan

**Tabel 1.6. Anggaran Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan Provinsi Sumatera Selatan
(Juta Rupiah), 2012-2014**

Rincian	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	1 907 709	2 214 420	2 422 672
Pajak Daerah	1 731 327	1 999 720	2 267 779
Retribusi	15 959	16 772	11 422
Pengelolaan Kekayaan Daerah	87 969	92 936	30 668
Lain-Lain Pendapatan Daerah	72 455	104 992	112 803
Dana Perimbangan	2 240 012	2 926 137	2 920 110
Bagi Hasil Pajak & bagi Hasil Bukan Pajak	1 425 257	2 055 620	1 934 568
Dana Alokasi Umum (DAU)	814 755	870 517	985 542
Total PAD dan Dana Perimbangan	4 147 721	5 140 557	5 342 782

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**
JL Kapten Anwar Sastro No 113/1694 Palembang
Telp: (0711) 351665 Fax: (0711) 353174
email: bps1600@bps.go.id
website: <http://sumsel.bps.go.id>